

**KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI TEMATIK TAFSIR AL-QUR'AN)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Ag)**

**oleh
MUHAMMAD FIZKAL
NIM. 1917501040**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fizkal

NIM : 1917501040

Fakultas/Program Studi : UAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul "**Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dalam Perspektif Al-Qur'an**" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya sendiri dalam skripsi ini diberikan tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Tambak, 21 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Muhammad Fizkal

NIM. 1917501040



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an
Yang disusun oleh Muhammad Fizkal (NIM 1917501040) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 5 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Laily Liddini, Lc., M. Hum.
NIP. 19860412201903201

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 19730306200801026

Purwokerto, 21 Juni 2023

Dekan



Nota Dinas Pembimbing

Purwokerto, 21 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Muhammad Fizkal
Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

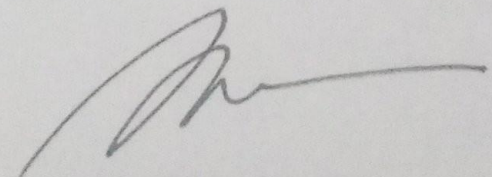
Nama : Muhammad Fizkal
NIM : 1917501040
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : "Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dalam Perspektif Al-Qur'an"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dr. H. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 19730306200801026

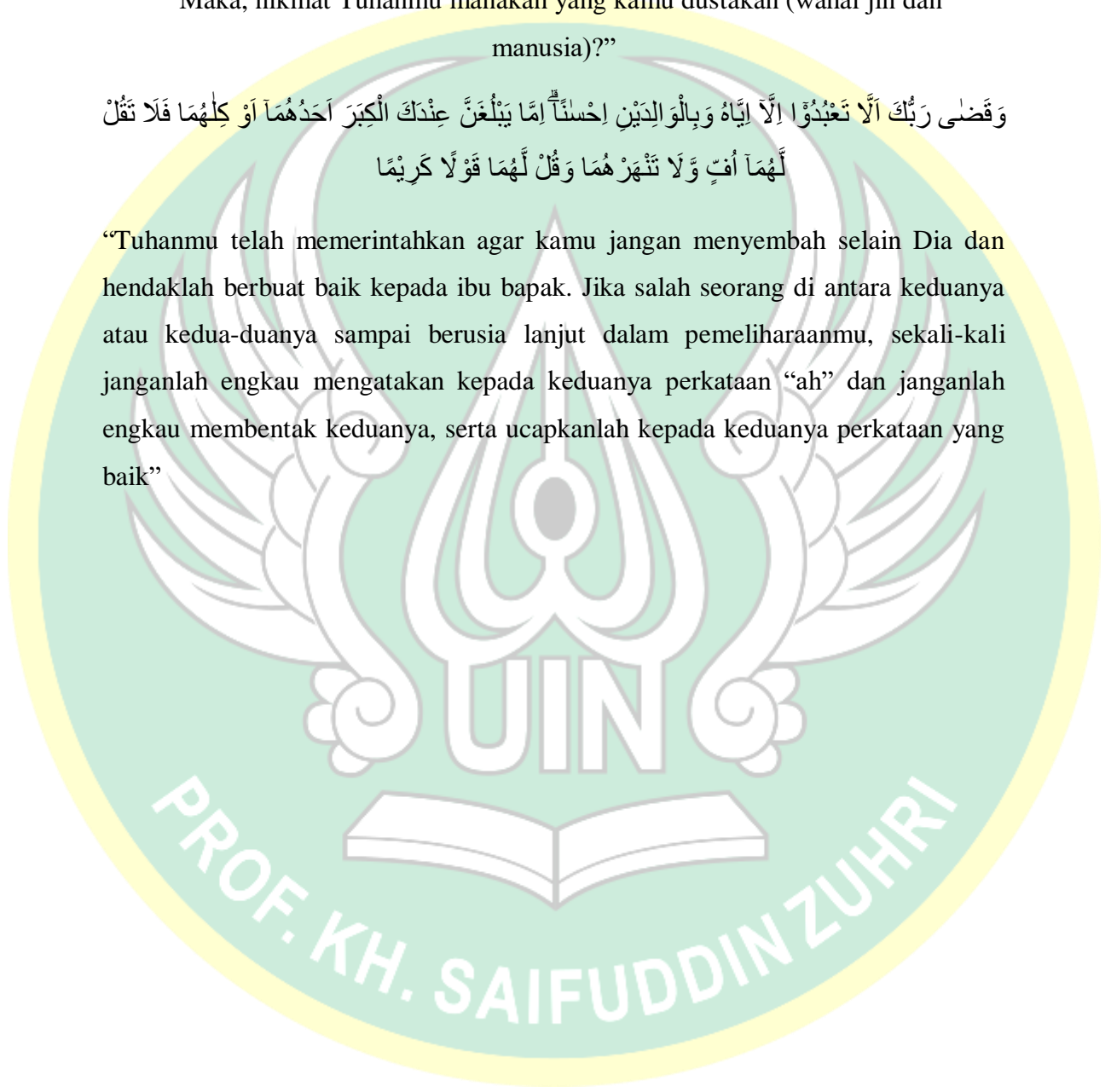
MOTTO

فَيَايَ الْآءِ رَبُّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?”

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dalam kehidupan setiap manusia. Hal tersebut disebabkan karena setiap manusia pasti akan senantiasa

berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berbagai peristiwa kehidupan yang dialaminya. Dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal maka diharapkan dapat membantu manusia dalam berinteraksi serta membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan dengan sesamanya dan dapat membantu untuk mencapai tujuan hidup yang hendak dicapai.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i dan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber primer pada penelitian ini diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kemudian sumber sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir, makalah, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebuah kemampuan untuk menjalin hubungan persaudaraan (*ukhwah*) dan kasih sayang (*rahmat*) terhadap sesama manusia. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui seseorang yang mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama, berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan sesamanya, serta memiliki perasaan untuk senantiasa berbuat *ihsan* terhadap sesama. Sedangkan kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi diri (*sabar*) dan refleksi terhadap diri sendiri (*tafakkur*) secara mendalam. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui seseorang yang senantiasa melakukan *muhasabah* dan tidak mudah berputus asa. Implementasi dari kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan mempererat perasaan persaudaraan, bertutur kata dengan sopan santun. Sedangkan implementasi dari kecerdasan intrapersonal dapat dilakukan dengan melakukan muhasabah diri, dan bertawakal kepada Allah swt.

Kata Kunci: Kecerdasan, Interpersonal, Intrapersonal, dan Implementasi.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of interpersonal and intrapersonal intelligence in everyone's life. This is because every human being will always interact with their surrounding environment and various life events.

With interpersonal and intrapersonal intelligence, it is expected that humans can build harmonious relationships in life with other an achieve the desired goal in life.

This research discusses about how interpersonal and intrapersonal intelligence are viewed from the perspective of the Qur'an. This is a qualitative research using the maudhu'i interpretation method and literature approach (library research) the primary sources of this research were obtained from the verses of the Qur'an related to interpersonal and intrapersonal intelligence. Then, the secondary source were obtained from various exegesis books, papers, journal, and books related to the research.

The result of this research is interpersonal intelligence in the perspective of th Qur'an is the ability to establish brotherhood (ukhwah) dan compassion (rahmat) towards fellow human beings. A person with interpersonal intelligence in the Qur'an is manifested through someone who is capable of building good relationship with others, communicating in a respectfull language when interacting with others, and having the inclination to always do good (ihsan) to others. On the other hand, intrapersonal intelligence in the perspective of the Qur'an can be understood as the ability to manage self emotions (sabar) and engage in dee self-reflection (tafakkur). A person with intrapersonal intelligence in the Qur'an is described as someone who consistently engage in self accountability and does not easily lose hope. The implementasion of interpersonal intelligence can be achieved by strengthening the sense of brotherhood to prevent negative impacts of modernization and speaking with good manner to prevent negative impact of social media. Similarly, the implementation of intrapersonal intelligence can be achieved by engaging in self-accountability in the era of globalization development and putting trust in Allah swt to prevent mental health disorder.

Keyword: Intelligence, Interpersonal, Intrapersonal, and Implementation

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr
-

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji bagi Allah swt, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada kekasih kita Baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan atas izin Allah swt akhirnya penulisan tugas akhir skripsi sebagai syarat kelulusan sarjana Strata 1 akhirnya dapat terselesaikan. Ucapan syukur dan terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang diberikan. Sebuah karya yang sederhana ini aku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Romelan dan Ibu Swastika Agustin yang saya cintai dan *ta'dzimi*. Terimakasih penulis ucapkan atas segala usaha, dukungan dan do'a yang dilakukan tanpa henti hingga penulis akhirnya bisa menempuh pendidikan sarjana Strata 1 (S1) di perguruan tinggi dan menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir.. Semoga Allah senantiasa memberikan nikmat iman, kesehatan, umur yang berkah, serta kelancaran rezeki, dan diberikan balasan yang setimpal dan dijadikan ahli surga kepada kedua orang tua penulis. Semoga penulis kelak dapat menjadi seorang yang sukses dan membalas sedikit dari jerih payah yang dilakukan oleh kedua orang tua penulis dengan memberangkatkan ibadah kedua orang tua ke tanah suci.

2. Tidak lupa juga Kepada semua adik-adikku Muhammad Ilham Argadhia, Syakira Dina S. Semoga kalian semua senantiasa dalam lindungan Allah swt. dan senantiasa diberikan nikmat iman, kesehatan, umur yang berkah, serta kelancaran rezeki. Penulis ucapkan terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan.
3. Keluarga besar Pondok pesantren Anwaarul Hidayah Kedungbanteng, terkhusus kepada Abah Kyai Muslimin Samani dan Keluarga atas segala ilmu dan pelajaran kehidupan yang penulis dapat selama di pondok pesantren. Semoga Allah senantiasa meridhoi dalam setiap langkah kaki mereka.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt atas segala rahmat, nikmat, dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin (S. Ag). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, kekasih tercinta, Baginda Nabi Muhammad saw, manusia sempurna yang segala jasanya akan senantiasa diingat bagi umat Islam. Semoga kita kelak dapat mendapatkan syafa'at dari beliau. Amiin.

Alhamdulillah, atas kehendak dari Allah penulis dapat menempuh pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Rasa syukur penulis ucapkan atas kesempatan yang diberikan oleh Allah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”** dengan baik

dan lancar. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kelak bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini tentu tidak akan mampu terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari para pihak-pihak yang telah mendidik, membimbing, dan memotivasi penulis. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Roqib, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Naqiyah Mukhtar, M. Ag
3. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Hartono, M. Si
4. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Hj. Ida Novianti, M. Ag
5. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Farichatul Maftcuhah, M. Ag
6. Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. H. M. Safwan Maburur AH, M.A.
7. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si
8. Bapak Dr. H. M. Safwan Maburur AH, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan segenap waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan serta koreksi dalam penyusunan skripsi ini.

9. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semua pihak yang telah berkontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman santri Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah. Terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan. Tanpa kalian, saya tidak termotivasi untuk memperbaiki diri dan semangat belajar ilmu agama. Terimakasih teman-teman telah kebersamai dalam perjuangan saya.
11. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 yang telah memberikan do'a, semangat, dan motivasi. Tetap semangat mengejar cita-cita yang diinginkan.
12. Teman-teman KKN Desa Mipiran, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga, terimakasih atas segala pengalaman berharga yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan KKN.
13. Dan seluruh pihak yang ikut membantu proses penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Penulis ucapkan terimakasih atas segala bantuannya.

Tambak, 20 Mei 2023

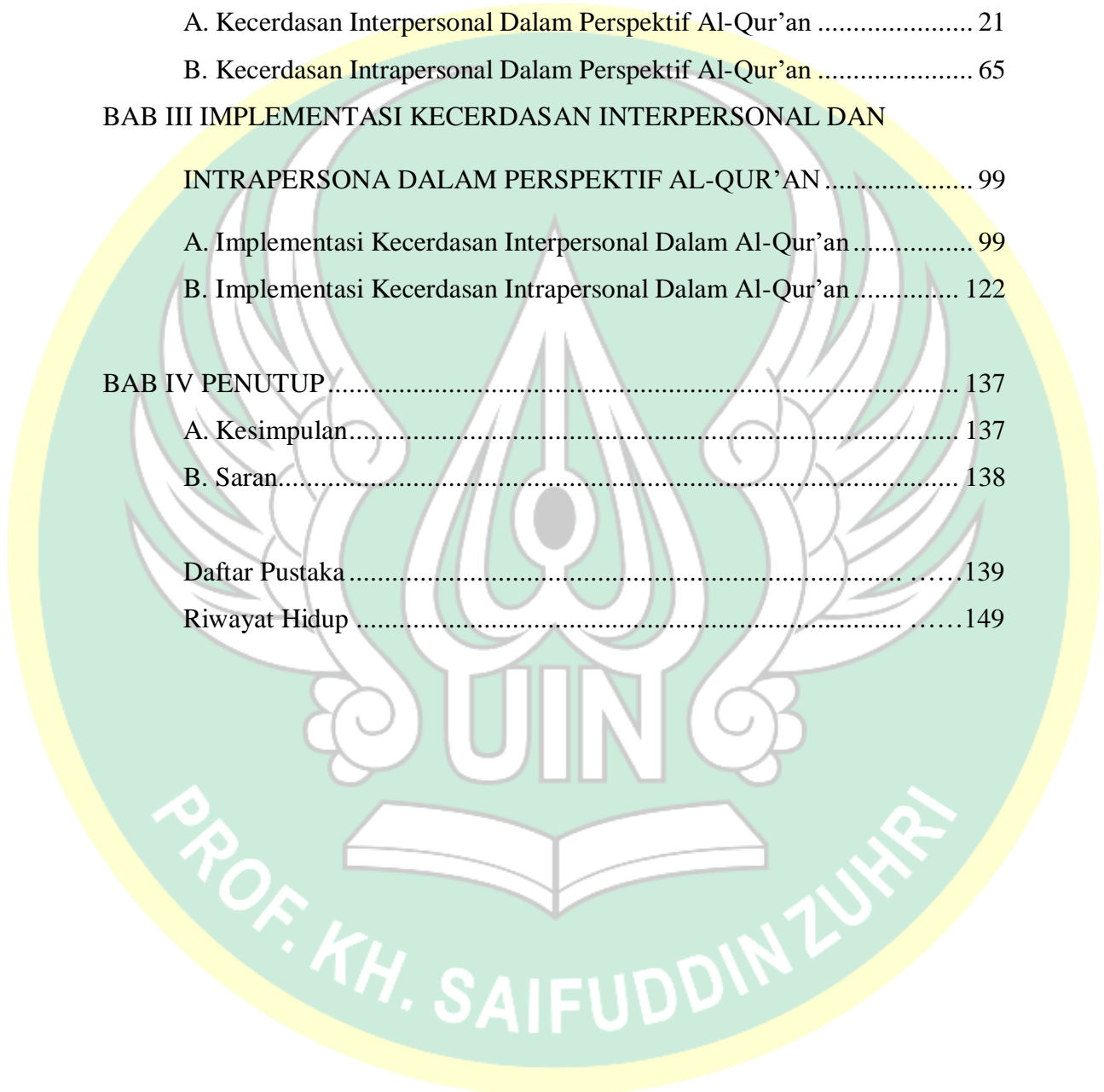
Muhammad Fizkal

NIM. 1917501040

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	18
G. Teknik Pengumpulan Data	18

H. Teknik Analisis Data.....	19
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KECERDASAN INTERPERSONAL DAN	
INTRAPERSONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	21
A. Kecerdasan Interpersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an	21
B. Kecerdasan Intrapersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an	65
BAB III IMPLEMENTASI KECERDASAN INTERPERSONAL DAN	
INTRAPERSONA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	99
A. Implementasi Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Qur'an.....	99
B. Implementasi Kecerdasan Intrapersonal Dalam Al-Qur'an.....	122
BAB IV PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	138
Daftar Pustaka.....	139
Riwayat Hidup	149





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kelebihan jika dibandingkan makhluk lainnya yang telah Allah ciptakan yaitu dengan dianugerahkannya kecerdasan melalui kemampuan akal dan pikiran. Kecerdasan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Melalui potensi kecerdasan, manusia dapat menjadi taat dan taqwa kepada-Nya (Abdullah, 2018). Dalam hal yang berkaitan dengan kecerdasan, Allah telah memberikan akal kepada manusia agar mereka senantiasa berpikir tentang tujuan dan maksud diciptakannya mereka oleh Allah. Kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang bersifat non-fisik dan bukan merupakan hal yang bersifat spiritual. Oleh karena itu kecerdasan merupakan hal yang sangat diperlukan oleh manusia untuk membantunya dalam kehidupan (Sensa, 2004).

Dalam hubungannya dengan manusia sebagai khalifatullah fil ardh, maka agama Islam sangat menekankan akan aspek kualitas manusia, termasuk dalam hal ini yaitu aspek kecerdasan manusia. Dalam kaitannya dengan konteks manusia sebagai wakil Allah di muka bumi atau sebagai khalifah, maka Al-Qur'an sangat mementingkan aspek kualitas manusia terutama yang berkaitan dengan kecerdasan atau intelegensi sehingga manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah fil ard dengan baik (Faisal, 2016). Dengan kecerdasan tersebut jugalah manusia bisa mencapai derajat kedudukan tertinggi di alam semesta atau justru sebaliknya yaitu berada pada posisi

terendah bahkan melebihi posisi binatang yang tidak memiliki akal (Murni, 2016).

Kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang bersifat non-fisik dan bukan merupakan hal yang bersifat spiritual, oleh karena itu kecerdasan merupakan sebuah hal yang dapat diamatai akan tetapi juga menjadi suatu hal yang sulit untuk didefinisikan. Menurut Bainbridge, kecerdasan dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan yang berkaitan dengan mental dalam belajar dan kemampuan untuk berpikir abstrak untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Muhammad & Ibrahim, 2013). Sedangkan Alfred Binet dan Theodore Simon memaparkan bahwasannya kecerdasan atau intelegensi mencakup tiga hal oleh setiap, pertama, kemampuan untuk menetapkan sebuah tujuan yang ingin dicapai. Kedua, kemampuan untuk mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. Ketiga, kemampuan untuk melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan (Efendi, 2005). Dari pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kecerdasan dinilai sangat penting untuk menjadi kemampuan yang terus diasah agar bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat (Utami, 2012).

Dewasa ini, teori kecerdasan yang sering dijadikan acuan adalah teori *multiple intelegence* yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Howard Gardner menyebutkan bahwasannya kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang mencakup 8 kategori yaitu kecerdasan linguistic (bahasa), kecerdasan logika (matematik), kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan

musical, kecerdasan antarpribadi (kecerdasan interpersonal), kecerdasan intrapribadi, dan kecerdasan naturalis (Musfiroh, 2011).

Kecerdasan interpersonal atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan sesama, mempunyai rasa empati yang tinggi, dapat menjalin sebuah hubungan dengan orang lain secara baik, mampu memahamai perasaan, emosi, serta sifat orang lain (Safaria, 2005). Jika ditinjau dalam perspektif Al-Qur'an, maka terdapat sebuah istilah persaudaraan dan kasih sayang yang berkaitan erat dengan kemampuan kecerdasan interpersonal. Persaudaraan dan kasih sayang akan membantu menekankan akan kualitas hubungan sosial dan mempererat jalinan perasaan terhadap sesama sehingga memungkinkan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Kecerdasan interpersonal pada dasarnya merupakan sebuah kemampuan yang dibutuhkan bagi manusia. Hal tersebut karena dengan kemampuan untuk menjalin hubungan perasaan persaudaraan dan kasih sayang terhadap sesama akan membantu manusia untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan sesama karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah akan senantiasa hidup bergantung dan berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut secara sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Al-Hujurat: 13

بِأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Jika kecerdasan interpersonal dapat dipahami sebagai kemampuan menjalin hubungan dan komunikasi yang efektif dan bersifat eksternal, maka kecerdasan intrapersonal lebih bersifat internal pada diri manusia. Kecerdasan intrapersonal didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti diri sendiri dan bertindak berdasarkan pengertian kemampuan memahami diri tersebut. Jika ditinjau Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat sebuah istilah sabar dan tafakur yang berkaitan erat dengan kemampuan kecerdasan intrapersonal. Sabar dan tafakur akan membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dan membantu manusia untuk mengenali dirinya secara lebih baik sehingga mampu mencapai tujuan hidup yang telah direncanakan.

Kecerdasan intrapersonal pada dasarnya merupakan sebuah kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan karena dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi diri dan refleksi diri merupakan kemampuan yang penting bagi setiap diri manusia untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang silih berganti dan membantu manusia untuk menemukan makna serta tujuan hidupnya. Dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi diri dan refleksi diri manusia akan

mengerti tentang bagaimana untuk memahami diri sendiri secara baik dan menyeluruh mengenai kelebihan dan kekurangannya serta memiliki fungsi untuk menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai ujian yang dihadapi (Maitranti, 2021). Allah berfirman dalam Q.S Al-Insan: 2-3

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur.”

Dengan adanya perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia yang senantiasa berkembang sepanjang tahun menjadikan sebuah konsekuensi logis yang tidak dapat dihindarkan yaitu terjadinya modernisasi dalam berbagai bidang kehidupan, baik pada bidang ekonomi, sosial, ataupun budaya. Modernisasi yang sedang berlangsung pada kehidupan masyarakat layaknya dua sisi mata uang. Di satu sisi, dengan adanya modernisasi pada berbagai bidang memang membawa kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang komunikasi dan bidang transportasi misalnya. Pada kedua bidang tersebut dinilai memiliki dampak signifikan dalam memudahkan kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Meskipun begitu, dampak negative dari modernisasi juga tidak bisa dilupakan begitu saja.

Masyarakat yang sedang mengalami sebuah proses perubahan dalam kehidupannya mau tidak mau harus menyesuaikan dengan perubahan yang

terjadi. Pada masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi, terdapat sebuah kecenderungan bahwa kemajuan adalah sebuah langkah menuju *dehumanisasi* yang akan perlahan membawa masyarakat ditaklukkan oleh teknologi secara perlahan hingga akhirnya masyarakat menjadi tunduk dengan teknologi yang sedang berkembang pada proses modernisasi (Ngafifi, 2014). Terjadinya proses dehumanisasi secara tidak langsung akan membuat dampak yang signifikan pada masyarakat, yaitu renggangnya hubungan dengan sesama. Misalnya saja masyarakat tradisional yang memiliki karakteristik mengedepankan nilai-nilai gotong royong dan persaudaraan tentu akan berbenturan dengan karakteristik yang timbul pada masyarakat modern lebih bersifat individualistis dan mengedepankan kepentingan pribadi. Sehingga dari sifat tersebut muncullah sifat manusia yang merasa sombong dan tidak membutuhkan orang lain.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasannya sikap sombong terhadap manusia merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah swt. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

”Janganlah memalingkan dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjaya di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia juga akan senantiasa dihadapkan dengan situasi masalah yang harus dihadapi, baik masalah tersebut ringan, sedang, hingga berat. Setiap permasalahan tersebut

dating silih berganti sehingga seperti permasalahan tersebut tidak akan pernah berakhir dalam hidupnya. Setiap orang ada yang mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, ada juga yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut, dan ada juga yang justru berputus asa dalam menghadapi permasalahan tersebut (Kemenag RI, 2012). Kondisi yang terakhir inilah yang akan membahayakan bagi kehidupan manusia di masa mendatang seperti munculnya masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, stress, dan sebagainya.

Untuk menanggulangi gejala stress, depresi, khawatir berlebih salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan bertawakal kepada Allah. Dengan bertawakal kepada Allah, maka hal tersebut bertujuan agar senantiasa dekat dengan-Nya dan meningkatkan perasaan keimanan seseorang terhadap segala yang telah Allah tetapkan. Sehingga akan muncul dalam diri seseorang perasaan tenang dalam diri seseorang karena segala ketentuan telah Allah tetapkan. Dalam Q.S At-Talaq: 3 Allah berfirman

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu”

Sehingga dari penjelasan di atas, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan kecerdasan yang penting

untuk dikembangkan oleh setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berbagai peristiwa kehidupan yang dialaminya, baik sebagai makhluk sosial atau makhluk individu. Dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang baik, maka dapat membantu manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan dengan sesamanya dan dapat membantu untuk mencapai tujuan hidup yang ingin dicapai. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul “**Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Dalam Al-Qur’an**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur’an?
2. Bagaimana implementasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur’an Dalam Kehidupan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui mengenai kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam Al-Qur’an
2. Untuk mengetahui implementasi terkait interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dalam Al-Qur’an

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini ingin memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an melalui penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam Al-Qur'an sehingga dapat dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari untuk membantu dalam menghadapi dampak negatif gejala modernisasi..

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dikumpulkan dari berbagai macam sumber, baik internet, artikel, karya ilmiah, jurnal, makalah, skripsi yang membahas mengenai kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal antara lain:

Penelitian pertama yang ditulis oleh Estalita Kelly yang berjudul “Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural pada Mahasiswa Malang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap sikap multikultural. Metode yang digunakan adalah metode sampling dengan diambil sebanyak 100 mahasiswa yang diambil secara acak dari Universitas Kanjuruhan Malang dan Universitas Negeri Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang

era tantara tingkat kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap sikap multicultural yang dimiliki mahasiswa (Kelly, 2015)

Penelitian kedua yang ditulis oleh Azam Syukur Rahmatullah yang berjudul “Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Qur’an Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an yang memiliki hubungan makna dengan kecerdasan interpersonal dan urgensinya terhadap Psikologi Islam. Metode yang dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah bahwa kecerdasan interpersonal sangatlah dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam hal Pendidikan. Apabila ayat-ayat yang berkenaan dengan kecerdasan interpersonal tidak diperhatikan, maka akan menimbulkan konflik antara murid dengan guru. Oleh karena itu, Psikologi Pendidikan Islam seharusnya memperhatikan mengenai pembahasan ayat-ayat yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal agar tercipta hubungan yang harmonis dalam ruang lingkup pendidikan (Rahmatullah, 2013).

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Aqib Abdul Jalil yang berjudul “Multiple Intelligence Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori *multiple intelegence* yang terdapat dalam Al-Qur’an. Metode yang digunakan adalah metode tafsir maudhu’i dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat kandungan mengenai ayat-ayat *multiple intelegence* dalam Al-Qur’an yang membahas mengenai manusia sebagai makhluk ciptaan terbaik yang diciptakan oleh Allah

dan masing-masing manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu dengan ditemukannya berbagai penelitian mengenai berbagai macam kecerdasan yang dimiliki manusia oleh sarjana barat yang menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan hal yang bersifat logis, sekuler, dan materialistik. Berbeda dengan temuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwasannya kecerdasan memiliki hubungan yang erat dengan keimanan dan keagamaan (Jalil, 2016).

Penelitian keempat yang ditulis oleh Al-Firdaus yang berjudul "Kecerdasan Interpersonal Humanistik Dalam Al-Qur'an". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an dengan mengusung teori humanis. Metode yang digunakan adalah metode analisis diskriptif dan kontekstual dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah, kecerdasan interpersonal humanistik dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Contoh kecerdasan interpersonal humanistic yang bersifat internal adalah memiliki perasaan yang positif terhadap penyandang disabilitas, tidak menyakiti seseorang dengan tangannya, aktif berbagi nasehat, memiliki rasa sensitivitas yang tinggi terhadap intelektualitas, Tidak Over Konfident, Pendidikan Dialog Efektif, Pendidikan Dialog Ketegasan, percaya Tuhan/ Beliveng good. Sedangkan yang bersifat internal adalah Menjaga Toleransi, mampu menjaga Iman dan Keamanan, Menjaga komunikasi yang sehat. Hasil temuan selanjutnya yaitu Kecerdasan interpersonal humanistic apabila diterapkan maka akan menimbulkan rasa tenang bagi dirinya atau orang lain

di sekitarnya. Dan hasil temuan yang terakhir yaitu kecerdasan interpersonal humanistik ini dapat diterapkan pada pendidikan Islam (Firdaus, 2019)

Penelitian kelima yang ditulis oleh Ade Dwi Utami yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran *Project Approach*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode action research. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi empiris mengenai bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal pada anak TK kelompok B dengan pembelajaran project approach di TK Tumbuh Kembang Anak Ceria, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian Keenam yang ditulis oleh Alfiana Rohmiani yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja di MTSn Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap siswa remaja di MTSn Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil dari penelitian ini adalah 1) tingkat kecerdasan intrapersonal subjek dibagi menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sebagian besar subjek penelitian terdapat dalam kategori sedang . 2) tingkat kecerdasan interpersonal subjek dibagi menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sebagian besar subjek penelitian terdapat dalam kategori sedang 3) tingkat kesejahteraan psikologis subjek dibagi menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sebagian besar subjek penelitian terdapat

pada kategori sedang 4) pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kesejahteraan psikologis adalah 28,30% 5) pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis adalah 3,42% 6) pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis adalah 31,71% (Rohmiani, 2018).

Dari keenam penelitian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa terdapat kesamaan dengan penulisan ini yaitu membahas mengenai kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Memang pada dasarnya pembahasan mengenai kecerdasan interpersonal dan intrapersonal secara umum sudah banyak dilakukan dan dilakukan dari berbagai sudut pandang keilmuan yang beragam. Sedangkan perbedaan dari keenam penelitian di atas, penulis mencoba menelusuri lebih lanjut mengenai bagaimana konsep kecerdasan interpersonal dan interpersonal dengan menggunakan kerangka teori kecerdasan emosional dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i.

E. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Majemuk

Pemikiran mengenai kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dicetuskan pertama kali oleh seorang peneliti yang bernama Howard Gardner melalui bukunya yang berjudul *Frames of Mind* tahun 1983. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwasannya terdapat banyak macam jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang pada mulanya kecerdasan seseorang hanya ditentukan oleh kemampuannya IQ yang dimilikinya. Lebih lanjut, Howard Gardner menjelaskan ada berbagai macam jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia yaitu 1) kecerdasan linguistic, 2) kecerdasan matematis-logis,

3) kecerdasan ruang spasial, 4) kecerdasan musikal, 5) kecerdasan kinestik-badani, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal, 8) kecerdasan naturalis, 9) kecerdasan eksistensial (Musfiroh, 2011).

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami motivasi, emosi, dan perilaku orang lain, serta kemampuan untuk berinteraksi serta menjalin komunikasi dengan baik terhadap sesama. Lebih lanjut lagi Howard Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal meliputi aspek kemampuan mengerti dan memahami bagaimana perasaan orang lain dan bisa menjaga relasi tersebut sehingga terciptalah hubungan yang baik (Gardner, 1999).

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memahami atau berpikir mengenai dirinya sendiri, mengenal kekuatan dan kelemahan, serta memiliki kesadaran diri dan pengendalian diri yang tinggi (Gardner, 1999). Kecerdasan intrapersonal memungkinkan seseorang untuk mengenali perasaan emosional dalam diri sendiri dan mengelola perasaan emosi tersebut dengan baik sehingga dapat mengarahkan emosi tersebut ke arah yang produktif. Kemudian kecerdasan intrapersonal juga sangat erat kaitannya dengan kesadaran diri yang memungkinkan untuk berpikir secara mendalam mengenai dirinya sendiri secara objektif sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan, nilai-nilai, dan tujuan hidup.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memotivasi atau mendorong dirinya agar dapat melakukan sesuatu dan tidak

berputus asa ketika menghadapi suatu permasalahan, mampu menahan diri ketika mendapatkan sebuah kesenangan, mengatur, mampu mengendalikan dirinya dari perasaan stress sehingga tidak melumpuhkan kemampuan berpikir yang dimilikinya. Sehingga kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan yang ada pada diri seseorang agar dapat mengatur emosinya dengan baik (Uno, 2010).

Menurut Daniel Goleman (Goleman, 2007), kecerdasan emosional mencakup pada lima kemampuan dasar yaitu sebagai berikut:

a. Mengenali Emosi Diri

Kemampuan untuk mengenali emosi diri dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk dapat memahami emosi atau perasaan yang sedang dirasakan seperti kemampuan untuk mengenali perasaan positif dan negatif.

b. Mengelola Emosi

Kemampuan untuk mengenali emosi diri dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk dapat menjaga perasaan yang dimiliki seseorang dari waktu ke waktu sehingga tidak merusak hubungan sosial dan dapat membantu dalam mencapai tujuan hidupnya. Dalam kecerdasan emosional, kemampuan untuk mengelola emosi merupakan bagian yang penting agar manusia tidak mudah tenggelam dalam perasaan emosi yang sedang dialaminya.

c. Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan ini adalah sebuah kemampuan untuk menggerakkan diri dalam rangka mencapai tujuan dan menjalankan tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Dalam kecerdasan emosional, kemampuan untuk memotivasi diri termasuk dalam bagian aspek regulasi emosi. Dalam kecerdasan emosional, kemampuan memotivasi diri dapat mengarahkannya pada tujuan-tujuan hidup yang hendak dicapai, membangkitkan semangat dan atusiasme dalam menghadapi tugas-tugas atau permasalahan yang dihadapi.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

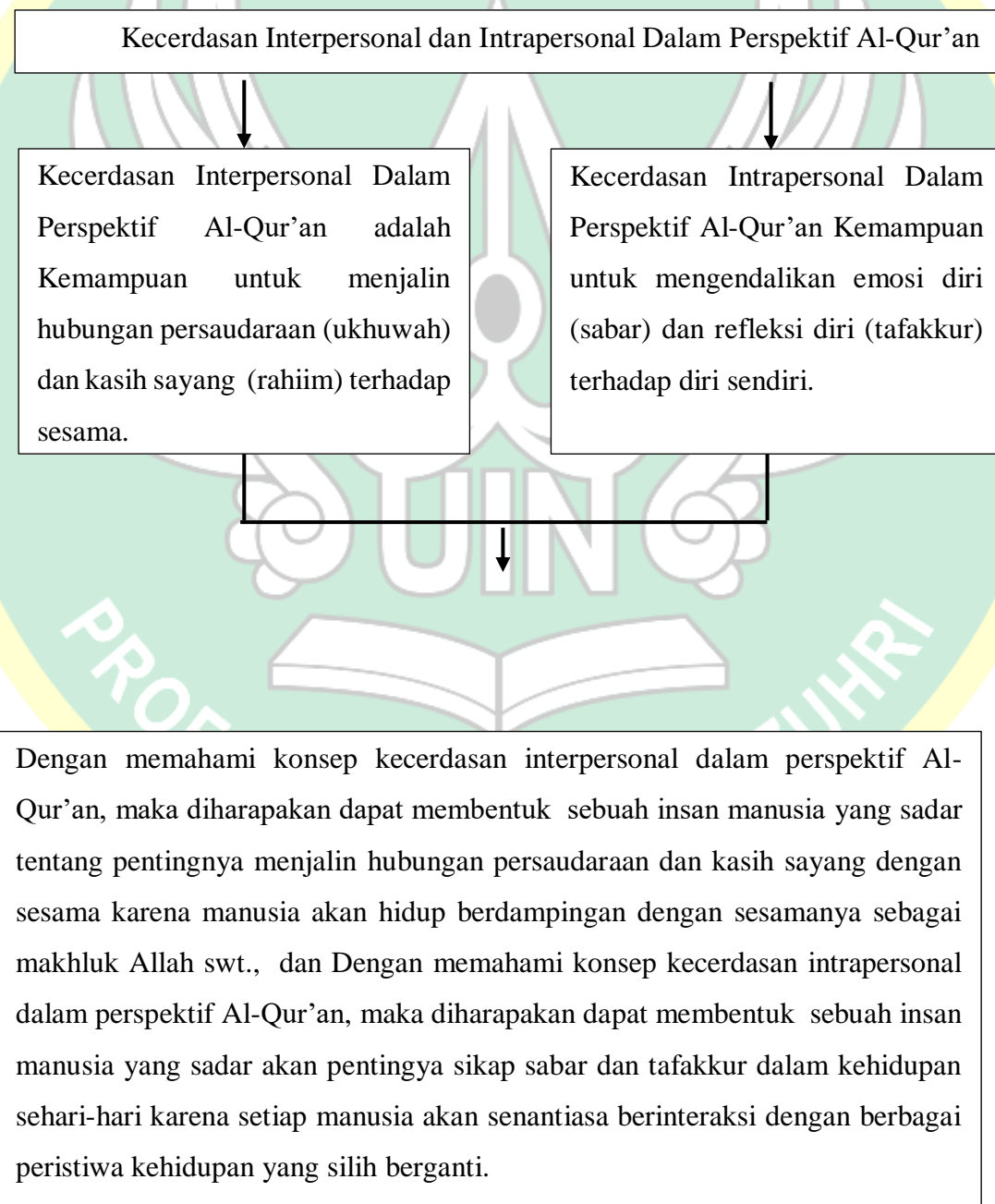
Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dapat disebut juga dengan empati. Kemampuan ini merupakan kemampuan untuk dapat memahami dan merasakan perasaan orang lain serta mempertimbangkan perspektif orang lain. Dalam kecerdasan emosional, kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain bukan hanya sekedar melalui pengamatan dari wajah atau Gerakan tubuh seseorang. Kemampuan ini melibatkan kepekaan sosial dan kemampuan untuk memahami situasi sehingga seseorang dapat merespon dengan tepat dan berempati terhadap perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan untuk membina hubungan merujuk pada sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membangun

hubungan yang baik dan sehat dengan sesama. Dalam kecerdasan emosional, kemampuan membina hubungan baik dengan sesama meliputi aspek kemampuan untuk memahami, mengelola, serta mengungkapkan perasaan emosi secara efektif, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berkerja sama dengan orang lain.

Kerangka berpikir dalam memahami kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an



F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis (Raco, 2010). Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha untuk memahami sebuah fenomena yang berasal dari permasalahan sosial kemanusiaan. Terdapat beberapa prosedur penting dalam penelitian kualitatif seperti mengajukan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, pengumpulan data dari partisipan yang terlibat dalam proses penelitian, analisis secara induktif dimulai dari permasalahan yang bersifat khusus ke dalam permasalahan yang bersifat umum, dan menjelaskan hasil yang terdapat dalam data (Creswell, 2007).

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber utama yang dijadikan sebagai sebuah pijakan dalam proses penelitian ini, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan

informasi mengenai penjelasan permasalahan mengenai kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini berupa kitab tafsir seperti kitab Tafsir Al-Munir, Tafsit Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilali Qur'an, buku-buku, jurnal, artikel, makalah dan sumber lain yang berhubungan atau mendukung penyusunan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu sebuah cara untuk mencari sebuah data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik yang berasal dari buku-buku, artikel, jurnal, internet dan lain sebagainya. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut mencakup data primer dan data sekunder. Kemudian setelah data terkumpul, peneliti akan menyusun menjadi beberapa gagasan yang akan disusun secara sistematis dan komprehensif.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data telah terkumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i untuk menganalisa data yang telah terkumpul. Metode tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode tafsir yang mencoba menafsirkan kepada suatu tema tertentu, kemudian mencari ayat dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai tema tersebut dengan cara mengumpulkan semua ayat yang

berkenaan dengan topik atau tema untuk kemudian dianalisa, dan dipahami makna ayat demi ayat dan dikaitkan antara ayat yang bersifat umum dengan ayat yang bersifat khusus, ayat yang bersifat khusus dengan ayat yang bersifat umum, dan lain-lain, sehingga penafsir dapat menyimpulkan dalam satu tulisan menyeluruh menyangkut tema yang sedang dibahas (Shihab, 2013).

I. Sistematika Pembahasan

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II berisi mengenai penafsiran ayat mengenai kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dalam Al-Qur'an

BAB III berisi penjelasan mengenai implementasi terkait kecerdasan sosial interpersonal dan kecerdasan sosial intrapersonal

BAB IV yaitu penutup yang berisi saran dan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan bab 1 hingga bab 3.

BAB II KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL DALAM AL-QUR'AN

A. Kecerdasan Interpersonal dalam Perspektif Al-Qur'an

Kecerdasan interpersonal atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjalin komunikasi

dengan sesama, mempunyai rasa empati yang tinggi, dapat menjalin sebuah hubungan dengan orang lain secara baik, mampu memahami perasaan, emosi, serta sifat orang lain (Safaria, 2005).

Menurut (Gardner, 1999), indikator seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal antara lain:

- 1) Kemampuan untuk memahami orang lain dan berempati kepada mereka.
- 2) Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama
- 3) Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif
- 4) Kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dan memelihara hubungan yang sudah ada
- 5) Kemampuan untuk membaca Bahasa tubuh dan ekspresi wajah orang lain
- 6) Kemampuan untuk memotivasi orang lain dan membantu mereka mengembangkan potensi mereka.

Kecerdasan interpersonal, pada dasarnya adalah kemampuan untuk menjalin sebuah hubungan baik dengan sesama dan bersikap empatik sehingga membantu setiap manusia untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan meningkatkan sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Jika ditinjau dalam perspektif al-Qur'an, maka terdapat sebuah istilah persaudaraan dan kasih sayang / rahmat yang berkaitan erat dengan kemampuan kecerdasan interpersonal. Persaudaraan dan kasih sayang akan membantu menekankan

akan kualitas hubungan sosial dan mempererat jalinan perasaan terhadap sesama sehingga memungkinkan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Kecerdasan interpersonal sangatlah berhubungan erat dengan konsep persaudaraan. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama. Hubungan baik yang terjalin dengan sesama manusia tentu akan sangat bergantung dengan kualitas jalinan persaudaraan yang dijalin. Semakin kuat perasaan persaudaraan yang dijalin dengan sesama, maka semakin berkualitas pula hubungan yang dihasilkan dan begitu juga sebaliknya.

Kata ukhwah secara Bahasa berasal dari kata *akhun* yang bisa memiliki makna saudara sekandung atau bisa juga dimaknai teman. Bentuk jamak dari kata ini terdiri atas dua macam yaitu *ikhwan* yang berarti persaudaraan sekandung yang ditemukan 22 kali dalam Al-Qur'an. Dan juga kata *ikhwah* yang tercantum sebanyak 7 kali dan memiliki makna persaudaraan seketurunan, kecuali satu ayat yang terdapat pada Q.S Al-Hujurat: 10 (Shihab, 2009). Istilah ini yang biasanya digunakan untuk menunjukkan persaudaraan secara umum.

Jika dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal, maka persaudaraan dalam Islam merupakan sesuatu yang diwajibkan untuk senantiasa dijalin dan dijaga dengan sesamanya. Hal tersebut dikarenakan Ukhwah dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia tidak semata-mata menggambarkan kenyataan adanya persekutuan di antara sesama manusia, tapi ia juga sekaligus

mencerminkan ekspresi ketuhanan secara transendental. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Perasaan persaudaraan yang muncul diantara sesama umat Islam tentu berbeda jika dibandingkan dengan model persaudaraan yang pernah ada. Hal itu karena persaudaraan yang terjalin bukan semata-mata terikat dalam ikatan kerabat, ikatan wilayah/geografis, dan ikatan kesukuan. Lebih dari itu, persaudaraan yang menjadi landasan setiap orang muslim dengan sesamanya adalah karena Allah swt.. sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasannya persaudaraan merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki umat Islam. Sehingga sangat tidak pantas

apabila diantara sesama umat muslim saling bercerai berai sehingga menyebabkan keretakan dalam hubungan. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Anfal: 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَاصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin.”

Ayat di atas menjelaskan mengenai agar diantara setiap umat muslim saling menjalin cinta dan memperkokoh kesatuan. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan sebuah persatuan yang padu dalam masyarakat, sehingga tercapailah cita-cita bersama. Karena sebab itu persaudaraan yang erat dengan sesama merupakan sebuah kekuatan besar yang dimiliki umat Islam (Departemen Agama RI 2011, jilid 3). Sehingga dengan begitu akan tercipta hubungan yang ikatan Islam dijaga dan diperbaiki dengan rasa kebersamaan, tolong menolong, saling merasakan, mengutamakan orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri atau egois (Az-Zuhaili 2016, jilid 5).

Kemudian, kecerdasan interpersonal juga sangat erat kaitannya dengan sikap kasih sayang atau *rahim*. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan interpersonal merupakan sebuah kemampuan untuk memahami dan mengerti kondisi emosional dari seseorang. Hal tersebut tentu tidak akan muncul begitu

saja apabila dalam hati seseorang tidak memiliki kasih sayang diantara sesamanya.

Kata rahmat berasal dari kata *rahim* yang menunjukkan sebuah pengertian kelemahan, kasih sayang, dan kehalusan. Kata *rahim* dan berbagai derivasinya terulang lebih dari 300 kali di dalam Al-Qur'an ('Abd al-Baqi, 1994). Organ perempuan tempat janin berada disebut juga *rahim* karena dari rahim seorang ibu anak akan lahir dan mendapatkan kasih sayang dan tidak ada kasih sayang yang melebihi kasih sayang ibu terhadap anaknya. (Kaltsum, 2021).

Jika dihubungkan dengan kecerdasan interpersonal, maka *Rahim* atau kasih sayang, sifat tersebut merupakan sesuatu yang haruslah dimiliki oleh setiap umat muslim. Hal tersebut karena ajaran agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Sehingga kehadiran setiap muslim diharapkan dapat memberikan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesamanya. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”

Oleh sebab agama Islam adalah Rahmat bagi seluruh alam, maka dalam Al-Qur'an menekankan akan pentingnya untuk hidup dengan dilandaskan perasaan rasa cinta dan kasih sayang. Sehingga di dalam sanubari setiap umat muslim akan muncul sebuah perasaan untuk menolong dan berbuat baik

terhadap sesamanya yang membutuhkan. Allah swt berfirman dalam Q.S An-Nisā: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا
فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”

Kecerdasan interpersonal pada dasarnya merupakan sebuah kemampuan yang dibutuhkan bagi manusia. Hal tersebut karena dengan kemampuan untuk menjalin hubungan perasaan persaudaraan dan kasih sayang terhadap sesama akan membantu manusia untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan sesama karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah akan senantiasa hidup bergantung dan berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut secara sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwasannya manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan menjadi ragam suku dan berbeda-beda bukanlah untuk saling mencela akan tetapi agar saling mengenal dan saling menolong sesamanya. Allah sangatlah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan rasa sombong kepada dengan memperlihatkan kekayaan, keturunan, pangkat yang tinggi karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa kepada-Nya (Kemenag RI 2004, jilid 9). Sehingga keutamaan yang paling ada di sisi Allah adalah ketakwaan dan bukanlah berupa rupa fisik, pangkat yang tinggi, atau kekayaan yang dimiliki, maka hendaknya seseorang meninggalkan sikap membanggakan dirinya atau sombong dan sebaiknya menghiasi dirinya dengan ketakwaan (Az-Zuhaili 2016, jilid 13).

Penyebab turunnya ayat ini adalah pada saat penaklukan kota Makkah, Bilal selaku muadzin pada zaman Rasulullah saw hendak mengumandangkan adzan. Kemudian ada beberapa orang yang berbicara mengenai Bilal dan berkata “Apakah budak hitam itu mengumandangkan adzan di atas ka’bah?”. Kemudian sebagian orang berkata lagi “Jika Allah swt tidak suka terhadap hal itu, atau jika Allah swt menghendaki sesuatu, Dia akan mengubahnya”. Lalu Allah swt menurunkan ayat ini dan Nabi Muhammad memanggil orang-orang tersebut dan mewanti-wanti agar mereka jangan saling membanggakan diri dengan nasab, banyaknya harta yang dimiliki, dan menghina orang yang miskin (Az-Zuhaili 2016, jilid 13).

Jika dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya, maka terdapat hal yang menarik dan sistematis. Pertama, Allah swt menyebutkan bahwa berita yang dibawa oleh orang-orang fasik, kemudian dilanjutkan dengan dampak yang ditimbulkan yaitu terjadinya konflik antara kelompok dan individu. Kemudian, larangan terhadap perilaku tercela yang bisa melahirkan perselisihan, dan terakhir adalah pendeklarasian kesatuan asal-usul umat manusia. Itu semua demi memelihara persatuan umat Islam, menjadikan umat Islam sebagai teladan yang diikuti dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa-bangsa lain dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam dan meluhurkan kalimat Allah di setiap ruang dan waktu (Az-Zuhaili 2016, jilid 13).

Penyebutan (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ) dalam Q.S Al-hujurat: 13 juga mengindikasikan jika sikap takwa dikaitkan dalam rangka untuk membangun sebuah hubungan dengan sesama, maka terdapat peranan penting dari sikap takwa. Sikap takwa akan mengantarkan manusia pada sikap saling menghargai keberagaman terhadap sesama karena memahami bahwasannya Allah telah menciptakan manusia dengan beragam suku, bahasa, dan budaya. Sehingga dari sikap takwa tersebut akan melahirkan sebuah tindakan untuk menghargai perbedaan, tidak berprasangka buruk, serta memperlakukan semua orang dengan adil dan setara tanpa memandang latar belakang orang tersebut.

Selain itu, sikap takwa juga dapat menghindari perbuatan yang merugikan dan melanggar hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Hal tersebut seperti saling mencela, iri hati, dan fitnah. Sehingga dengan sikap takwa akan membantu untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan menghindarkan

dari keretakan pada hubungan sosial. Keretakan dalam hubungan sosial merupakan sebuah hal yang tidak pantas terjadi. Hal tersebut karena diantara sesama umat Islam telah diikat dengan sebuah ikatan yang kuat yaitu ikatan yang berasal dari Allah swt, sehingga hubungan yang sepatasnya terjalin adalah sebuah hubungan jalinan persaudaraan yang dipenuhi perasaan kasih sayang dan tolong menolong terhadap sesama.

Manusia sebagai makhluk sosial dan hidup secara kelompok dalam kehidupan masyarakat tentu harus mengedepankan nilai hubungan persaudaraan dan tolong menolong serta kasih sayang terhadap sesama. Oleh sebab, itu sangatlah tidak dibenarkan untuk merasa sombong, arogan dan merasa paling superior atau besar atas apa yang dimilikinya yang justru hanya akan menimbulkan keretakan pada hubungan dengan sesama dan hilangnya rasa kasih sayang terhadap sesama. Hal tersebut jelas sangat bertentangan dengan firman Allah swt dalam Q.S Al-Furqan: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”

Sikap sombong selain pada akhirnya merusak hubungan persaudaraan dan jalinan kasih sayang terhadap sesama manusia, sikap tersebut juga akan merugikan manusia itu sendiri. Sebagaimana yang diketahui, manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan sesamanya. Oleh sebab itu maka, sudah sepatasnya diantara sesama

manusia diwajibkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya dan hidup berdampingan serta saling tolong menolong dengan sesama demi memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan hidupnya.

Dari penjelasan mengenai kecerdasan interpersonal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an kecerdasan interpersonal adalah sebuah kemampuan untuk menjalin hubungan persaudaraan dan kasih sayang terhadap sesama yang baik dengan sesama manusia. Hal itu sebagai konsekuensi karena manusia diciptakan oleh Allah swt untuk senantiasa hidup bersama dan saling bergantung kepada orang lain sehingga akan selalu membutuhkan pertolongan dari sesama.

Dengan memahami konsep kecerdasan interpersonal dalam perspektif Al-Qur'an, maka diharapkan dapat membentuk sebuah insan manusia yang sadar tentang pentingnya menjalin hubungan persaudaraan dan kasih sayang dengan sesama karena manusia akan hidup berdampingan dengan sesamanya sebagai makhluk Allah swt.. Sehingga dengan hal tersebut terciptalah hubungan yang harmonis dan berkualitas dalam kehidupan sesama manusia

1) Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Qur'an

a) Menjalinkan Hubungan Persaudaraan Dengan Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk yang hidup bersama dan saling membutuhkan tidak bisa dilepaskan dari bantuan orang lain dan hidup sendirian. Mereka akan senantiasa saling bergantung satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, manusia hendaklah menjalin hubungan yang baik kepada sesamanya yang dilandaskan dengan penuh belas kasih dan rasa

sayang. Hal itu karena dalam agama Islam menjalin dan menjaga hubungan dengan sesama merupakan cara untuk mempererat tali persaudaraan. Dalam agama Islam, hubungan tali persaudaraan dengan sesama merupakan salah satu aspek yang sangat vital. Sehingga dengan menjalin hubungan persaudaraan dengan sesama akan terbentuk hubungan yang harmonis serta sesuai dengan ajaran agama Islam dan tuntunan Rasulullah saw. (Istianah, 2018).

Dalam agama Islam, konsep menjalin hubungan dengan sesama juga dikenal dengan istilah *shilaturrahim*. Meskipun dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit istilah *shilat al-rahmi*. Shilaturrahim merupakan kata majemuk yang berasal dari bahasa Arab yaitu *shilah* dan *rahim*. Makna kata *shilah* sendiri terambil dari kata *waṣḥl* yang artinya menyambung atau menghimpun. Dengan begitu maka hanya yang terputus dan berserakan yang dituju oleh makna kata ini. Secara harfiah kata *wa-ṣa-la* memiliki arti makna “menyambung” atau “bergabung” sesuatu dengan sesuatu yang lain (Shihab, 2009). Kata ini dapat juga digunakan untuk benda berbentuk fisik maupun non-fisik. Contoh, penggunaan kalimat “*waṣhaltual-sya'awashlan*” yang memiliki makna “saya benar-benar menyambung sesuatu” atau “*waṣala fulānrahimahū yaṣhilahū shilatan wabaina humā waṣlan*” yang memiliki makna “seseorang menyambung kerabatnya, ia benar-benar menyambungnya sehingga diantara keduanya ada sebuah relasi atau hubungan” (Kaltsum, 2021).

Sedangkan makna kata “rahim” awalnya adalah “kasih sayang” namun kemudian pada perkembangan berikutnya maknanya berkembang menjadi “tempat mengandung janin” (Shihab, 2009). Kata rahim juga dapat berarti “peranakan” atau “keluarga”, meskipun ada perbedaan tentang cakupan makna keluarga. Beberapa pendapat mempersempit makna keluarga hanya untuk meliputi keluarga terdekat yaitu yang haram dinikahi. Sehingga kerabat dekat dalam hal ini, sepupu misalnya, bukanlah anggota keluarga yang dimaksudkan oleh kata rahim. Dengan demikian, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa silaturahmi (*ṣilat al-raḥmi*) adalah hubungan yang akan terus dijalin dan dijaga yang dilandaskan oleh sebuah sikap kasih sayang, perhatian, dan perlakuan baik kepada manusia secara keseluruhan yang diawali dari sanak kerabat terdekat maupun terjauh.

Agama Islam mengajarkan kepada pengikutnya agar senantiasa menegakan nilai-nilai kekeluargaan dan melarang untuk memutuskan hubungan kekeluargaan tersebut. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan mengenai anjuran untuk senantiasa menjaga ikatan arḥām (kekeluargaan) dan juga sekaligus memotivasi setiap individu untuk menegakkan ikatan kekeluargaan (*ṣilat al-raḥmi*). Anjuran tersebut dapat terlihat dari urutan ayat-ayat itu sendiri serta hubungannya (munāsabah) dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya (Kaltsum, 2021). Selain itu, umat Islam juga telah sepakat bahwa memelihara dan menyambung hubungan ikatan

kekeluargaan hukumnya adalah wajib, sedangkan apabila memutuskan hubungan kekeluargaan tersebut haram hukumnya

Di dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, yang paling diprioritaskan adalah keluarga terdekat yang dihubungkan dengan hubungan nasab. Agama Islam juga mengajarkan supaya melakukan perbuatan baik kepada saudara dan kerabat dan jangan sampai dalam keluarga saling menyakiti perasaan anggota keluarga yang lain yang akan menimbulkan perasaan sakit hati. Perasaan sakit hati akan menimbulkan putusnya tali hubungan (silaturahmi). Silaturahmi menjadi sebuah pondasi yang menguatkan berbagai hal, mulai dari kesatuan, perhatian, kasih sayang, sehingga memudahkan seseorang untuk memasuki surga yang telah Allah ciptakan.

Sebuah umat pada dasarnya adalah tidak lebih dari sekumpulan keluarga, oleh sebab itu kebaikan sebuah umat tergantung pada kebaikan keluarga-keluarga yang ada di dalamnya. Sebaliknya bahwa, kerusakan sebuah umat juga tergantung pada rusaknya keluarga-keluarga yang terdapat dalam sebuah umat. Nilai penting keluarga baru terasa disadari sangat penting apabila terjadi sebuah situasi sulit saat menghadapi bencana. Pada saat-saat tersebutlah, terlihat hubungan saling mencintai, saling membantu untuk memperbaiki kerusakan yang sedang terjadi (Az-Zuhaili, 2016 jilid

1)

Keharmonisan kehidupan dengan sesama akan tampak berjalan dengan harmonis apabila setiap individu manusia mampu menjalin serta

menjaga hubungan yang baik dengan sesamanya. Namun dalam praktiknya, sering kali terdapat keretakan atau kerenggangan dalam jalinan hubungan manusia dengan sesamanya yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam kehidupan dan muncullah permasalahan-permasalahan lain yang mengikuti akibat dari renggangnya hubungan tersebut.

Dalam pandangan Al-Qur'an, setiap orang beriman tidak dibenarkan untuk memutuskan hubungan dengan sesamanya dikarenakan suatu hal. Hal tersebut karena setiap orang Muslim merupakan saudara bagi sesamanya, sehingga jika terjadi sesuatu seperti selisih paham atau konflik yang disebabkan perbedaan pendapat atau sebab yang lainnya, maka hendaklah sebagai seorang muslim wajib mendamaikan diantara orang yang berselisih hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat; 9

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَقاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

Menurut Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Ibnu farir; dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas bin Malih 'Ada yang mengatakan kepada Rasulullah saw 'Wahai Nabi Allah, seandainya Anda berkenan menjenguk

Abdullah bin Ubai.' Beliau pun berangkat sambil menaiki seekor keledai dan kaum Muslimin berjalan kaki. Tanah yang mereka tempati sangatlah gersang, saat keledai Rasulullah saw. kencing, Abdullah bin Ubai berkata, "Menjauhlah dariku, bau tidak sedap keledaimu sangat mengganggu". Saat Abdullah bin Rawahah membalas ucapannya, "Sungguh, air kencing keledai beliau jauh lebih harum daripada kamu", kemudian ada seseorang dari kaum Abdullah bin Ubai marah mendengar ejekannya. Kedua kelompok itu pun saling marah, hingga terjadi saling pukul dengan pelapah kurma, tangan, dan sandal. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 9 terkait dengan kasus mereka." (Az-Zuhaili 2016, jilid 13).

Jika pada ayat sebelumnya Allah SWT memperingatkan kaum Mukminin supaya waspada terhadap berita orang fasik Allah swt menerangkan dampak dari berita orang fasik; fitnah dan persengketaan, bahkan mungkin sampai peperangan. Allah swt pun memerintahkan untuk mendamaikan dua pihak yang saling bersengketa dengan berbagai sarana; nasihat, pelajaran, bimbingan, dan tahkim (arbitrase). jika salah satu pihakada yang melanggar pihaklain, pihak yang melanggar akan diperangi. Kemudian, Allah swt menjelaskan alasan dibalik perintah damai tersebut; yaitu adanya ikatan persaudaraan di antara kedua belah pihak. Allah swt kemudian memerintahkan pihak penengah dan pihak-pihak yang bersengketa Allah swt memperingatkan kaum Mukminin supaya waspada terhadap berita orang fasik Allah swt menerangkan dampak dari berita orang fasik; fitnah dan persengketaan, bahkan mungkin sampai peperangan. Allah

swt pun memerintahkan untuk mendamaikan dua pihak yang saling bersengketa dengan berbagai sarana; nasihat, pelajaran, bimbingan, dan tahkim (arbitrase) (Az-Zuhaili 2016, jilid 13).

Penggunaan kata (اِنْ) pada awal ayat mengisyaratkan bahwasannya terjadinya pertikaian atau permasalahan dengan sesama umat muslim sebenarnya diragukan atau jarang terjadi. Sehingga apabila terdapat pertikaian dengan sesama muslim, maka selanjutnya dijelaskan bahwasannya Allah swt memerintahkan untuk mendatangkan seorang juru damai untuk mendamaikan perselisihan tersebut. Pihak yang menjadi penengah juga haruslah seseorang yang dapat berlaku adil sehingga tidak merugikan diantara kedua belah pihak yang sedang berselisih. Allah swt sangat mencintai orang-orang yang berperilaku adil dan akan membalas mereka dengan balasan terbaik. (Az-Zuhaili 2016, jilid 13). Hal itu juga sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah: 8 “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Apabila hubungan antara dua pihak mengalami keretakan atau gangguan, maka akan timbul sebuah kerusakan dan kehilangan atau setidaknya berkurangnya manfaat yang diperoleh dari masing-masing pihak. Oleh karena itu, diperlukan sebuah usaha perbaikan (*ishlah*) agar

keseimbangan dan keharmonisan dapat dipulihkan sehingga dampaknya akan memunculkan berbagai manfaat dan kemaslahatan (Shihab 2002, jilid 13).

Dengan terjalinnya keharmonisan kehidupan dengan sesama manusia, maka akan tercipta bangunan masyarakat yang kuat dan kokoh. Dan fondasi dari sebuah hubungan masyarakat yang kuat dan kokoh diawali dari menjalin hubungan keluarga dan menjalin serta menjaga ikatan kerahiman (kekeluargaan) sehingga segala bentuk kezaliman ataupun kerusakan bisa dihindari (Kaltsum, 2021)

Penggunaan kata (**أَنَّ**) pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan sebuah sesuatu yang sudah diterima dan sudah diketahui secara universal bahwa hal tersebut sedemikian baik. Penggunaan kata ini mengenai hal persaudaraan menjelaskan bahwa pada dasarnya diantara sesama muslim telah mengetahui bahwa diantara setiap orang beriman adalah saudara sehingga tidak semestinya terjadi konflik atau permasalahan yang merenggangkan atau bahkan sampai memutus hubungan tersebut (Shihab 2002, jilid 13). Sehingga tali ikatan persaudaraan diantara sesama orang beriman merupakan tali yang sangat kuat, hal tersebut karena ikatan persaudaraan agama lebih kuat daripada ikatan persaudaraan nasab. Ikatan persaudaraan nasab bisa terputus akibat adanya perbedaan agama, sedangkan ikatan persaudaraan dalam agama tidak bisa terputus akibat adanya perbedaan nasab (Al-Qurthubi, t.t).

Sehingga nilai-nilai jalinan hubungan persaudaraan dengan sesama dalam kehidupan seorang mukmin menempati tempat yang penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apabila terdapat perselisihan antara sesama orang mukmin maka segerakanlah perdamaian diantara pihak-pihak yang berkonflik. Dengan jalinan hubungan dan persaudaraan yang kuat dengan sesamanya, akan menjadikan ummat Islam sebagai sebuah umat yang kuat dan dikagumi dimanapun mereka berada. Sebaliknya, jika ummat Islam berpecah belah dan saling menghujat atau berkelahi yang akan menimbulkan permasalahan, maka akan terjadi bencana sosial dan kehancuran tatanan masyarakat (Amin, 2022).

Pentingnya nilai-nilai persaudaraan dengan sesama muslim kemudian oleh Allah dijelaskan pada ayat selanjutnya yaitu dalam Q.S Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”

Setelah pada ayat sebelumnya menjelaskan mengenai diharuskannya untuk mendamaikan konflik yang terjadi diantara sesama umat muslim, maka pada ayat selanjutnya dijelaskan oleh Allah swt alasan dibalik diharuskannya perdamaian tersebut, yaitu adanya ikatan persaudaraan di antara kedua belah pihak. Allah swt kemudian memerintahkan pihak penengah dan pihak-pihak yang bersengketa (Az-Zuhaili 2016, jilid 13).

Terdapat sebuah hal yang penting dalam rangka menjalin sebuah jalinan hubungan dan persaudaraan agar senantiasa tidak mudah hilang atau pudar. Hal tersebut adalah dengan mendasarkan sebuah jalinan hubungan dan jalinan persaudaraan terhadap sesama dengan ketakwaan terhadap Allah swt. Hal tersebut karena apabila nilai-nilai hubungan dan persaudaraan yang dijalin didasarkan dan dibina untuk maksud dan tujuan tertentu dan bukan didasarkan kepada ketakwaan kepada Allah swt, maka hubungan tersebut akan mudah hilang dan hanya bersifat sementara. Berbeda halnya jika apabila sebuah hubungan didasarkan ketakwaan kepada Allah maka akan menjadikan hubungan tersebut penuh ketenangan lahir batin dan dilimpahi keberkahan. Selain itu, apabila hubungan yang dibina didasarkan pada ketakwaan kepada Allah, maka hal itu akan menciptakan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan yang didasarkan pada hubungan *shilaturrahmi* akan mendorong manusia untuk saling mengasihi dan saling tolong menolong.

Pentingnya ketakwaan sebagai dasar dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S An- Nisā:

1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan

perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa, salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah adalah nikmat ikatan kekeluargaan, oleh karena itu sudah sepantasnya disyukuri oleh semua orang. Karena dengan ikatan kekeluargaan inilah akan membantu memunculkan sikap seperti saling tolong menolong, saling mengasihi, saling menguatkan, saling berempati, sikap menyayangi sesama dan kesemua sikap tersebut dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia serta membuat manusia bahagia. Ia akan merasa bahagia dengan kebahagiaan yang sedang dialami orang lain dan akan merasa sedih dengan kesedihan yang sedang dialami orang lain (Az-Zuhaili 2016, jilid 2). Kehidupan yang dijalankan atas dasar rasa kekeluargaan dan rasa saling menyayangi serta rasa saling mengasihi tentulah sangat indah. Hal ini karena apabila hubungan kehidupan didasarkan dengan dasar rasa kekeluargaan dan rasa saling menyayangi serta rasa saling akan menjuhkan diri dari sifat-sifat iri hati, dengki, berburuk sangka, berpikir negatif, sikap permusuhan dan sifat-sifat buruk yang lainnya (Istianah, 2018).

Diharuskannya menjalin hubungan dengan sesama manusia ditekankan kembali dengan penggunaan kata (نَفْسٍ وَوَأَحَدَةٍ). Persamaan inilah yang harus ditanamkan kepada setiap manusia agar ikatan kekeluargaan tidak terputus dan agar terhindar dari berbagai permasalahan-permasalahan

dari berbagai perbedaan pandangan yang ada (Qutb, 2000a). Perbedaan yang ada hendaknya dipahami sebagai sesuatu yang logis disebabkan karena perbedaan latar belakang manusia, geologis, sosiologis dan antropologis (Kaltsum, 2021).

Kata (الرَّحْمَ) merupakan bentuk jamak dalam Bahasa arab yang memiliki arti sebuah tempat peranakan. Di tempat itulah sebuah benih anak tinggal, bertumbuh, dan pada akhirnya akan lahir ke dunia. Rahim adalah sesuatu yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya, sehingga Allah telah menjadikan jalinan yang erat dengan sesama manusia sebagai sebuah perwujudan makna dari kata *rahiim* (Shihab, jilid 3). Oleh karena itu tajamkanlah perasaan untuk merasakan jalinan-jalinannya, merasakan hak-haknya, melindungi dari kezaliman, dari penderitaan. Berhati-hatilah jangan sampai melukai perasaan seseorang

Seperti kewajiban manusia untuk memiliki ketakwaan kepada Allah dan memiliki rasa takut kepada-Nya, begitu juga sama halnya dengan orang-orang yang seharusnya takut untuk memutuskan hubungan kekeluargaan atau silaturahmi dengan sesama manusia. Artinya bahwa dengan bertakwa dan takut kepada Allah, kita memohon satu sama lain dengan menggunakan nama-Nya. Dan kita harus menjaga ikatan silaturahmi dan kekerabatan, yaitu dengan mempererat hubungan tersebut dengan kasih sayang dan perilaku baik terhadap kerabat, dan tidak memutuskannya. Karena memutuskan sebuah tali hubungan silaturahmi dan kekerabatan adalah

sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan dan ditakuti oleh setiap orang (Az-Zuhaili, 2016, jilid 2).

Al-Qur'an menjelaskan bahwasannya terdapat ancaman yang sangat pedih bagi seseorang yang memutuskan hubungan *shilaturrahmi* (*Qat'i al-Rahim*) sebagaimana yang dijelaskan Pada Q.S Ar-Ra'd: 25

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

“Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)”

Setelah pada ayat sebelumnya yaitu ayat 20-24 menerangkan bagaimana sifat-sifat orang yang bahagia dan beruntung beserta balasan yang Allah berikan kepada mereka, pada ayat ini Allah swt menerangkan mengenai keadaan orang yang sengsara dan siksaan neraka yang telah disiapkan kepada mereka. Pada ayat ini Allah menerangkan mengenai karakteristik orang yang menderita dan kesulitan kelak di akhirat, salah satunya adalah mereka yang memutuskan hal yang telah Allah tetapkan untuk menyambung yaitu memutus keimanan kepada-Nya, terhadap para utusan-Nya, serta tidak menyambung ikatan dengan sesamanya serta memilih untuk memutuskan hubungan dengan semua orang dan tidak adanya sikap saling menolong diantara mereka. Allah menyiapkan tempat

terburuk bagi orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas yaitu berupa neraka Jahanam (Az-Zuhaili 2016, jilid 7).

Pada ayat di atas menjelaskan mengenai larangan untuk memutuskan hubungan yang seharusnya disambung yaitu berupa keimanan kepada Allah swt, memutus kekerabatan dan persaudaraan, tidak menyambung ikatan dengan orang beriman, memutuskan hubungan dengan orang yang memiliki hak, dan tidak adanya sikap tolong menolong diantara mereka (Az-Zuhaili 2016, jilid 7).

Penggunaan kata la'nah dalam ayat di atas, mengacu pada tercabutnya rahmat dari Allah swt. Allah tidak akan memberikan limpahan Rahmat-Nya kepada mereka yang enggan untuk mematuhi perintah-Nya, misalnya seperti yang telah dijelaskan di dalam ayat di atas yaitu merusak perjanjian dengan Allah ('ahd Allah), memutuskan hubungan jalinan kekerabatan/ kekeluargaan dan membuat kerusakan di muka bumi. Sehingga ancaman bagi orang-orang yang memutuskan dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah ancaman yang ringan tetapi merupakan ancaman yang benar-benar serius yaitu dengan tercabutnya rahmat dari Allah swt kepada orang-orang yang enggan menjalin atau memutuskan hubungan persaudaraan.

Pada akhirnya, menjalin hubungan dengan sesama atau shilaturrahmi merupakan sebuah bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dan memiliki keutamaan yang besar, baik dalam berkah kehidupan manusia di dunia ataupun ganjaran pahala di akhirat. Silaturahim memiliki makna yang

sangat penting, khususnya dalam kehidupan seseorang dan secara umum bagi umat Islam secara keseluruhan untuk membangun kehidupan yang penuh dengan kasih sayang, saling mengasihi, dan untuk menciptakan persaudaraan yang kokoh diantara sesama.

b) Berkomunikasi dengan Baik Terhadap Sesama

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting apabila dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal, karena pada dasarnya kecerdasan interpersonal atau yang biasa disebut sebagai kecerdasan sosial adalah bagaimana kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, faktor komunikasi memiliki peranan yang penting untuk bagi seseorang untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Sehingga dalam interaksi sehari-hari diperlukanlah sebuah model komunikasi yang baik, karena tanpa memiliki model komunikasi yang baik, maka akan menciptakan perpecahan, memunculkan kebencian, permusuhan. Akan tetapi apabila komunikasi yang terbangun adalah model komunikasi yang beradab, maka sebaliknya akan memunculkan rasa saling menyayangi, menjalin persaudaraan, dan memunculkan rasa saling pengertian di antara sesama (Rakhmat, 1996). Sehingga, untuk dapat menjalin sebuah hubungan yang baik dengan sesama manusia, diperlukan terlebih dahulu sebuah adab berkomunikasi yang baik untuk dapat menciptakan dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Realitas di atas menggambarkan bahwa pentingnya menjalin sebuah hubungan komunikasi yang baik dengan sesama manusia. Pandangan tersebut mungkin didasarkan pada pendapat bahwasannya komunikasi adalah suatu hal wajar dan bersifat alami yang dilakukan oleh manusia. Sedemikian seringnya manusia sering melakukan komunikasi, sehingga seseorang cenderung tidak melihat bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam melakukan komunikasi dalam kegiatan paling pokok ini (Robbin & Jones, 1986)

Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa proses berkomunikasi antara manusia yang satu dengan sesamanya merupakan salah satu fitrah yang dimiliki oleh seorang manusia. Menurut Al-Syaukani, dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat istilah *al-Bayan* sebagai kemampuan yang dimiliki manusia dalam menjalin komunikasi. Selain itu terdapat istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an yaitu *al-qaul*. Dari istilah tersebutlah muncul istilah seperti *qaulan sadidan* yang menurut Jalaluddin Rakhmat diartikan sebagai kemampuan berkata benar atau berkomunikasi secara baik (Rakhmat, 1999).

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwasannya salah satu fitrah manusia adalah kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam QS. Ar-Rahman:1-4

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan”

Pada ayat tersebut menerangkan bahwa Allah swt telah menciptakan berbagai jenis dan ras manusia serta memberikan kemampuan kepada mereka untuk berbicara dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Hal ini bertujuan agar manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, menciptakan kerjasama, keharmonisan, dan kedekatan. Dengan demikian maka unsur-unsur pengajaran telah terpenuhi, di mana Al-Qur'an berperan sebagai kitab dan Nabi Muhammad saw sebagai guru pengajar, manusia sebagai murid yang belajar, dan al-Bayan (Bahasa dan kemampuan berbicara) sebagai metode pengajaran (Az-Zuhaili, 2016 jilid 13).

Al-Qur'an memberikan panduan sekaligus mengenai ajaran agar menghindarkan diri dari kekeliruan ketika menjalin komunikasi dengan sesama. Dalam hal ini Al-Qur'an sangat mementingkan penyampaian informasi yang akurat dan tepat (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang, 2014). Prinsip tersebut sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Isra: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Setelah pada ayat sebelumnya memerintahkan terkait lima hal, yaitu tauhid, beribadah dengan ikhlas dan menghindari ibadah selain Allah, berbuat baik dan bersikap tawadhu kepada kedua orang tua, membantu kerabat,

orang-orang miskin dan Ibnu Sabil serta mengucapkan kata-kata yang baik, kemudian menyebutkan adab membelanjakan harta [yaitu mengambil jalan tengah (tawassuth) tanpa pemborosan atau bakhil]. Maka pada ayat ini Allah SWT melanjutkan kembali mengenai hal yang tidak boleh dilakukan yaitu mengikuti sesuatu yang tidak diketahui (Az-Zuhaili 2016, jilid 8).

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua informasi merupakan perintah yang diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Jika akal pikiran dan hati telah secara konsisten mengikuti metode ini, maka tidak akan ada ruang lagi prasangka dalam menjalankan komunikasi (Shihab, 2002, jilid 7).

Karena itu juga, Al-Qur'an sangat mementingkan akan pentingnya aspek klarifikasi sebuah informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Hal tersebut di dalam Al-Qur'an dengan sebuah istilah *tabayyun*, yaitu sebuah kegiatan untuk mengecek berita atau informasi dari sumber pertama berita yang akan disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan redaksi yang digunakan oleh Al-Qur'an sering kali menggunakan kata *fatabayyanu*. Kata perintah tersebut memiliki tujuan agar setiap kali seseorang menyampaikan sebuah informasi melalui proses komunikasi, maka hendaknya orang yang menyampaikan informasi agar mencari kebenaran informasi tersebut secara sungguh-sungguh dan teliti dalam mencari keterangan mengenai informasi yang didapatkannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang, 2014). Selain itu, silaturahmi serta musyawarah juga sangat dianjurkan untuk dilaksanakan.

Tabayyun atau memastikan sebuah informasi yang ada melalui proses komunikasi bertujuan untuk menghindari diri dari adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan menjerumuskan pada situasi yang merugikan atau menyakiti orang lain. Allah swt. dalam Q.S Al-Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”

Setelah pada ayat sebelumnya Allah swt memerintahkan dua hal kepada kaum Mukminin; menaati Allah swt dan Rasul-Nya, serta merendahkan suara ketika berbicara di sisi Rasulullah saw. yang bertujuan untuk menerangkan keharusan menghormati beliau, Allah swt melanjutkannya dengan perintah ketiga; keharusan untuk memverifikasi berita yang datang dan waspada dalam memercayai perkataan seseorang. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya fitnah di antara individu kaum Mukminin dan golongan mereka. Ini adalah etika sosial yang bersifat umum untuk meniaga kesatuan umat dan mencerabut akar-akar perselisihan dalam tubuh umat (Az-Zuhaili 2016, jilid 7)

Ayat ini turun berkaitan dengan diutusnya Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith yang diutus oleh Rasulullah saw kepada Bani Musthaliq sebagai

petugas pengumpul zakat. Akan tetapi diantara keduanya pada saat itu terdapat hubungan saling membenci. Maka ketika Bani Musthaliq mendengar bahwa Walid menuju tempat mereka, mereka pun bergegas untuk menyambutnya. Ketika Walid mendengar bahwa Bani Musthaliq berjalan menuju arahnya maka ia pun memutuskan untuk Kembali dan mengadukan kepada Rasulullah saw bahwa Bani Musthaliq berniat membunuhnya. Mendengar perkataan tersebut Rasulullah berniat untuk menyerang mereka. Kemudian datanglah utusan dari Bani Musthaliq dan berkata bahwa mereka mendengar utusan anda sehingga kami pun keluar untuk menyambutnya. Beliau pun mencurigai mereka dan berkata, "Berhentilah dari perbuatan kalian itu atau sungguh akan kuutus kepada kalian seseorang yang bagiku ia seperti diriku sendiri, memerangi pasukan kalian dan menawan kaum perempuan dan anak-anak kalian." Kemudian beliau menepuk bahu Ali bin Abi Thalib. Mereka pun berkata, "Kami berlindung kepada Allah SWT dari murka-Nya dan murka Rasul-Nya." (Az-Zuhaili 2016, jilid 13).

Dalam menjalin sebuah komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, selain seorang mukmin juga dituntut untuk memastikan terlebih dahulu apa yang ia hendak sampaikan melalui proses komunikasi, seorang mukmin juga dituntut untuk berkata secara baik terhadap sesamanya. Di dalam Al-Qur'an sendiri Allah swt telah menjelaskan kepada manusia agar senantiasa berbicara terhadap sesamanya

dengan sebuah perkataan yang baik dan lembut serta berkomunikasi secara baik terhadap sesama manusia. Dalam Q.S Al-Baqarah; 83 Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”

Salah satu kandungan ayat di atas adalah agar berkata sebuah perkataan yang baik, bersikap tidak kaku, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, serta amalan-amalan sejenisnya yang memiliki manfaat bagi agama dan dunia, seperti misalnya sikap sopan terhadap sesama, memberikan maaf kepada sesama, tersenyum dan mengucapkan perkataan yang baik. Ucapan yang baik akan memiliki efek yang ampuh dalam jiwa dengan terciptanya persatuan etika atau akhlak dengan sesama manusia (Az-Zuhaili 2016, jilid 1).

Pada ayat di atas mengungkapkan bahwa setiap mukmin sebaiknya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, khususnya saat berbicara kepada mereka yang lebih tua atau kepada seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan, misalnya kepada orang tua, guru, maka seorang muslim diberikan perintah untuk menggunakan Bahasa

yang dipenuhi dengan nilai-nilai kehormatan, kesopanan, dan kemuliaan dalam berkomunikasi.

Apabila seseorang dalam berkomunikasi menggunakan cara berbicara yang tidak memenuhi standar norma-norma etika dan kesopanan, maka hal tersebut dapat mengurangi kesan kesantunan dan kemuliaan dalam proses komunikasi. Hal tersebut dapat menyebabkan salah pengertian dari pihak yang menerima pesan. Meskipun prinsip dari sebuah komunikasi pada umumnya menekankan akan adanya kesetaraan antara komunikator dan komunikasi untuk mengurangi miskomunikasi, namun dalam Al-Qur'an menekankan lebih dari kesetaraan dan adanya miskomunikasi. Ketika komunikator menggunakan Bahasa yang memenuhi nilai adab dan sopan santun, maka fokus dari seseorang yang sedang diajak berkomunikasi juga pada saat yang sama akan meningkat, dengan demikian resiko terjadinya sebuah miskomunikasi dapat dihindarkan.

Penggunaan Bahasa yang didasarkan pada nilai adab dan sopan santun tentu sangat bertentangan dengan cara berbicara yang tidak memenuhi standar etika adab dan sopan santun. Cara berbicara tersebut sangat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman pada penerima pesan. Meskipun pada dasarnya pada prinsip komunikasi umum menekankan pada kesetaraan diantara pengirim dan penerima pesan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi, tetapi Al-Qur'an memberikan nilai tambahan dalam hal ini. Ketika pengirim pesan mampu mengungkapkan diri dengan Bahasa yang sopan dan penuh kesantunan, maka perhatian penerima

pesan juga akan meningkat sehingga kesempatan akan terjadinya miskomunikasi dapat dihindari.

Dalam Q.S Al-Hujurat: 11-12 menjelaskan secara mendalam bahwa komunikasi yang baik seharusnya tidak mengandung penghinaan, celaan, prasangka negatif, mencari kesalahan orang lain dan sebuah komunikasi yang penuh dengan gunjingan belaka (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang, 2014). Dalam kaitannya dengan sebab turunnya, ayat-ayat ini turun menurut satu versi berkaitan dengan Bani Tamim yang memperlihatkan komunikasi yang buruk kepada sahabat Nabi yang dalam keadaan miskin (Mun'im al-Hifnii, 2004)

Apabila seseorang mampu untuk mematuhi perintah Allah dalam berkata dengan perkataan yang baik, maka melalui ucapan yang baik tersebut akan terjalin hubungan yang harmonis. Terlebih lagi, jika kita menyadari bahwa Al-Qur'an menginstruksikan manusia untuk berbicara yang benar. Jika ucapan kita baik dan benar, hal tersebut akan menunjukkan ketulusan dan kejujuran, bahkan jika ucapan tersebut berisi kebenaran yang pahit. Namun, karena ucapan tersebut disampaikan dengan baik dan bijaksan, maka diharapkan pesan tersebut akan diterima dengan baik oleh lawan bicara dan pendengarnya (Shihab, 2002, jilid 1)

Dalam hal yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, proses komunikasi yang baik akan membantu seseorang untuk berbicara dengan tidak menyakiti perasaan orang lain ketika melakukan komunikasi sehingga terciptalah proses komunikasi yang baik. Seseorang yang memiliki

kecerdasan interpersonal yang baik akan mampu untuk memahami bagaimana memilih cara yang tepat serta efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi salah paham. Dengan berkomunikasi secara baik dengan seseorang akan membangun dan semakin mempererat hubungan yang kuat dan sehat dengan orang lain

c. Berbuat *Ihsan* Terhadap Sesama

Penyebutan kata *ihsan* terulang sebanyak 72 kali dalam Al-Qur'an. Tindakan berbuat baik atau beribadah dengan kualitas terbaik atau tingkat tertinggi. Menurut Ar-Rāgib Al-Asfahānī menjelaskan bahwa perbuatan *Ihsan* terbagi menjadi dua yaitu memberikan kenikmatan kepada pihak lain atau melakukan perbuatan sebaik-baiknya (al-asfahānī, t.t). manifestasi dari perbuatan *Ihsan* dapat dilakukan dengan memiliki ilmu pengetahuan yang sebaik-baiknya atau juga dapat melakukan perbuatan baik sebaik-baiknya. Konsep *ihsan* dalam hal ini melibatkan aspek kesempurnaan, keunggulan, dan kualitas dalam setiap tindakan dan ibadah yang dilakukan seseorang.

Akar dari perbuatan *ihsan* adalah keimanan kuat kepada Allah swt yang tertancap secara kuat pada hati sanubari seorang mukmin sehingga ia merasakan dengan segenap jiwanya bahwa Allah itu dekat dan menyaksikan para hamba-Nya. Atas dasar keyakinan yang tertancap secara kuat dan mantap tersebutlah maka seluruh orientasi hidupnya hanyalah untuk Allah swt semata. Dari sinilah timbul motivasi yang kuat agar senantiasa berbuat *ihsan*, yakni melakukan perbuatan sebaik-baiknya untuk berbagi dan peduli terhadap sesama. dengan melakukan perbuatan *ihsan*, yakni memberikan

kenikmatan kepada pihak lain terutama orang yang membutuhkan guna meningkatkan kualitas hidup mereka (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Oleh sebab itu, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya yang beriman agar senantiasa bertakwa dan melakukan perbuatan *ihsan* dan meninggalkan perbuatan yang bathil agar terciptanya kehidupan yang damai. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Qasas: 77

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ...

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Ayat di atas menjelaskan mengenai perintah berbuat baik secara mutlak kepada orang lain sebagai sebuah kewajiban kepada orang lain sebagaimana Allah telah baik kepada manusia dengan berbagai nikmat yang tidak terhitung yang telah diberikan kepada manusia (Hamka, 2003a). oleh sebab itu maka sebagai sebuah konsekuensi atas segala kebaikan yang telah Allah berikan, maka sebagai seorang manusia kita juga hendaknya melakukan perbuatan kebaikan pula terhadap sesama.

Pada kenyataan sehari-hari, seringkali dijumpai orang-orang yang sedang mengalami kesusahan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut dapat dijumpai hampir di setiap struktur masyarakat mana saja. Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap sikap dermawan, berinfak, memberikan makan terhadap

anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang yang kurang mampu (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Salah satu perbuatan baik (*ihsan*) adalah berinfak, baik dalam keleluasaan atau dalam kesulitan. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S Ali-Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Oleh karena itu, dengan membantu sesama yang sedang mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhannya yang harus dipenuhi, seseorang sudah mengaplikasikan perbuatan *ihsan* dalam kehidupannya. Sebagai seorang muslim, maka salah satu kewajiban terpenting yang adalah untuk mengembangkan hubungan saling tolong menolong dan bersikap empatik terhadap sesama sebagai konsekuensi dari manusia yang hidup secara berdampingan dengan sesamanya.

Pada ayat yang lain juga dijelaskan dengan sangat spesifik mengenai keharusan manusia untuk berbuat baik (*ihsan*) dalam berbagai bentuknya kepada orang-orang yang kurang beruntung dalam kehidupannya seperti fakir miskin, anak yatim, kerabat dekat, hamba sahaya, ibnu sabil dengan disebutkan secara berurutan setelah perintah menyembah Allah swt. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S An- Nisā: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”

Mulai dari awal, surah ini menerangkan aturan sistem ikatan kekeluargaan, seperti menguji kemampuan anak yatim, membatasi aktivitas ekonomi orang-orang yang masih bodoh, dan cara menggauli istri dengan sikap yang baik dan dengan kesadaran bahwa semua tingkah laku manusia selalu diawasi oleh Allah swt. Setelah menerangkan semua perkara itu, sangat tepat apabila kemudian Allah menerangkan hak-hak umum sesama manusia, cara untuk memperkuat ikatan persaudaraan, hubungan antara tetangga, persahabatan, dan cara berinfak supaya ikhlas karena Allah bukan karena riya atau prestise. Namun sebelum memaparkan nasihat-nasihat ini, Allah memerintahkan manusia menyembah hanya kepada Allah karena ini merupakan prinsip yang utama (Az-Zuhaili 2016, jilid 3).

Melakukan perbuatan tolong menolong terhadap sesama tidak hanya bersifat materi yang dapat meringankan beban yang sedang dihadapi oleh orang lain, tetapi juga bisa bersifat non-materi seperti pikiran dan tenaga. Menolong manusia dengan pikiran misalnya dapat dengan

keramahtamahan, sambutan yang baik dan memuliakan orang lain (Az-Zuhaili, 2016, jilid 10). Menolong dengan tenaga misalnya seseorang dapat menolong sesamanya dengan kesehatan yang dimilikinya atau dengan membantu seseorang dengan ilmu yang dimilikinya. Karena dalam suatu hadist Rasulullah saw. menyebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Oleh sebab itu, sudah sepantasnya sebagai manusia yang ditakdirkan oleh Allah hidup berdampingan agar senantiasa saling tolong menolong terhadap sesamanya. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam QS.

Al-Maidah: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram) jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Al-Hatham bin Hindun al-Bakri datang ke Madinah bersama dengan karavan miliknya yang membawa bahan makanan, lalu ia pun menjualnya. Kemudian ia datang menemui Rasulullah saw. lalu melakukan baiat kepada beliau dan masuk Islam. Kemudian tatkala ia beranjak pergi, Rasulullah saw. memandangnya, lalu berkata kepada orang-orang yang berada bersama beliau waktu itu, "sungguh ia masuk menemuiku dengan muka seorang yang berperilaku buruk dan ia pergi dengan tengkuk seorang pengkhianat yang licik dan culas." Lalu saat ia sampai di Yamamah, ia murtad. Kemudian pada bulan Dzulqad, ia pergi dengan karavan miliknya yang mengangkut bahan makanan menuju ke Mekah. Ketika para sahabat Rasulullah saw. mendengar berita hal itu, ada sejumlah orang dari kaum Muhajirin dan Anshar bersiap-siap ingin pergi menghadang dan menangkap dirinya berikut karavannya. Allah swt pun menurunkan ayat "janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah" (Az-Zuhaili 2016, jilid 3).

Ayat di atas menjelaskan mengenai sikap saling tolong menolong. Akan tetapi tolong menolong tersebut hanya boleh dikerjakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan serta tetap dalam ketatatan, keimanan, dan keislaman. Jika manusia saling membantu dan melakukan tolong menolong di luar hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, maka manusia akan

mendapat balasan dari Allah swt atas apa yang telah dikerjakannya atau bahkan mendapat murka dari Allah swt.

Dalam kitab tafsirnya, Rashid Rida menjelaskan bahwa perbuatan tolong menolong juga merupakan salah satu unsur hidayah yang bersifat kolektif dalam agama Islam, sehingga hal tersebut menjadikannya sebagai sebuah kewajiban bagi setiap orang untuk melaksanakan kewajibannya tersebut. Keharusan tolong menolong haruslah pada koridor yang benar dan tidak dibenarkan melakukan perbuatan tolong menolong di jalan yang tidak baik dalam bidang dosa perbuatan maksiat (Ridha, 1998)

Kata (الْبِرِّ) memiliki makna segala perintah dan larangan syari'at atau setiap sesuatu yang di hati merasa tenang dan nyaman terhadapnya. Janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan maksiat, yaitu setiap hal yang dilarang oleh syariat atau sesuatu yang hati merasa gusar dan tidak ingin melihat dan mengetahuinya. Dan jangan pula melakukan tolong menolong dalam melaksanakan sebuah pelanggaran terhadap hak-hak orang lain (*al-'Udwān*). Dosa (*al-Itsm*) dan pelanggaran (*al-'Udwān*) mencakup setiap kejahatan yang pelakunya berdosa, serta melanggar Batasan-batasan Allah swt. Dengan melakukan penganiayaan dan pelanggaran terhadap orang lain (Az-Zuhaili 2016, Jilid 3). Pengandengan makna *al-Birr* dan *taqwa* dikarenakan dalam *taqwa* terdapat rida dari Allah sedangkan dalam *al-Birr* terdapat rida dari manusia, oleh karena itu dengan menggabungkan rida yang berasal dari Allah dan rida dari manusia maka terciptalah kesempurnaan kebahagiaan serta nikmat yang akan didapatkan (al-

Mawardi, tt). Barang siapa yang mencampurkan antara ridha Allah dengan ridha manusia, maka sesungguhnya kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.

Sikap saling tolong menolong terhadap sesama baru akan muncul apabila di dalam setiap diri individu muncul perasaan bahwa di setiap harta yang diperoleh seseorang terdapat hak bagi orang lain yang membutuhkan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Az-Zariyat: 19 yang artinya “Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta”. Dalam ayat tersebut dijelaskan secara jelas bahwasannya Allah ingin menyadarkan setiap orang bahwa di segala sesuatu yang didapatkan oleh seseorang terdapat hak milik orang lain juga. Dengan demikian maka perasaan saling membantu terhadap sesama akan lahir dengan sendirinya bukan karena tuntutan yang terdapat dalam masyarakat ataupun orang lain, melainkan sebagai sebuah kewajiban dari apa yang telah Allah perintahkan.

Dijelaskan dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda bahwa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ فِي الدُّنْيَا يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barang siapa yang menutupi aib

seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya senantiasa menolong saudaranya” (HR At-Trimidzi No. 1930).

Nilai pertolongan yang diberikan oleh seseorang bukan ditentukan berdasarkan besar atau kecilnya pertolongan tersebut, akan tetapi lebih kepada perasaan ikhlas ketika menolong seseorang semata-mata hanya karena mengharap ridho dari Allah swt.. tanpa mengharapkan imbalan suatu apapun dari seseorang yang ditolong. Ikhlas merupakan sebuah istilah yang sering dikaitkan ketika seseorang akan melakukan perbuatan ibadah baik ibadah yang bersifat *mahdah* ataupun ibadah yang bersifat *ghairu mahdah* seperti mu’amallah, tolong menolong dan sebagainya. Hal ini karena ibadah yang didasarkan rasa ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah oleh Allah swt. Dalam Q.S Al-Ghafir: 65 Allah berfirman:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”

Dalam hal yang kaitannya dengan perbuatan ikhlas, imam Al-Ghazali berpendapat bahwa apabila segala sesuatu yang ada itu mudah tercampur dengan sesuatu yang lainnya. jika terdapat sesuatu yang bersih dan tidak bercampur dengan sesuatu yang lainnya, maka hal itulah yang disebut murni (Qardhawi, 1996). Perbuatan yang dilakukan dengan bersih atau murni itulah yang disebut dengan perbuatan ikhlas.

Pada akhirnya, sebuah perbuatan kebaikan yang dilakukan akan berbalas kebaikan juga sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Ar-Rahman: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?”

Dalam ayat yang lainnya yaitu Q.S Yunus: 26 Allah berfirman

لَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya”

B. Kecerdasan Intrapersonal dalam Perspektif Al-Qur'an

Kecerdasan intrapersonal atau yang biasa dikenal dengan kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan baik merupakan sebuah kecerdasan untuk dapat memahami diri sendiri secara lebih baik. Berbeda dengan kecerdasan interpersonal yang bersifat eksternal, maka kecerdasan intrapersonal lebih bersifat internal ke dalam diri seseorang. Aspek internal dari kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan seperti memahami secara lebih baik kemampuan yang dimilikinya, baik kelebihan ataupun kekurangan, kemampuan bagaimana memahami perasaan emosional yang sedang dirasakan sehingga dapat mengekspresikan perasaan tersebut dengan baik.

Manusia sebagai makhluk individu pasti akan senantiasa berinteraksi dengan berbagai kejadian dalam hidupnya yang akan mempengaruhi dirinya.

Dengan kecerdasan intrapersonal, maka diharapkan dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal tersebut karena dalam kecerdasan intrapersonal kemampuan untuk memahami diri sendiri merupakan komponen utama dari kecerdasan intrapersonal yang meliputi aspek mengerti akan kekurangan dan kelebihanannya sendiri, mengelola emosi, menghargai diri atau disebut juga kemampuan mengerti akan siapa dirinya dan apa tujuan yang hendak dicapai, kemampuan menginstropeksi diri, ketrampilan disiplin diri, serta memiliki kepekaan akan kondisi lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan intrapersonal dapat dipahami juga sebagai sebuah kecerdasan yang berasal dari dunia batin, yaitu sebuah kecerdasan yang memiliki sumber tentang bagaimana untuk memahami diri sendiri secara baik dan menyeluruh mengenai kelebihan dan kekurangannya serta memiliki fungsi untuk menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi (Maitranti, 2021).

Menurut (Gardner, 1999) indikator seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal antara lain:

- 1) Kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk emosi, keinginan, dan motivasi pribadi
- 2) Kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap diri sendiri
- 3) Kemampuan untuk mengatur emosi yang sedang dirasakan
- 4) Kemampuan untuk memahami kekuatan dan kelemahan pribadi serta memaksimalkan potensi diri

- 5) Kemampuan untuk mengembangkan makna kehidupan dan mengembangkan misi yang jelas mengenai tujuan hidup yang hendak dicapai.

Kecerdasan intrapersonal, pada dasarnya adalah kemampuan untuk pengendalian emosi diri dan berpikir mendalam mengenai dirinya sendiri. Sehingga dengan kemampuan kecerdasan intrapersonal dapat membantu manusia untuk membantu manusia dalam berbagai permasalahan dan merencanakan serta mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Jika ditinjau Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat sebuah istilah sabar dan tafakur yang berkaitan erat dengan kemampuan kecerdasan intrapersonal. Sabar dan tafakkur akan membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dan membantu manusia untuk mengenali dirinya secara lebih baik sehingga mampu mencapai tujuan hidup yang telah direncanakan.

Kecerdasan intrapersonal sangatlah berhubungan erat dengan sikap sabar. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan intrapersonal merupakan sebuah kemampuan untuk mengendalikan emosi diri baik berupa sedih, marah, senang, dsb. Begitu juga dengan sikap sabar yang bermakna mengendalikan diri. Kemampuan diri untuk dapat setiap manusia dalam menghadapi berbagai peristiwa yang dialaminya tentu sangat berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mengendalikan perasaan emosi dirinya.

Kata sabar berasal dari Bahasa Arab yaitu *sha/b/r*, yang terdiri dari huruf *shad*, *bā*. dan *rā*. Kata tersebut memiliki makna yang berarti menahan

diri dari sifat kegundahan dan perasaan emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Di dalam Al-Qur'an, penyebutan kata sabar dan berbagai derivasinya disebutkan berkisar 100 kali dan tersebar dalam 92 ayat dan 45 surah (Abd Bāqi, 1981).

Jika dikaitkan dengan kecerdasan intrapersonal, maka sikap sabar adalah sebuah sikap yang senantiasa harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya umat muslim. Sikap sabar akan membantu dalam mengendalikan emosi dirinya dan bersikap tenang serta mencari solusi terhadap berbagai peristiwa kehidupan dan bukan justru memantik perasaan emosi sehingga akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam bertindak sehingga Allah swt menegaskan akan pentingnya sikap sabar dalam kehidupan yang dijalani setiap manusia. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khushyuk”

Kata sabar artinya adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Dengan sabar atau menahan diri. Pada ayat di atas Allah swt secara jelas memerintahkan untuk bersikap sabar yang bertujuan agar manusia mampu menahan diri dari bujuk rayuan setan sehingga terjerumus kepada sesuatu yang tidak diinginkan (Shihab 2002, jilid 1).

Sikap sabar merupakan sebuah sikap yang tidak hanya diterapkan ketika seseorang diberikan peristiwa kehidupan atau ujian yang sifatnya tidak menyenangkan saja, tetapi juga ketika manusia diberikan cobaan berupa

kenikmatan. Karena ujian dalam bentuk kenikmatan inilah yang justru lebih berbahaya daripada ujian yang diberikan Allah swt dalam bentuk musibah. Hal itu dikarenakan orang yang diberikan ujian berupa kenikmatan terkadang tidak menyadari bahwasannya nikmat tersebut merupakan ujian yang sedang diberikan oleh Allah swt kepadanya sehingga membuatnya terlena dan membanggakan dirinya terhadap nikmat yang didapatkannya. Allah swt berfirman dalam Q,S Hud: 19-11

وَلَيْنُ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَيْفُوسٌ كَفُورٌ وَلَيْنُ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَهْ لِيُقُولَنَ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

“Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri. Kecuali, orang-orang yang sabar dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Kecuali, orang-orang yang sabar dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Pada ayat di atas menjelaskan secara jelas mengenai sikap seseorang ketika lepas dari kesusahan kemudian orang tersebut bersikap bangga dan sombong hanya karena kesusahan telah pergi darinya dan mendapatkan kelapangan dari Allah swt. Orang tersebut enggan untuk bersikap sederhana dalam kegembiraannya. Tetapi pada satu sisi orang tersebut tidak akan tahan dan tidak sabar apabila menghadapi kesulitan dan mengharap kelapangan dari Allah (Qutb 2000, jilid 6). Disinilah pentingnya sikap sabar sebagai pengendali emosi diri pada diri seseorang agar orang tersebut mampu mengendalikan emosinya baik ketika ditimpa keburukan atau ditimpa kenikmatan dari Allah

swt. Dengan sikap sabar seseorang tidak akan bersikap sabar hanya ketika orang tersebut diuji sebuah musibah oleh Allah swt tetapi juga akan bersikap sabar ketika orang tersebut sedang diuji berupa kenikmatan oleh Allah swt.

Sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah sikap yang penting untuk diterapkan, khususnya ketika seseorang ditimpa musibah yang berupa kenikmatan ataupun kesusahan. Sikap sabar akan membantu dalam menghadapi ujian tersebut dan tidak berputus asa ketika menemui hambatan. Dengan sikap sabar tersebut, maka akan mempengaruhi seseorang bagaimana agar dapat mengendalikan emosi dalam dirinya serta bagaimana ia akan bertindak sehingga ia akan bersikap tenang dalam mengambil keputusan dan tidak mengikuti perasaan emosi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, maka sikap sabar memiliki pengaruh yang penting dalam pengendalian emosi diri seseorang agar tetap dapat mengontrol perasaan emosinya. Pada dasarnya perasaan emosi adalah perasaan yang wajar akan tetapi bila apabila emosi tersebut terlampau dan di luar batas, maka inilah yang akan mendorong seseorang pada perilaku negatif. Allah swt berfirman dalam Q.S Yusuf: 53

وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa nafsu cenderung pada syahwat dan melakukan perbuatan buruk yang memang menjadi kesenangan hawa nafsu.

Karena itu, dibutuhkan kesungguhan pengendalian, penelitian, dan perlawanan terhadapnya. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa betapa besar rahmat dan kebaikan Allah. Dia Maha Pengampun atas dosa-dosa hamba-Nya. Dia menyayangi hamba-Nya yang mau bertobat, kembali kepada-Nya, dan memperbaiki amal ibadahnya. Allah akan mengampuni orang yang mau memohon ampunan dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya (Az-Zuhaili 2016, jilid 7).

Kemudian, kecerdasan intrapersonal juga sangat erat kaitannya dengan mengerti secara mendalam mengenai dirinya sendiri. Hal tersebut disebabkan kecerdasan intrapersonal merupakan sebuah kemampuan untuk berpikir mendalam dan objektif mengenai diri sendiri. Kemampuan untuk mengenali diri sendiri secara mendalam atau baik tentu tidak akan muncul begitu saja apabila orang tersebut jarang untuk melakukan merenungi diri atau bertafakkur. Sehingga hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibn al-Qayyim bahwasannya aktifitas berpikir (tafakkur) adalah tugas hati (al-qalb), dan ibadah adalah pekerjaan anggota tubuh (jawarih), termasuk otak yang merupakan tempat rasio. Hati (qalb) adalah organ manusia yang mulia dan aktifitas hati lebih mulia dari pekerjaan anggota tubuh lainnya. Maka berpikir (tafakkur) hendaknya mengarahkan seseorang kepada keimanan dan bukan pada kesesatan karena keimanan itu lebih mulia (Al-Hajjaji, 1998).

Tafakkur berasal dari Bahasa Arab yaitu *fakkara* kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu (Al-Ashafani, 1961). Al-Qur'an menyebutkan kata *tafakkur* dan berbagai derivasinya sebanyak 17 kali dalam ayat Madaniah

dan 12 kali dalam ayat Makkiah (Abd Bāqi, 1981). Ar-Raghib al-Asfahany dalam al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an berpendapat bahwa berpikir (tafakkur) merupakan aktifitas hati (qalb) dalam memahami ilmu-ilmu Allah untuk menemukan makna yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kepada kebenaran (haqq) (Al-Ashafani, 1961)

Tafakkur memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan intrapersonal. Hal itu disebabkan kecerdasan intrapersonal melibatkan pemahaman yang baik terhadap diri sendiri melalui proses merenung. Sehingga melalui proses ini seseorang mampu mengerti akan keagungan Allah swt. Allah swt berfirman dalam Q.S Ali-Imran: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَّا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”

Dengan bertafakur kepada Allah, maka hal tersebut akan membawa manusia kepada keagungan Allah swt dan akan merenungkan mengenai segala ciptaan Allah yang luar biasa termasuk di dalamnya yaitu keagungan Allah swt yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga dengan bertafakur, manusia akan memikirkan mengenai tanda-tanda kebesaran ciptaan Allah swt termasuk di dalamnya yaitu proses penciptaan manusia.

Ketika manusia telah mampu untuk memahami dan merenungi tanda-tanda yang telah Allah berikan kepada setiap manusia, maka hal tersebut akan menambahkan keyakinan manusia kepada sang pencipta yang pada akhirnya hal tersebut akan menambah keimanan pada setiap insan manusia. Pengetahuan mengenai diri manusia adalah salah satu perantara untuk mengetahui pengetahuan mengenai *kalbu*. Dan pengetahuan mengenai *kalbu* merupakan kunci untuk mendekati diri kepada Allah swt. Jadi dengan mengenali diri sendiri maka hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah swt.. dan sekaligus menjadi sumber bagi kehidupan spiritual. Allah swt dalam Q.S Ar-Rum: 8 berfirman

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

“Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”

Pada ayat di atas, Allah swt menjelaskan apakah pada diri setiap manusia tidak memikirkan perihal diri mereka sendiri bahwa “Sesungguhnya Allah swt tidaklah mungkin menciptakan sesuatu yang terdapat pada alam dan seisinya serta semua makhluk yang ada di dalamnya dengan sia-sia tanpa tujuan? (Az-Zuhaili, 2016, jilid 11). Sehingga segala ciptaan yang telah Allah

Kata *fi anfusihim* pada Q.S Ar-Rum:8 di atas dapat dipahami sebagai wadah atau tempat berpikir bagi manusia. Hal ini juga dapat diartikan sebagai sebuah isyarat bahwa perintah berpikir itu hendaknya dilakukan dengan penuh

kesungguhan dan kekosongan wadah pikiran itu dari segala macam yang dapat mengurangi kesungguhannya. Ayat di atas mendorong seseorang untuk menggunakan pikiran yang jernih yang akan membawa seseorang pada pengetahuan tentang Allah swt dan keesaan-Nya melalui pengamatan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Shihab, 2002, jilid 11).

Sehingga dengan bertafakur, maka akan mendorong seseorang pada proses pemahaman mendalam mengenai keagungan Allah swt dan juga mendorong seseorang untuk melakukan proses muhasabah diri. Dengan begitu diharapkan seseorang akan mengerti mengenai makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. Semakin seseorang merenungi kebesaran Allah swt, maka seseorang akan mengetahui bahwasannya di dalam dirinya tersebut terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki.

Dengan kata lain bahwa, cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan kunci-kunci petunjuk hidayah sangat tergantung kepada penggunaan akal pikiran manusia itu sendiri. Karena memang pada dasarnya, selain terdapat tanda-tanda kebesaran Allah swt dalam penciptaan alam semesta dan seisinya, di dalam diri manusia sendiri juga terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya (Az-Zuhaili, 2016, jilid 11). Allah swt berfirman dalam Q.S Az-Zariyat: 21

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ayat ini menjelaskan kepada bahwasannya di dalam diri manusia terdapat bukti kekuasaan dan kebesaran Allah seperti perbedaan kemampuan

yang dimiliki oleh setiap manusia, perbedaan kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dan banyak lagi (Kemenag RI 2004, jilid 9). Di dalam diri manusia juga terdapat jutaan sel, indra perasa, peraba, pendengar, dan penglihat, system pencernaan pada manusia, sistem sirkulasi darah (Az-Zuhaili 2016, Jilid 14).

Imam Al-Qurthubi menjelaskan mengenai Az-Dzariyat: 21 apakah mereka (Manusia) tidak melihat dengan penglihatan yang mereka miliki untuk bertafakkur dan bertadabbur sehingga mereka dapat mengambil pelajaran pada diri mereka bahwa sesungguhnya di dalam diri mereka terjadi sebuah peristiwa dan perubahan yang luar biasa. Allah telah memberikan manusia akal agar manusia senantiasa berpikir untuk mencoba merenungi proses kejadian awal dirinya yang berawal dari sebuah cairan, kemudian berubah menjadi seonggok daging, sampai menjadi tua. Perubahan-perubahan itulah yang seharusnya manusia hendaknya renungi, karena perubahan tersebut terjadi bukan dengan sendirinya, melainkan atas kehendak Allah swt (Al-Qurthubi, t.t).

Kecerdasan intrapersonal pada dasarnya merupakan sebuah kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan karena dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi diri dan refleksi diri merupakan kemampuan yang penting bagi setiap diri manusia untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang silih berganti dan membantu manusia untuk menemukan makna serta tujuan hidupnya. Dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi diri dan refleksi diri manusia akan mengerti tentang bagaimana untuk memahami diri sendiri secara baik dan menyeluruh mengenai kelebihan dan kekurangannya serta memiliki fungsi

untuk menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai ujian yang dihadapi (Maitranti, 2021). Allah berfirman dalam Q.S Al-Insan: 2-3

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur.”

Pada ayat di atas Allah swt menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia dan menghendaki penciptaan ini untuk menguji manusia dengan kebaikan dan keburukan dengan pembebanan-pembebanan syar'i setelah mencapai usia taklif dan kepantasan menerima perintah syara'. Manusia dibekali dengan kemampuan pemahaman, pengeecaman dan pengetahuan yaitu melalui kemampuan melihat dan mendengar supaya dia mampu membawa risalah taklif, melalui ujian dan mendengarkan ayat-ayat, merenungkan dalil-dalil alam dan memikirkan bukti-bukti semesta yang menunjukkan Sang Pencipta, Yang Maha Esa. Dengan pendengaran, penglihatan, hati, dan berbagai indra, memungkinkan manusia untuk taat dan tidak melakukan maksiat (Az-Zuhaili 2016, jilid 15).

Dari penjelasan kecerdasan intrapersonal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an kecerdasan intrapersonal adalah sebuah kemampuan untuk mengelola emosi diri (sabar) dan refleksi terhadap diri sendiri (tafakkur) secara mendalam. Kedua kemampuan tersebut sangat

dibutuhkan oleh setiap manusia karena dalam kehidupan sehari-hari pasti akan terdapat berbagai peristiwa yang silih berganti yang dialami oleh setiap manusia sebagai sebuah ketetapan yang telah diberikan oleh Allah swt.

Dengan memahami konsep kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an, maka diharapkan dapat membentuk sebuah insan manusia yang sadar akan pentingnya sikap sabar dan tafakkur dalam kehidupan sehari-hari karena setiap manusia akan senantiasa berinteraksi dengan berbagai peristiwa kehidupan yang saling berganti. Sehingga dengan sikap sabar dan tafakkur diharapkan dapat membantu setiap manusia untuk menghadapi berbagai peristiwa kehidupan dan dapat membantu setiap manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

2) Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal dalam Al-Qur'an

a) Muhasabah Diri

Secara bahasa, *muḥasabah* berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari akar kata *ḥasaba-yahsibu* yang bermakna menghitung. Sedangkan Ketika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *muḥasabah* memiliki makna perhitungan, atau intropeksi diri. Makna yang kedua inilah yang menjadi faktor utama dalam kecerdasan intrapersonal dalam diri seseorang.

Manusia, pada dasarnya diwajibkan untuk melakukan melakukan *muhasabah* atas dirinya sendiri. Hal itu karena manusia pada dasarnya tidak dapat luput dari segala kesalahan yang ia perbuat. Dengan melakukan muhasabah, maka seseorang telah memasuki awal dari proses menuju sebuah pribadi yang lebih baik dan menemukan sebuah kunci kebaikan yang

akan menuntun manusia untuk menemukan cara yang paling baik untuk menumbuhkan hati (Badri, 2018) .

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah semata-mata bukan tanpa tujuan sebagaimana yang dijelaskan Allah pada Q.S Al-Mu'minun: 115 "Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?". Muhasabah akan membimbing manusia berpikir secara komprehensif mengenai diri sendiri karena dengan melakukan muhasabah, maka manusia akan sampai pada sebuah pemahaman yang pasti mengenai kekuasaan dan kekuatan Allah swt yang telah menciptakan semua yang ada di dalam alam semesta dan manusia tidak mungkin ada dengan sendirinya atau ada karena hubungan ayah dan ibu (Bay, 2022).

Manusia secara alamiah selalu mencari alasan keberadaan dan tujuan kehidupannya. Dengan melakukan *muhasabah*, maka secara langsung manusia akan mengerti bahwa setiap manusia memiliki sebuah tujuan hidup yaitu untuk menyembah kepada Allah swt.. Dengan melakukan *muhasabah*, manusia akan sadar bahwasannya hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia tidak akan pernah membimbingnya ke dalam jalan kebaikan untuk senantiasa beribadah kepada Allah swt. *Muhasabah* bagi seseorang yang beriman merupakan cara untuk selalu bertakwa kepada Allah swt. karena orang yang beriman akan secara sadar bahwasannya hawa nafsu akan menjadikan manusia tergelincir dari jalan kebenaran dan tujuan hidup yang

sesungguhnya dan tetap terjaga pada tujuan hidup yang sesungguhnya (Afrizal, 2008).

Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziah, *muḥasabah* dibagi menjadi dua, yaitu muhasabah sebelum melakukan amal dan setelah melakukan sebuah amal. Muhasabah ketika hendak atau sebelum melakukan amal perbuatan bisa dengan merenungkan sejenak apa yang hendak diperbuat apakah perbuatan tersebut terdapat banyak manfaat atau sebaliknya mengandung banyak kemudharatan.

Sedangkan jenis muhasabah yang kedua menurut Ibnu Qayim Al-Jauziah adalah muhasabah setelah melakukan amal perbuatan. Muhasabah setelah melakukan amal perbuatan dibagi menjadi tiga jenis, yang *pertama* adalah dengan melakukan introspeksi diri mengenai ketaatan terhadap hak-hak Allah apakah telah melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan atau belum.

Jenis *muḥasabah* yang *kedua* adalah dengan melakukan introspeksi terhadap amal perbuatan yang telah dilakukan. Perbuatan manakah yang banyak mengandung manfaat dan mana yang banyak mengandung manfaat sehingga dapat meninggalkan perbuatan yang tidak mengandung manfaat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Setelah menerangkan kondisi orang-orang munafik dan kaum Yahudi, Allah SWT memerintahkan untuk berkomitmen pada perintah dan menjauhi larangan, memerintahkan agar beramal di dunia untuk akhirat, memotivasi, menstimulasi dan merangsang semangat melakukan persiapan untuk meraih surga, mewanti-wanti agar jangan sampai melakukan amal perbuatan para penghuni neraka, mendeskripsikan para penghuni surga yang berhak memperolehnya sebagai orang-orang yang beruntung dan mendeskripsikan para penghuni neraka sebagai orang-orang fasik (Az-Zuhaili 2016, jilid 14).

Ayat di atas menjelaskan mengenai salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah adalah selalu mengawasi perbuatan yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, iman semata belumlah cukup sebelum disertai ketakwaan kepada Allah. Sehingga dalam ayat ini jelaslah bahwa sebagai orang yang beriman, maka mempererat ketakwaannya dan senantiasa merenungkan hari esoknya merupakan kewajiban bagi setiap orang apakah yang akan seseorang bawa menghadap Tuhannya kelak (Hamka, 2003, jilid 9). Sehingga dengan melakukan muhasabah diri, maka secara langsung seseorang telah memperbaiki ketakwaannya kepada Allah karena Allah senantiasa mengetahui perbuatan yang dilakukan seseorang baik itu secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi.

Ayat ini ditafsirkan oleh Thabathaba'i sebagai sebuah perintah agar selalu melakukan introspeksi atas segala amal perbuatan yang sudah diperbuat manusia. Hal ini layaknya seperti seorang pekerja yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Orang tersebut diwajibkan untuk memperhatikan lagi pekerjaannya dan menyempurnakannya. Sehingga apabila sudah sampai pada waktunya untuk diperiksa, maka tidak terdapat kekurangan sama sekali (Shihab 2002, jilid 14).

Dalam ayat di atas, perintah agar senantiasa bertakwa terdapat pengulangan sebanyak dua kali yang bertujuan untuk menegaskan dan menyemangati agar seseorang mengerjakan sesuatu yang memiliki kebermanfaatan. Takwa yang pertama dipahami agar seseorang senantiasa menunaikan hak-hak kewajiban dan bertaubat atas segala dosa yang pernah diperbuat. Kemudian takwa yang kedua dimaksudkan agar seseorang meninggalkan segala bentuk tindakan yang mengandung kemaksiatan di masa mendatang. Sesungguhnya tidak ada sesuatu dari amal perbuatan dan kondisi kalian yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas setiap amal perbuatan seseorang, baik yang kecil atau yang besar, yang sedikit maupun yang banyak. (Az-Zuhaili 2016, jilid 14).

Kata *nafs* / diri dalam ayat di atas menggunakan bentuk tunggal. Dalam hal ini penggunaan *nafs* dalam bentuk tunggal menandakan bahwa tidaklah akan cukup apabila penilaian sebagian atas Sebagian yang lain, tetapi masing-masing haruslah melakukan sendiri-sendiri. Selain itu hal ini juga menunjukkan bahwa dalam kenyataan sehari-hari melakukan evaluasi

ataupun muhasabah terhadap diri sendiri sangatlah jarang untuk dilakukan (Shihab 2002, jilid 14).

Dan jenis muhasabah yang *ketiga* yaitu instropeksi mengenai perkara mubah atau sudah menjadi sebuah kebiasaan terutama apabila perkara tersebut berkaitan dengan perkara akhirat agar seseorang tidak menjadi seorang yang merugi (Ahmad, 2018). Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Qiyamah: 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)”

Pada ayat ini Allah bersumpah dengan jiwa yang menyesali dirinya sendiri (*an-nafsul-lawwamah*) terhadap perbuatan serta perilakunya di masa lalu silam karena tidak sempat diisi dengan amal atau perbuatan yang baik. *an-nafsul-lawwamah* juga dapat berarti perasaan menyesal pada sebuah perbuatan yang jahat karena tidak bisa berhenti melakukannya. Sedangkan dalam perbuatan yang baik dan memiliki banyak manfaat, kenapa perbuatan tersebut justru tidak diperbanyak (Kemenag RI 2004, jilid 10). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Al-Biqā'i bahwasannya jiwa yang melakukan penyesalan tersebut bisa datang dari orang yang melakukan kejahatan ataupun orang yang melakukan kebaikan (Shihab 2002, Jilid 14) .

Jiwa yang memiliki *an-nafsul-lawwamah* terletak diantara dua jiwa yang lainnya yaitu *al-muthma'innah* yaitu yang senantiasa patuh kepada aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah, dan *al-ammarah* yang senantiasa durhaka dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak

patuh kepada Allah karena telah mengikuti nafsunya. Jiwa *al-lawwamah* adalah jiwa yang menyesal dan mengecap kepada dirinya sendiri apabila melakukan sebuah kesalahan (Shihab 2002, Jilid 14).

Berkaitan dengan *an-nafsul-lawwamah* Hasan al-Bashri berkata, “orang mukmin, demi Allah, kami hanya melihatnya menyesali dirinya. Sesungguhnya aku tidak mengharapkan dengan ucapanku, aku tidak mengharapkan dengan makananku, aku tidak mengharapkan perbincangan diriku. Pendosa terus maju selangkah demi selangkah tanpa mencela dirinya.” Hasan juga mengatakan, “Tidak seorangpun dari penduduk langit dan bumi kecuali dia akan mencela dirinya sendiri di hari kiamat.”. Dan dari Ibnu Abbas berkata “Yaitu nafsu yang amat tercela...” dan darinya lagi, *Al-Lawwamah* (yang amat menyesali dirinya sendiri) itulah yang tercela. Ikrimah berkata “Dia mencela dirinya sendiri mengenai kebaikan dan keburukan (dengan mengatakan), ‘Seandainya aku dulu begini dan begini...’. Dari Mujahid, katanya “menyesali apa yang luput dari dirinya sendiri dan mencelanya..”. Qatadah berkata “Yaitu jiwa yang durhaka. Jarir berkata, “Semua pendapat ini saling berdekatan maknanya dan saling cocok dengan zahir ayat adalah jiwa yang mencela dirinya sendiri atas kebaikan dan keburukannya serta menyesali kebaikan-kebaikan yang luput darinya” (Qutb 2000, jilid 12).

Selain manfaat *muhāsabah* adalah untuk senantiasa melakukan perbaikan pada diri sendiri, mawas diri dan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya, dengan melakukan *muhāsabah* juga dapat membantu manusia

untuk memahami dirinya sendiri menjadi lebih baik lagi, seperti mengerti akan kelebihan-kelebihan Allah yang telah diberikan kepada manusia agar memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam Q.S Al-Isra: 70 Allah berfirman

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”

Salah satu kesempurnaan anugrah Allah yang telah berikan kepada manusia adalah pemuliaan terhadap manusia. Bentuk pemuliaan yang telah Allah Anugerahkan kepada manusia diantaranya adalah Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk dan rupa terbaik. Allah telah menganugerahkan kepada manusia pendengaran, penglihatan, dan akal untuk memahami. (Az-Zuhaili 2016, Jilid 8). Dengan anugrah yang telah Allah berikan tersebut, maka Allah juga mengutusnyanya menjadi khalifah yang menguasai bumi seluas-luasnya. Selain itu manusia juga diberikan fitrah dan berbagai potensi yang menjadikannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang unik (Qutb 2000, jilid 7)

Penggunaan kata (*karramna*) pada ayat di atas mengindikasikan sebuah keistimewaan yang memiliki sifat internal dalam diri manusia. Dalam konteks ayat di atas, manusia telah dianugrahi Allah sebuah

keistimewaan yang tidak dianugerahkan Allah kepada makhluk lain. Hal tersebut yang menjadikan manusia dimuliakan serta harus dihormati apabila dikaitkan dengan kedudukannya sebagai manusia. Dengan tidak menyebutkan bentuk kehormatan, kemuliaan, dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia menunjukkan bahwa kehormatan tersebut bersifat banyak dan khusus (Shihab 2002, Jilid 7).

Penggunaan kata Al-Insan yang terdapat di dalam Al-Qur'an juga menunjukkan mengenai kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam diri setiap manusia. Penggunaan kata tersebut apabila disematkan kepada manusia maka memiliki makna seorang manusia yang memiliki totalitas jiwa dan raga. Seorang manusia berbeda antara satu individu dengan individu lainnya akibat adanya perbedaan-perbedaan yang dimilikinya baik perbedaan secara fisik, mental, dan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Penggabungan antara aspek fisik dan dimensi psikis manusia inilah yang telah mengaktualisasikan istilah Al-Insan, yaitu sebagai seorang makhluk yang berbudaya serta mengetahui perbuatan baik dan buruk (Nopianti, n.d.). Oleh sebab itu, dalam hal ini *muhasabah* memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia agar selalu berpikir secara mendalam apakah karunia yang telah Allah berikan kepadanya, apakah telah dimanfaatkan sebaik mungkin atau justru sebaliknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya *muhasabah* memiliki banyak manfaat terhadap diri sendiri seperti dapat membantu individu memiliki kepekaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri dan

memahami kapasitas yang dimiliki berupa kekuatan, kekurangan, dan dorongan hidup yang hendak dicapai. Lebih jelasnya lagi, maka dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa manfaat yang dapat diraih diantaranya:

- 1) *muḥasabah* mendorong seseorang untuk lebih berpikir secara komprehensif mengenai tujuan hidupnya dan untuk apa seseorang hidup di dunia. Karena seseorang tidaklah mungkin diciptakan secara kebetulan dan hidup tanpa tujuan.
- 2) Dengan melakukan *muḥasabah* terhadap diri sendiri, maka seseorang dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya, sehingga diharapkan mampu membantu seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Dengan melakukan *muḥasabah*, seseorang akan sadar bahwasannya hawa nafsu yang terdapat dalam dirinya dapat menyesatkannya dari jalan kebenaran. Oleh sebab itu ketika seseorang telah mengenal dirinya (*ma'rifatun nafs*), seseorang sadar betapa berharganya nilai yang dimilikinya sehingga manusia tidak akan membiarkan hawa nafsu berbuat kemaksiatan kepada dirinya.
- 4) mengenal diri sendiri mengantarkan manusia pada penilaian yang lebih mendalam tentang peran kesadaran dalam perbaikan diri. Maksudnya adalah, sebagai manusia yang diberikan oleh Allah swt kesadaran dan kebebasan, maka terdapat dua konsekuensi logis

yaitu apakah seseorang akan menghancurkan dirinya sendiri atau mencapai kedamaian dan tujuan hidup yang hendak dicapai.

- 5) Membawa manusia berpikir kritis agar tidak termasuk kepada golongan orang-orang yang merugi kelak di akhirat akibat penyesalan-penyelasan yang ia lakukan selama masih menjalani kehidupan.

b) Tidak Mudah Berputus Asa

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti senantiasa akan dipertemukan dengan berbagai kesulitan yang ada. Dengan berbagai kesulitan yang dialami oleh manusia, maka bukan tidak mungkin seseorang akan mengalami perasaan putus asa, frustrasi, depresi dan perasaan umumnya perasaan negatif lainnya yang akan timbul (Noor, 2021). Hal tersebut sangatlah wajar, karena merupakan sebuah bagian dari sifat alamiah yang terdapat dalam diri seorang manusia. Akan tetapi sangatlah tidak dibenarkan, apabila seseorang tersebut terus terpuruk di dalam masalah yang sedang dialaminya dan bersikap pesimis dan berputus asa. Allah swt .. telah melarang kepada hambaNya untuk tidak berputus asa selama seseorang tersebut masih mampu untuk berusaha keluar dari masalah yang sedang dihadapinya.

Cobaan dan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh setiap manusia pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat untuk dihindari. Cobaan dan berbagai kesulitan yang dialami oleh setiap manusia merupakan sebuah *sunatullah*, yang artinya bahwa setiap kejadian yang

terjadi di alam semesta ini merupakan kehendak dari Allah swt. (Thalib, 2015). Allah swt berfirman mengenai bahwa Dia akan menguji setiap manusia, sebagaimana terdapat pada Q.S Al-Baqarah:155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”

Di dalam ayat tersebut Allah swt bersumpah bahwa Demi Allah, kami akan memberikan cobaan kepada kalian, wahai orang-orang beriman dengan sedikit ketakutan terhadap musuh-musuhmu, kekeringan, rasa lapar, kekurangan harta dan jiwa akibat memerangi orang-orang kafir. Firman Allah tersebut bertujuan agar hati kaum mukmin tidak cemas dan tenang dalam menghadapi segala ujian yang diberikan oleh Allah (Az-Zuhaili 2016, jilid 1).

Sehingga setiap manusia yang hidup di muka bumi pasti akan senantiasa mendapatkan ujian sebagai ketetapan dari Allah swt. Hal tersebut yang juga dirasakan dan diberikan oleh Allah swt kepada orang-orang terdahulu dan para Rasul Allah. Allah swt berfirman pada Q.S Al-Baqarah: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۚ مَسْتَهْتُمُ الْبُؤْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَرَزِلْوْا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu

sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”

Atha' berkata: ketika Rasulullah saw memasuki kota Madinah dengan didampingi oleh para sahabatnya, mereka saat itu dilanda perasaan susah hati dikarenakan mereka melakukan hijrah tanpa membawa harta benda yang dimilikinya. Mereka meninggalkan segala harta benda yang dimilikinya karena lebih memilih berharap kepada keridhaan Allah dan rasul-Nya. Sementara itu, dilain pihak orang-orang Yahudi secara jelas menunjukkan sikap perasaan tidak suka dan permusuhan terhadap Rasulullah saw., maka Allah menurunkan ayat berikut untuk menenangkan perasaan mereka (أَمْ حَسِبْتُمْ) (Az-Zuhaili 2016, jilid 1)

Pada ayat di atas, Allah mengajurkan kepada Rasul beserta kaum yang mukmin agar memiliki sikap yang kuat dan sabar ketika menghadapi sebuah cobaan sebagaimana Allah telah timpakan cobaan kepada para nabi terdahulu. Mereka merasakan kesusahanm ketakutan, kemiskinan, dan berbagai macam penyakit yang menjangkit pada diri mereka. Sehingga sampai-sampai seorang Rasul yang tidak lain adalah manusia pilihan yang diutus oleh Allah swt yang paling mengetahui mengenai-Nya sampai berkata “Kapanakah datangnya pertolongan Allah” (Az-Zuhaili 2016, jilid 1).

Ketika kesabaran para Rasul sudah hampir habis dikarenakan beratnya ujian yang sedang dihadapi maka pertanyaan para Rasul tersebut dijawab oleh Allah swt “Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu tak lama akan terwujud”. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat lain yaitu Q.S Yusuf: 110 yang artinya “Sehingga, apabila para rasul tidak memiliki harapan lagi dan meyakini bahwa mereka benar-benar telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki. Siksa Kami tidak dapat ditolak dari kaum pendosa” (Az-Zuhaili 2016, jilid 1). Berbagai macam cobaan yang diberikan Allah kepada orang beriman sesungguhnya merupakan sebuah ujian bagi orang-orang beriman agar bisa meraih ketinggian surga di akhirat kelak (Shihab 2002, jilid 1). Oleh karena itu sebagai orang beriman janganlah merasa berputus asa terhadap segala ujian yang diberikan oleh Allah.

Semua ujian yang telah Allah swt pada hakikatnya memiliki maksud agar orang-orang dan golongan-golongan setelah mereka dapat mengambil sebuah hikmah mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Ujian yang diberikan Allah juga bertujuan agar seseorang bisa menemukan sebuah perasaan yakin yang mana dengan perasaan tersebut seberapa besar ujian yang ditemui setiap orang akan merasakan ketenangan dalam menghadapi ujian yang sedang berlangsung ataupun ujian yang akan datang kelak (S. I. al-Qurtubi, n.d.). Semakin berat ujian yang diberikan Allah kepada seseorang, maka akan semakin meninggikan

nilai akidah keyakinan dalam hati dan jiwa penganutnya (Qutb 2000, jilid 1)

Setiap ujian yang diberikan Allah swt kepada seseorang pada dasarnya kadarnya hanya bersifat sedikit, sehingga bagaimanapun besarnya ujian yang diberikan Allah maka akan lebih besar ganjaran yang akan diterima. Kadar sedikit dapat dipahami dari sisi berbagai potensi yang telah Allah anugraahkan kepada manusia, sehingga setiap manusia yang akan diuji pasti memiliki kemampuan untuk menyelesaikan ujian tersebut (Shihab 2002, jilid 1). Hal tersebut telah Allah jelaskan pada Q.S Al-Baqarah:286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya ...”

Pada kenyataan sehari-hari, ketika manusia diberikan sebuah cobaan, maka sering kali manusia mengeluh dan berputus asa terhadap segala cobaan yang sedang dihadapi. Padahal, jika direnungi lebih mendalam cobaan tersebut justru bisa berdampak baik bagi diri sendiri meskipun seseorang tidak menyukainya. Dengan cobaan yang diberikan oleh Allah tersebut, bisa saja Allah hendak menaikkan derajatnya atau membuat dirinya lebih baik lagi dibandingkan dengan dirinya di masa lalu dengan cara melalui berbagai cobaan yang mungkin saja dengan ujian yang sukar, berat dan tidak disenangi seseorang. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 216

كُنِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”

Ibnu Abbas berkata mengenai sebab turunya ayat ini adalah ketika Allah mewajibkan untuk berjihad bagi kaum muslimin, akan tetapi kaum muslimin merasa keberatan sehingga turunlah ayat ini (Az-Zuhaili 2016, jilid 1). Meskipun ayat di atas turun berkenaan dengan seruan untuk berperang bagi kaum muslimin, tetapi apa yang dimaksudkan oleh nash Al-Qur'an tidak hanya sebatas perang saja, tetapi juga mengenai berbagai aspek kehidupan orang mukmin.

Sesungguhnya setiap orang tidak mengetahui di balik sebuah hal yang dibencinya terdapat sebuah kebajikan yang tidak diketahui olehnya dan sebaliknya di balik sesuatu yang menyenangkan terdapat sebuah keburukan yang tidak diketahui olehnya. Sesungguhnya hanya Allah yang Yang Mengetahui segala tujuan yang jauh dan Yang Maha Mengetahu segala yang tersembunyi. Demikianlah Allah telah mengajarkan dalam agama Islam sebuah fitrah agar tidak berputus asa ketika ditimpa sebuah kesulitan, tidak merasa malu, tidak merasa hina ketika terbuka kelemahannya dalam menghadapi sebuah ujian dari Allah.

Penggunaan kata (عَسَى) dalam ayat di atas memiliki makna ketidakpastian, tentu saja bukan dari sisi pengetahuan Allah, karena tidak ada yang tersembunyi atau tidak pasti. Ketidakpastian yang dimaksud dalam

ayat di atas berasal dari sisi manusia, artinya bahwa bila seseorang sedang menghadapi sebuah ketetapan Allah yang tidak dapat dia hindari sedangkan hal tersebut tidak menyenangkan bagi dirinya, maka pada waktu itu juga seorang manusia hendaklah menanamkan perasaan optimis dalam dirinya dan berkata ‘bisa jadi’ di balik sebuah ketetapan yang tidak menyenangkan bagi dirinya terdapat sesuatu yang baik. Demikian juga apabila seseorang sedang menikmati sebuah kesenangan yang telah Allah berikan hendaknya tidak terlalu merasa senang sampai lupa diri. Karena bisa jadi pada yang disenanginya tersebut terdapat sebuah mudharat yang besar (Shihab 2002, jilid 1).

Ayat di atas juga memotivasi manusia agar berserah diri kepada Allah dan agar hidup seimbang, yakni tidak kehilangan motivasi serta perasaan optimisme ketika diberikan sebuah ujian oleh Allah dan juga tidak terlarut terlalu dalam ketika sedang diberikan suatu kenikmatan berupa kebahagiaan oleh Allah sehingga seseorang tersebut menjadi lupa daratan (Shihab 2002, jilid 1). Oleh sebab itu, manusia janganlah terlena karena Allah telah menguji seseorang dengan berbagai kenikmatan dan kesusahan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Anbiya: 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَاللَّيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami lah kamu akan dikembalikan.”

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa cobaan yang ditimpakan Allah kepada manusia tidak hanya hal-hal yang buruk atau hal yang tidak disenangi, tetapi juga dengan berbagai hal yang disenangi seperti kebaikan atau keberuntungan. Apabila ujian yang diberikan kepada Allah swt berupa musibah maka tujuannya adalah untuk menguji sikap dan keimanan manusia apakah ia sabar dan tawakkal dalam menerima cobaan itu. Sebaliknya, apabila cobaan itu berupa suatu nikmat atau kebaikan, maka tujuannya adalah untuk menguji sikap mental manusia, apakah manusia mau bersyukur atas segala rahmat yang dilimpahkan oleh Allah swt (Departemen Agama RI, 2011b)

Jika seseorang bersikap sabar dan tawakkal dalam menerima cobaan ataupun musibah serta bersyukur kepada-Nya dalam menerima suatu bentuk kebaikan dan keberuntungan maka seseorang tersebut termasuk orang yang memperoleh kemenangan dan iman yang kuat serta mendapat keridaan-Nya. sebaliknya apabila orang tersebut berkeluh kesah dan rusak imannya dalam menerima cobaan yang Allah berikan, atau menjadi lupa kepada-Nya ketika menerima Rahmat-Nya sehingga menjadikan orang tersebut tidak bersyukur kepada-Nya, maka orang tersebut termasuk kedalam golongan orang yang merugi dan jauh dari rida Allah swt (Departemen Agama RI, 2011b)

Sudah menjadi sifat dari dalam diri manusia bahwa apabila diberikan sebuah kenikmatan yang menjadikan dirinya senang dan gembira maka manusia akan menjadi lupa dan bersifat kikir terhadap sesamanya dan

apabila ditimpa sebuah kemalangan atau musibah maka manusia akan berkeluh kesah dalam menghadapi cobaan. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Ma'arij: 19-21

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir”

Melalui ayat ini, Allah menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat yang suka berkeluh kesah, dan kikir. Apabila manusia ditimpa sebuah kesusahan maka mereka bersifat tidak sabar, gelisah, dan bahkan merasa berputus asa terhadap ujian yang diberikan oleh Allah. Sebaliknya apabila mendapatkan kenikmatan dari Allah berupa rezeki maka manusia menganggap bahwa rezeki yang didupatkannya didapatkan berdasarkan usahanya semata dan bukan karena anugrah yang diberikan oleh Allah sehingga timbulah sifat bakhil dan kikir dalam diri manusia (Kemenag RI 2004, jilid 10). Ayat di atas kemudian diperkuat Kembali oleh Q.S Hud: 9

﴿وَلَئِنْ آدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَا مِنهَآ إِنهَآ لَيُؤْسَ كُفُورًا﴾

“Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah)”

Sebagai seorang yang beriman, maka hendaknya ketika diberikan sebuah ujian dari Allah swt., maka yakinlah bahwa ujian yang diberikan merupakan cara yang diberikan oleh Allah untuk menambah kuat

keimannannya. Oleh karena itu, dengan menjalaninya dengan bersikap sabar dan mengingat Allah dalam menghadapi sebuah cobaan akan memberikan sebuah perasaan yang tenang dalam menghadapi segala ujian yang diberikan oleh Allah. Sebab ketika hati kosong, maka ia akan senantiasa terombang-ambing seperti sebuah bulu yang terkena tiupan angin. Sebaliknya jika hati dikuatkan dengan iman yang kuat, maka akan senantiasa timbul perasaan tenang dan sehat, karena selalu terhubung dengan sumber segala peristiwa dan pengatur segala keadaan (Qutb 2000, jilid 12). Dengan begitu, maka manusia akan senantiasa tentram hatinya, merasakan anugrah yang telah diberikan, mampu menerima ujian yang telah diberikan oleh Allah, senantiasa melihat pembebasannya dari setiap kesusahan yang sedang dihadapi.

Allah telah mengancam bagi orang-orang yang mudah berputus asa di dalam Al-Qur'an dan bahkan sampai menyamakannya dengan kondisi orang-orang kafir. Sebab orang yang berputus asa dan tidak mampu bangkit dari keputusasaannya akan membawa seseorang melakukan sebuah tindakan yang tidak masuk akal dan bahkan sampai menjerumuskannya dalam kekafiran sehingga menghilangkan kepercayaannya terhadap Allah.

Dalam Q.S Yusuf: 87 dijelaskan

بِئْسَ مَا أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ
الْكَافِرُونَ

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir”

Dari penjelasan mengenai kemampuan kecerdasan intrapersonal dalam Al-Qur'an di atas, maka dalam Al-Qur'an orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik akan mampu dengan baik mengatur perasaan emosinya sehingga tidak mudah untuk berputus asa terhadap segala ujian yang diberikan oleh Allah swt.

Dari penjelasan mengenai kecerdasan intrapersonal di atas, maka dalam Al-Qur'an kecerdasan intrapersonal bukan hanya dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk memahami diri sendiri secara baik saja, tetapi juga melalui pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan dan semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui seseorang yang senantiasa melakukan *muhasabah* terhadap dirinya sendiri. dan juga dijelaskan sebagai seorang yang tidak mudah berputus asa sehingga mampu mengendalikan emosinya secara baik, yakni tidak terlena atas berbagai kesenangan hidup yang didapatkannya dan memiliki sikap optimisme serta motivasi yang tinggi ketika diberikan ujian oleh Allah swt., dengan cara tidak merasa berputus asa dan tetap berusaha sekeras mungkin dalam menghadapi ujian yang diberikan karena yakin bahwa di setiap ujian yang diberikan terdapat hikmah yang akan dicapai.

Dengan memahami konsep kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an, maka diharapkan dapat mengajarkan pentingnya seseorang untuk mengenali diri sendiri secara baik, termasuk di dalamnya yaitu pemahaman yang baik sebagai hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada-Nya sehingga

seseorang dapat mengetahui segala potensi yang ia miliki dan semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga dengan kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an, diharapkan dapat membantu seseorang untuk mencapai perencanaan tujuan hidup yang ingin dicapai.



BAB III

IMPLEMENTASI KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Implementasi Kecerdasan Interpersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Mempererat Perasaan Persaudaraan Untuk Mencegah Dampak Negatif Kehidupan Modernisasi

Kecerdasan interpersonal merupakan sebuah kecerdasan yang memungkinkan setiap orang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal mencakup berbagai aspek yang menunjang dalam membuat sebuah hubungan yang baik dengan manusia. Hal tersebut selaras dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwasannya di dalam Al-Qur'an juga sangat menekankan pentingnya hubungan yang harmonis diantara sesama manusia dan berbagai kualitas yang harus dimiliki seorang individu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Dengan adanya perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia yang senantiasa berkembang sepanjang tahun menjadikan sebuah konsekuensi logis yang tidak dapat dihindarkan yaitu terjadinya modernisasi dalam berbagai bidang kehidupan, baik pada bidang ekonomi, sosial, ataupun budaya. Modernisasi yang sedang berlangsung pada kehidupan masyarakat layaknya dua sisi mata uang. Di satu sisi, dengan adanya modernisasi pada berbagai bidang memang membawa kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan,

seperti bidang komunikasi dan bidang transportasi misalnya. Pada kedua bidang tersebut dinilai memiliki dampak signifikan dalam memudahkan kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Meskipun begitu, dampak negative dari modernisasi juga tidak bisa dilupakan begitu saja.

Masyarakat yang sedang mengalami sebuah proses perubahan dalam kehidupannya mau tidak mau harus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Pada masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi, terdapat sebuah kecenderungan bahwa kemajuan adalah sebuah langkah menuju *dehumanisasi* yang akan perlahan membawa masyarakat ditaklukan oleh teknologi secara perlahan hingga akhirnya masyarakat menjadi tunduk dengan teknologi yang sedang berkembang pada proses modernisasi (Ngafifi, 2014). Terjadinya proses dehumanisasi secara tidak langsung akan membuat dampak yang signifikan pada masyarakat, yaitu renggangnya hubungan dengan sesama.

Dalam kehidupan yang sudah mengalami proses modernisasi, seseorang dapat dengan jelas melihat pola kehidupan sebagian masyarakat yang terlihat berbeda dengan sebagian besar masyarakat tradisional. Keanehan-keanehan seperti inilah yang membuat adanya anggapan bahwa sedang terjadi sebuah penyimpangan sosial yang disebabkan oleh pola perilaku yang berbeda dari sebagian masyarakat. Pada dasarnya sangat sulit untuk mengatakan bahwa apakah perilaku seseorang atau pun kelompok dianggap sebagai sebuah perilaku yang menyimpang. Hal ini memerlukan sebuah kajian yang serius untuk memberikan penjelasan tentang gejala-gejala tersebut (Muzaini, 2014).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara karakter masyarakat modern dengan karakter masyarakat tradisional. Perubahan kondisi masyarakat yang berubah dari yang awalnya berupa kehidupan tradisional pada saat ini mulai beralih menuju kepada pola bentuk kehidupan modern yang pastinya akan memunculkan gejala-gejala yang baru dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan-perubahan yang sedang terjadi saat ini baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan tentu akan memiliki dampak langsung maupun tidak langsung pada perubahan pola hidup dan perilaku masyarakat. Salah satu perubahan yang terjadi dan yang paling dirasakan dalam masyarakat modern adalah terjadinya perubahan sikap dan nilai pada masyarakat. Misalnya saja masyarakat tradisional yang memiliki karakteristik mengedepankan nilai-nilai gotong royong dan persaudaraan tentu akan berbenturan dengan karakteristik yang timbul pada masyarakat modern lebih bersifat individualistis dan mengedepankan kepentingan pribadi. Sehingga dari sifat tersebut muncullah sifat manusia yang merasa sombong dan tidak membutuhkan orang lain. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwasannya sikap sombong terhadap manusia merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah swt. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”

Ayat di atas berbicara mengenai larangan untuk bersikap sombong dan angkuh, baik itu dalam perkataan atau dalam perbuatan. Sesungguhnya Allah swt melarang manusia untuk tidak boleh memalingkan muka dari orang lain dan berjalan di bumi dengan sikap yang sombong dan angkuh. Sifat sombong juga menunjukkan ketidaktaatan dan ketidakpatuhan manusia terhadap kehendak-Nya. selain itu, sikap sombong juga dapat mengakibatkan rusaknya hubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah swt. (Az-Zuhaili, 2016, jilid 4)

Pada masyarakat modern menurut Talcott Parson (Dwiningrum, 2012) dijelaskan melalui gambaran kehidupan masyarakat yang bersifat pada orientasi diri, bersifat netral yang bahkan mendorong pada sifat egois serta ketidakpedulian terhadap kondisi sekitarnya, masyarakat yang senang untuk mengejar sebuah penghargaan atau prestasi, dan berterus terang dalam mengungkapkan sesuatu meskipun hal itu akan menyakiti perasaan orang lain. Hal tersebut tentu sangatlah tidak dibenarkan jika dikaitkan dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial. Disinilah kecerdasan interpersonal memiliki peranan yang penting dalam menghadapi cepatnya arus perkembangan modernisasi yang sedang berlangsung.

Terjadinya perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang sedang terjadi saat ini salah satu penyebab terbesarnya adalah munculnya paham Individualisme dan pragmatisme. Paham tersebut merupakan contoh dari berbagai pemahaman yang muncul pada saat ini yang juga memiliki andil yang

besar terkait kenapa masyarakat saat ini mengalami proses perubahan pada sikap dan nilai pada masyarakat.

Paham individualisme menekankan akan nilai-nilai individual memiliki hak-hak yang fundamental dan hak-hak individu haruslah dihormati. Seringkali paham ini diterjemahkan sebagai kebebasan untuk mengejar kepentingan sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain dan pragmatisme yang menekankan bahwa segala sesuatu itu berharga hanya apabila sesuatu tersebut bernilai serta dapat diukur dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Sedangkan paham pragmatisme menekankan akan kegunaan atau manfaat dari sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, paham pragmatise seringkali dipahami untuk mengambil sebuah keputusan berdasarkan pertimbangan manfaat praktis tanpa memperhatikan prinsip nilai dan moral yang dianut masyarakat. Maka hal ini menimbulkan adanya pandangan bahwa apabila sesuatu tersebut tidak ada nilainya dan juga tidak memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, maka hal itu akan merugikan dirinya sendiri. Kedua paham inilah yang secara langsung dapat menyebabkan terjadinya kerenggangan hubungan terhadap sesama manusia dan rendahnya nilai-nilai kemanusiaan pada masyarakat saat ini.

Perasaan individualistis dan pragmatis yang lebih mementingkan diri sendiri dan kebermanfaatannya sesuatu juga pada akhirnya akan mendorong manusia kepada sifat sombong dan semakin hilangnya sifat kekeluargaan yang akan berdampak pada renggangnya nilai-nilai saling tolong menolong dan hilangnya rasa persaudaraan terhadap sesama. Hal tersebut tentu sangat

bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan Al-Qur'an yang mementingkan perasaan kekeluargaan, persaudaraan, dan tolong menolong.

Paham individualisme dan pragmatisme apabila tidak diletakan pada jalur yang benar maka akan membentuk pribadi seseorang yang sombong, merasa dirinya besar/superior terhadap orang lain. Sikap tersebut sepatasnya harus dijauhkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang akan senantiasa bergantung dengan sesama karena saling membutuhkan satu dengan yang lainnya sehingga tidak ada alasan manusia merasa sombong, merasa superior atau lebih dari yang lainnya. Maka sudah sepatasnya manusia tidak boleh bersikap sombong dan bersikap rendah hati terhadap sesama. Dalam Q.S Al-Isra: 37 Allah berfirman

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia janganlah bersikap sombong. Karena dengan kesombongan yang dimiliki oleh manusia sekalipun tidak akan bisa untuk menembus dalamnya bumi, maknanya adalah seseorang tidak akan sanggup dan bisa untuk menggalinya ataupun untuk sekedar menempuh jaraknya dengan berjalan di atasnya. Manusia juga tidak akan bisa dan tidak akan pernah sanggup untuk menyamai tingginya gunung dengan sikap kesombongan atau keangkuhan dan perasaan bangga yang dimilikinya, artinya adalah dengan segala sikap keangkuhan,

kesombongan, dan kebanggaan yang dimiliki oleh manusia, manusia tidak akan pernah untuk bisa mencapai atau menyamai setinggi puncak gunung (Az-Zuhaili, 2016, jilid 8)

Berbeda halnya dengan ajaran dalam agama Islam dan Al-Qur'an yang melarang umatnya agar bersikap sombong dan senantiasa mewajibkan kepada umatnya untuk membangun sebuah hubungan, persatuan, persaudaraan, dan tolong menolong yang kuat terhadap sesamanya. Rasa persaudaraan, persatuan, solidaritas dan tolong menolong terhadap sesama yang diajarkan dalam Al-Qur'an didasarkan atas dasar keimanan, ketaqwaan, dan persamaan sebagai hamba Allah yang paling mulia serta dengan dibekali akal pikiran dan hati nurani sehingga mampu untuk merasakan empati dan kasih sayang. Hal tersebutlah yang tumbuh menjadi karakter setiap insan Muslim dan diaplikasikan dalam sebuah upaya untuk melakukan sesuatu untuk dapat hidup harmonis dan berbagi kemanfaatan terhadap sesama. Inilah arti praktis dan nilai yang terkandung dalam persaudaraan dan perasaan tolong menolong yang dimiliki setiap Muslim, yang tidak hanya didasarkan pada pragmatisme atau individualisme semata.

Singkatnya, pada kehidupan masyarakat modern manusia sedang mengalami krisis nilai-nilai terhadap kemanusiaan yang berpengaruh dalam perubahan pada bidang sosial, politik, budaya, terkhusus lagi terhadap nilai-nilai sosial yang mengalami transisi dari gaya hidup tradisional ke gaya hidup modern (Puteh, 2006). Hal tersebut ditandai dengan adanya perwujudan masyarakat modern adalah mulai lunturnya pola kehidupan

kebersamaan/kekeluargaan dan tolong menolong dalam masyarakat karena pola pikir masyarakatnya yang bersifat individualistis dan pragmatis yang lebih berorientasi kepada kepentingan diri sendiri dan manfaat praktis bagi diri sendiri.

Salah satu cara yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi pola perilaku masyarakat modern yang bersifat individualistis, lebih mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki perasaan yang peka terhadap lingkungan sekitarnya adalah dengan mempererat jalinan hubungan dengan sesama manusia. Karena dengan mempererat hubungan dengan sesama manusia akan menciptakan kondisi kehidupan yang indah dan akan memunculkan rasa persaudaraan dan perasaan saling tolong menolong yang kuat. Hubungan persaudaraan dan perasaan yang kuat untuk saling tolong menolong terhadap sesama inilah yang mulai luntur di era kehidupan modern.

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw bersabda:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا نَدَّاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ
بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

“Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya) (HR. Bukhari No. 6011).

Umat Islam pada saat ini dapat menjadikan semangat yang ditunjukkan oleh kaum Anshor dalam menolong kaum Muhajirin dalam membantu dan menolong sesamanya sehingga terciptalah ikatan kekeluargaan yang kuat pada

kehidupan masyarakat pada saat itu. Saking kuatnya perasaan persaudaraan dan tolong menolong antara kaum Anshor dan Muhajirin sehingga Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Anfal: 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia”

Ayat di atas menjelaskan mengenai bagaimana kuatnya persaudaraan dan perasaan tolong menolong yang dimiliki oleh golongan Anshor terhadap golongan Muhajirin yang ketika itu melakukan hijrah dari Mekkah menuju ke Madinah. Dengan rasa persaudaraan, tolong menolong dan didasari perasaan iman yang kuat tersebutlah tercipta sebuah masyarakat Islam yang solid, kuat, dan kompak membantu sesamanya apabila terdapat kesusahan. Karena perasaan keimanan dan persaudaraan yang kuat antara golongan Anshor dan Muhajirin inilah terwujud sebuah masyarakat yang hebat dan kuat (Kemenag RI 2004, jilid 4). Perasaan persaudaraan dan tolong menolong yang kuat ini juga yang membedakan masyarakat Islam pada saat itu dengan masyarakat lainnya.

Jalinan hubungan kasih sayang yang erat diantara kaum Anshor dan Muhajirin melahirkan rasa persaudaraan, persatuan dan perasaan tolong menolong yang tinggi. Sikap tersebutlah yang harusnya diterapkan di

kehidupan saat ini, khususnya bagi sesama orang Muslim yang sudah seperti seperti keluarga dan saudara sendiri. Hal itu karena sebagai sebuah satu kesatuan keluarga yang diikat oleh rasa persaudaraan akidah Islam, maka sudah sepantasnya perlakuan yang diberikan juga harus sama terhadap perlakuan yang diberikan pada diri kita (Hadiyyin, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu implikasi dari kecerdasan interpersonal dalam menghadapi dampak negative dari adanya pola kehidupan modern adalah dengan mempererat jalinan hubungan dengan sesama manusia yang akan berdampak langsung pada kuatnya perasaan persaudaraan dan tolong menolong terhadap sesama.

2. Bertutur Kata Dengan Baik Untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial

Di era sekarang , sosial media telah menjadi sebuah media yang pasti menjadi kebutuhan setiap manusia. Melalui sosial media seseorang dapat mendapatkan berbagai manfaat seperti kelancaran informasi, kemudahan menjalin hubungan dengan kerabat yang jauh, bahkan dari beberapa orang ada yang menjadikan sosial media sebagai lahan pekerjaan yang mereka tekuni. Selain itu masih banyak lagi manfaat dari sosial media yang telah memudahkan kehidupan masyarakat luas..

Namun sayangnya, dengan berbagai dampak kemudahan yang diberikan sosial media bagi masyarakat, terdapat juga berbagai dampak negative yang justru merugikan masyarakat. salah satu dampak negative dengan adanya sosial media adalah memberikan perubahan pola pikir dan

perilaku pada masyarakat. salah satu perubahan pola pikir dan perilaku yang terjadi di masyarakat akibat adanya pengaruh media sosial adalah perilaku agresivitas. Perilaku agresif sendiri adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai, merusak, dan menyengsarakan orang lain seseorang baik melalui tindakan fisik atau verbal (Novriantika Gulo & Gunawan, 2021)

Salah satu penyebab dari adanya tindakan agresif yang disebabkan oleh media sosial adalah adanya kemudahan berkomentar dengan bersembunyi dibalik akun media sosial membuat banyak orang bebas mengutarakan kebencian mereka terhadap orang lain, dengan anggapan bahwa apa yang mereka tulis adalah hal yang wajar (Langi & Wakas, 2020). Tidak tanggung-tanggung dampak yang diberikan meliputi berbagai kalangan termasuk di dalamnya adalah anak yang masih berusia di bawah umur.

Kemudahan anak-anak untuk berperilaku agresif yaitu dengan berkata kotor pada kehidupan sehari-hari merupakan hal negatif dengan adanya sosial media. Mereka kebanyakan meniru trend-trend yang sedang terjadi di sosial media kemudian menirukan apa yang mereka dapatkan di sosial media karena beranggapan hal tersebut keren tanpa mengetahui arti sebenarnya dari ucapan yang mereka ucapkan. Misalnya saja terkadang anak-anak sangat mudah mengatakan kata “Anjay”, “Anjrit”, “Anjrot”, dsb pada percakapan sehari-hari mereka. Padahal kata tersebut merupakan sebuah kata yang diplesetkan dari kata “Anjing” yang dalam masyarakat Indonesia memiliki makna konotasi yang negatif.

Oleh karena itu, untuk mengajarkan masyarakat agar meminimalisir adanya dampak negatif dengan adanya sosial media. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ajaran mengenai etika seseorang dalam melakukan komunikasi sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari yaitu:

Yang pertama yaitu *qaulan karīm* (perkataan yang mulia). Kata kariman adalah bentuk masdar dari kata *karuma*, yang memiliki arti mulia. Namun apabila kata tersebut disandarkan kepada Allah swt, maka kata tersebut akan memiliki makna Allah Yang Maha Mulia. Namun apabila kata tersebut digunakan untuk merujuk pada manusia, maka kata *karīm* memiliki makna kebaikan hati atau perilaku yang mulia. Jika kata *qaul* dan *karīm* digabungkan menjadi satu kata yaitu *qaulan kariman*, maka hal tersebut menggambarkan sebuah perkataan yang menjaga kemuliaan orang lain atau sebuah perkataan yang mampu memberikan manfaat baik bagi mereka (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang, 2014)

Mustafa Al-Maraghi menjelaskan istilah *qaulan kariman* dengan mengutip pendapat Ibnu Musayyah bahwasannya *qaulan kariman* adalah perkataan yang mulia sebagaimana pernyataan hamba sahaya yang bersalah kepada tuannya. Senada dengan hal tersebut, Imam Ibnu Katsir berpendapat bahwa makna ungkapan dari *qaulan kariman* adalah perkataan lembut, baik, dan sopan disertai tata krama terhadap sesama (Kurniawati, 2019). Lebih jelas lagi terdapat pendapat beberapa mufasir mengenai istilah *qaulan kariman*. Al-Alūsī mengartikan *qaulan kariman* sebagai ucapan yang indah yang menghindari penggunaan nada yang kasar. Al-Jazā'irī menafsirkan sebagai sebuah ucapan

indah serta lembut, dan Ismā‘īl Haqqī menafsirkan sebagai ucapan indah yang dapat menggambarkan etika baik (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang 2014)

Dalam Al-Qur’an, istilah *karīm* yang digabungkan dengan term *qaul* terdapat di dalam Al-Qur’an yaitu Surah Al-Isra: 23. Allah swt berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”

Ayat di atas mengungkapkan bahwa ada dua perintah Allah yang menjadi kewajiban bagi setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya merupakan prinsip kemanusiaan yang berlaku secara umum, karena setiap manusia memiliki dua peran sekaligus yang diberikan kepadanya yaitu sebagai ciptaan Allah yang harus tunduk hanya kepada-Nya, dan sebagai anak dari kedua orang tua. Kedua. Hal tersebut karena orang tua adalah perantara bagi kehadiran manusia di dunia ini. Selain itu struktur ayat di atas menggabungkan dua pernyataan dengan huruf ‘athaf (wawu ‘athaf) yang menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi sebuah tolak ukur untuk mengevaluasi sejauh mana

kualitas seseorang dalam mengabdikan dirinya kepada Allah swt (Wijaya, 2015).

Selain ayat di atas menjelaskan mengenai untuk tidak beribadah kepada selain Allah serta berbakti ibu dan bapak, kandungan lain yang terdapat dalam ayat di atas adalah bagaimana cara berkomunikasi dengan keduanya. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang telah dijelaskan oleh Allah swt mengungkapkan bahwa perintah agar senantiasa berbakti kepada kedua orang disejajarkan dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Hal tersebut dikarenakan bahwa dengan perantara kedua orang tua merupakan sebuah sebab yang jelas bagi keberadaan manusia di dunia, sedangkan Allah adalah sebab yang sebenarnya bagi keberadaan manusia. Lebih jelasnya, makna kandungan ayat di atas adalah ayat tersebut memiliki makna bahwa Allah swt memerintahkan kita semua untuk berlaku baik terhadap kedua orang tua, yaitu kita diperintahkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada mereka (Az-Zuhaili: 2016, Jilid 8). Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *ihsana* yang dalam Al-Qur'an digunakan untuk dua hal. Yang *pertama* adalah memberi nikmat kepada pihak lain, dan yang *kedua* memiliki makna perbuatan baik, Oleh sebab itu, makna *ihsana* yang terdapat dalam Al-Qur'an lebih luas dari pada sekedar memberi nikmat dan maknanya lebih tinggi daripada makna kata adil yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena kata adil bermakna memperlakukan sesuatu secara sama sedangkan *ihsana* memiliki arti memperlakukan lebih baik dari perlakuan yang diterima. Sehingga makna *ihsana* dalam hal yang berkaitan

dengan kebaikan adalah memperlakukan orang lain dengan lebih baik daripada perlakuan orang lain tersebut kepada kita (Shihab 2002, Jilid 7) .

Makna *qaulan kariman* yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan salah satu contoh perbuatan *ihsan* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut karena dalam perkataan *qaulan kariman* pada ayat di atas mengarahkan supaya perkataan apapun yang disampaikan kepada keduanya tidak hanya sekedar tepat, atau bahkan tidak hanya sesuai dengan norma-norma yang baik dalam masyarakat, namun juga paling baik dan paling mulia. Bahkan jika terjadi "kesalahan" dari pihak orang tua terhadap anak, maka kesalahan tersebut harus dianggap tidak ada, diampuni (dalam arti tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya), karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya (Shihab 2002, Jilid 7).

Dalam hal inilah Al-Qur'an menjelaskan mengenai petunjuk tentang adab berperilaku dan melakukan komunikasi yang baik dan benar kepada kedua orang tua, khususnya ketika mereka berdua telah mencapai usia lanjut. Dalam hal ini, dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan istilah *karīm* yang maknanya secara Bahasa berarti mulia. Istilah *karīm* apabila disandarkan kepada manusia berarti dapat menyangkut luhurnya akhlak yang dimiliki seseorang dan kebaikan perilaku orang tersebut. Maknanya, apabila seseorang hendak dikatakan memiliki sifat *karīm*, maka hal tersebut akan benar-benar terlihat dalam kehidupannya sehari-harinya (Al-Ashafani, 1961).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi dari *qaulan kariman* adalah perkataan yang menjaga kemuliaan pihak lain atau perkataan

yang memberikan manfaat kepada pihak lain tanpa niat untuk merendahkan (Al-Ashafani, 1961). Dalam hal ini sayyid Qutb menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari perkataan *karīm* dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua adalah bagaimana seorang anak berbicara kepada mereka sehingga keduanya tetap merasa dihormati dan dimuliakan (Qutb 2000, jilid 7).

Ada pula yang menjelaskan bahwa *qaul karīm* dapat diterjemahkan sebagai perkataan yang tidak merendahkan pihak lain sehingga tidak membuat mereka merasa terhina. Sebagai contoh yang jelas adalah ketika seorang anak ingin memberikan nasihat kepada orang tuanya yang salah, namun tetap menjaga sopan santun, tidak bermaksud menggurui, dan tentu tidak sampai menyinggung perasaan mereka ('Asyur 1384 H). Yang jelas, *qaulan kariman* adalah sebuah perkataan mulia yang diucapkan, penuh dengan pengagungan, indah yang dengan perkataan tersebut tidak menyinggung perasaan orang lain dan perkataan tersebut harus sesuai dengan nilai sopan santun dan adab aturan yang berlaku

Yang kedua adalah *qaulan ma'rūfa*. Di dalam Al-Qur'an istilah *qaulan ma'rūfa* disebutkan empat kali dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Al-Baqarah/2: 235, An-Nisâ'/4: 5 dan 8, Al-Ahzâb/33: 32. Di dalam QS. Al-Baqarah/2: 235.

Secara bahasa istilah *ma'rūf* mempunyai banyak makna, salah satunya yaitu perkataan yang baik dan dapat diterima oleh nilai dan norma-norma yang baik yang terdapat di masyarakat (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang, 2014). Sedangkan menurut Al-Ashafani, term *ma'ruf* adalah menyangkut segala bentuk perbuatan baik yang dinilai oleh syara' (Al-

Ashafani, 1961). Menurut Al-Jazā'irī adalah segala bentuk ucapan yang dapat menjadikan jiwa menjadi tenang sehingga tidak menimbulkan kemarahan dan kesedihan (Al-Jazā'irī, 2003). Ibnu Kasir menjelaskan bahwasannya yang dimaksud *qaulan ma'rūfa* adalah sebuah ucapan yang baik, indah, dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma kebajikan (Ibnu Kasir, 1980, jilid 6). Menurut Al-Alusi, yang dimaksud *qaulan ma'rūfa* adalah sebuah tutur kata yang menyejukan dan disenangi oleh jiwa. (Al-Alusi, t.t.c). Sedangkan menurut Quraish Shihab, menerangkan bahwasannya terdapat kesamaan antara kata *ur'f* dan *ma'ruf*. Kesamaan tersebut yakni sama-sama merujuk kepada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertabrakan dengan prinsip yang terdapat dalam agama Islam (Shihab, 1997).

Definisi mengenai apa itu kebaikan dapat memiliki beragam makna sesuai dengan kondisi yang ada di dalam masyarakat dan mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya. Sehingga sangat dimungkinkan terdapat perbedaan mengenai definisi dari kebaikan menurut suatu pandangan masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sehingga apabila prinsip kebaikan yang terdapat dalam masyarakat tersebut tidak bersebrangan dengan nilai dan norma yang terdapat dalam nilai-nilai ajaran agama Islam, maka hal tersebutlah yang dinamakan dengan *ur'f* atau *ma'ruf*. (Shihab, 1997).

Kemudian dari istilah inilah muncul pengertian bahwasannya istilah *ma'ruf* merupakan kebaikan yang bersifat kecil, kondisional, dan lokal. Karena apabila dijadikan sebagai sebuah dasar pijakan dari setiap kebaikan yang ada,

maka istilah *ma'ruf* tidak akan sama di setiap tempat karena memiliki kepentingan masing-masing sesuai waktu dan ruang (Wijaya, 2015)

Sehingga dari penjelasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *qaulan ma'rūfa* adalah sebuah perkataan baik, menyejukkan hati, dan perkataan itu adalah sebuah perkataan yang baik dalam pandangan masyarakat dimana lingkungan interaksi sedang berlangsung. Dalam kaitannya dengan proses komunikasi, *qaulan ma'rūfa* dapat diucapkan dengan bahasa yang tidak hanya menekankan baik berdasarkan pada norma agama tetapi juga dinilai baik oleh norma adat yang berlaku di dalam sebuah masyarakat pada umumnya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang, 2014).

Yang ketiga adalah *qaulan layyina*. Istilah *qaul layyina* tercantum dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu pada Q.S Tāhā: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Dalam ayat ini, Allah mengajarkan bagaimana caranya berdakwah kepada sesama. Hal ini juga berlaku ketika sedang menjalin sebuah komunikasi dengan sesama, yakni berbicara dengan lemah lembut dan janganlah kasar. Sampaikanlah perkataan dengan lembut, karena itu akan lebih diterima dan memicu refleksi pada apa yang anda sampaikan. Selain itu, perkataan yang lemah lembut juga dapat membuat pihak yang anda sampaikan pesan tersebut

merasa takut terhadap hukuman Allah yang telah Dijanjikan-Nya melalui perantara ucapan dari kalian berdua (Az-Zuhaili 2016, Jilid 8).

Terdapat beberapa pandangan mufasir terhadap istilah *layyin*. Ibnu Kasir pendapat bahwasannya yang dimaksud *layyin* adalah perkataan yang lembut, halus, mudah, dan penuh keakraban (Ibnu Kasir 1980, Jilid 5). Al-Alusi memiliki pendapat bahwa yang dimaksud *layyin* adalah Perkataan yang mendatangkan ketenangan bagi jiwa (Al-Alusi t.t). sedangkan Al-Jazā'irī berpendapat bahwa yang dimaksud *layyin* adalah perkataan yang tidak terdapat di dalamnya kalimat bernada kasar (Al-Jazā'irī, 2003). Sedangkan Al-Maragi yang dimaksud *layyin* adalah sebuah perkataan yang tidak terdapat nada yang bersifat kasar serta tidak mempunyai nada yang tinggi. (Al-Maragi, 2004, jild 16).

Dalam konteks berkomunikasi, sebuah komunikasi akan mendapat respon yang baik dari orang lain apabila dapat mengatur sikap perilaku yang tenang, nada yang lembut dan tidak bersikap emosional. Cara berkomunikasi seperti itu juga secara tidak langsung akan menghargai orang lain dan sesuai dengan ajaran agama Islam (Marwah, 2021). Sebaliknya apabila dalam berkomunikasi dengan menggunakan sikap nada yang keras, penuh dengan perasaan emosi akan menjadikan proses berkomunikasi menjadi gagal (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang, 2014).

Yang keempat adalah *qaulan maysura*. Istilah *qaulan maysura* sendiri terulang satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada Q.S Al-Isra: 28

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa ketika orang-orang yang berasal dari Muzayyanah datang kepada Rasulullah saw. agar dapat mengikuti beliau untuk berperang. namun pada saat itu Rasulullah saw berkata bahwa “saya tidak memiliki binatang tunggangan untuk kalian”. Sehingga mereka pun pergi dan mengira jawaban yang diberikan oleh Rasulullah karena beliau marah (Az-Zuhaili 2016, Jilid 8). Sementara itu Ibn Zaid berkata bahwasannya ayat ini turun berkaitan dengan sebuah kasus yang dialami suatu kaum yang meminta sesuatu kepada Rasulullah saw.. Akan tetapi beliau tidak memberikan apa yang dimintai oleh kaum tersebut karena beliau mengetahui bahwasannya apabila permintaannya dituruti, hal itu akan digunakan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalinglah beliau dari kaum tersebut hanya untuk mengharap pahala, sebab dengan begitu berarti beliau tidak mendukung perbuatan yang tidak baik dalam menggunakan harta. Akan tetapi apabila akan berpaling tetaplah harus dengan sebuah perkataan yang menyenangkan atau melegakan (al-Qurtubi, 2006).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa jika seseorang tidak bisa membantu memberi kepada seseorang karena pada saat itu tidak memiliki apapun di sisinya, maka pada saat itu haruslah dibarengi dengan perkataan yang baik serta alasan yang masuk akal. Pada dasarnya seseorang tidak selalu memiliki sesuatu untuk diberikan kepada seseorang yang sedang membutuhkan, namun paling

tidak rasa persaudaraan yang dimiliki dan perasaan untuk membantu haruslah senantiasa ada (Shihab 2002, Jilid 7).

Secara harfiah, kata *maysur* memiliki makna yang terambil dari kata *yusr* yang memiliki makna “mudah”. Terdapat berbagai macam pendapat dari mufasir mengenai istilah ini. Menurut Ibnu Kasir yakni sebuah perkataan yang baik, indah, dan sesuai dengan norma (Ibnu Kasir 1980, Jilid 5). Menurut Al-Jaza’iri sebuah kata-kata yang lembut serta dapat dengan mudah untuk diterima (Al-Jazā’irī 2003, Jilid 3). Menurut Al-Maraghi kata-kata yang lembut, baik atau sebuah ucapan yang tidak mengecewakan (Al-Maragi 1973, Jilid 5).

Berdasarkan penjelasan para mufasir di atas, maka *qaul maysur* dapat dimaknai sebagai sebuah perkataan baik, pantas, lembut, perkataan yang menjaga perasaan orang lain, mudah dipahami, dan memberikan perasaan optimis kepada orang yang sedang diajak berkomunikasi. Mudah disini bermakna Bahasa yang digunakan efektif dan dapat dipahami oleh orang lain. Lunak dapat dipahami sebagai ucapan yang baik dan penuh sopan santun. Sedangkan lembut adalah perkataan yang tidak menyakiti perasaan orang lain (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an badan Litbang, 2014)

Sehingga dapat disimpulkan, pada dasarnya *qaulan maysura* adalah semua bentuk perkataan yang baik, lembut, dan tidak membuat orang lain kecewa. Tetapi ada juga yang mengartikan adalah sebuah cara untuk menyampaikan sebuah jawaban kepada orang lain dengan cara yang sopan, penuh dengan perkataan yang lembut, serta tidak berbohong.

Yang kelima adalah *qaulan balīgha*. Kata *balīgha* secara harfiah memiliki arti makna “sampai”, “terkena sasaran”. Sedangkan apabila istilah *baligha* disandingkan dengan perkataan *qaul*, maka artinya adalah sebuah komunikasi yang dilakukan secara jelas. Agar terciptanya sebuah komunikasi yang jelas, maka paling tidak harus terpenuhi tiga kriteria yaitu penggunaan Bahasa yang tepat, Bahasa sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi dari komunikasi atau perkataan bukanlah suatu kebohongan (Al-Ashafani, 1961).

Penyebutan *qaulan balīgha* disebutkan sebanyak satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada Q.S An- Nisā: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّهُمْ وَقَالَ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”

Setelah pada ayat sebelumnya yaitu surat 60-62 menjelaskan mengenai orang-orang yang hendak bertaklim kepada selain yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. yaitu kepada Thagut serta musibah yang menimpa akibat perbuatan mereka sendiri. Kemudian pada ayat ini juga dijelaskan mengenai bagaimana cara menghadapi kaum munafik yaitu cukup diberikan sebuah nasihat serta peringatan akan apa yang mereka lakukan dan dengan sebuah perkataan yang *baligh*, maksudnya adalah perkataan persuasive lemah lembut yang membekas di jiwa sehingga mereka akan sadar, bersikap istiqamah, dan merasa tenang (Qutb 2000, jilid 2). Diharapkan dengan

perkataan tersebut, kaum munafik akan sadar dan terbebas dari sifat kemunafikan dan kembali menjadi orang yang benar-benar beriman.

Terdapat banyak penafsiran terhadap istilah *qaulan balīgha* yang dijelaskan dalam surat ini. Ibnu Kasir menjelaskan sebagai sebuah perkataan yang mampu mengubah pola perilaku seseorang (Ibnu Kasir 1980, jilid 2). Al-Alusi menafsirkan kata *qaulan balīgha* dengan sebuah ucapan yang dapat mempengaruhi kondisi yang ada pada diri seseorang sesuai dengan keadaan (Al-Alusi t.t, jilid 5). Al-Jaza'iri menafsirkan kata *qaulan balīgha* sebagai sebuah ucapan yang memiliki makna yang mendalam serta mudah dipahami sehingga dapat menyentuh ke dalam hati seseorang (Al-Jazā'irī 2003, jilid 1). Mustafa Al-Maraghi menafsirkan kata *qaulan balīgha* dengan sebuah ucapan yang maknanya sampai ke dalam hati sehingga dapat merubah perilaku seseorang (Al-Maragi 1973, jilid 2).

Sehingga pengertian *qaulan balīgha* sendiri dapat dijelaskan sebagai sebuah ucapan dengan menggunakan Bahasa yang dapat dipahami, halus, tidak bertele-tele akan tetapi langsung ke dalam pokok pembicaraan. Dengan begitu perkataan yang baligh diharapkan akan memiliki dampak yang besar dalam diri seseorang yang mengubahnya ke arah yang lebih baik lagi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu implementasi kecerdasan interpersonal dapat diterapkan melalui bertutur kata dengan baik dalam melakukan proses komunikasi yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan begitu diharapkan dapat membendung dari dampak negatif sosial media bagi masyarakat umum, khususnya anak-anak yang masih berada di bawah umur

untuk berkata kotor dan akan menyakiti perasaan orang lain. Selain itu dengan adanya prinsip etika komunikasi yang telah dijelaskan di atas dapat membuat sebuah komunikasi yang baik, sehat, dan tidak melukai perasaan orang lain.

B. Implementasi Kecerdasan Intrapersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Melakukan Muhasabah Diri di Era Perkembangan Globalisasi

Di dalam kehidupan yang mana proses interaksi telah berkembang dan berubah, salah satu dampak yang ditimbulkan adalah munculnya proses yang bernama globalisasi. Globalisasi akan memunculkan berbagai bentuk perubahan-perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlangsung sangat cepat. Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara. Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi (Suradarma, 2018).

Dengan adanya fenomena globalisasi, maka salah satu dampak negative yang ditimbulkan adalah hilangnya jati diri suatu bangsa dan digantikan dengan jati diri bangsa lainnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada saat ini terjadi sebuah proses komunikasi bebas yang menghubungkan antara suatu negara dengan negara lainnya yang menembus ke berbagai pelosok daerah bahkan di daerah terpencil sekalipun. Selain itu, fenomena globalisasi juga didukung dengan adanya peran seperti media audio melalui radio dan media audio visual seperti audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Dengan adanya berbagai fenomena tersebutlah sehingga terjadi proses

pertukaran budaya yang akan menghilangkan budaya asli suatu bangsa (Suradarma, 2018).

Oleh sebab itu masyarakat negara Indonesia yang dikenal dengan negara yang memiliki masyarakat yang beradab dan berbudi luhur harus lebih siap dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan adanya era globalisasi yang sedang melanda di seluruh dunia. Jika masyarakat Indonesia tidak melakukan sebuah penyesuaian yang bersifat positif, maka akan terjadi penyesuaian yang mengakibatkan perubahan dalam kehidupan seperti terjadinya penggeseran nilai di dalam masyarakat, dan yang tidak kalah penting adalah hilangnya nilai-nilai moral keagamaan yang digantikan dengan nilai-nilai lainnya sebagai dampak dari globalisasi (Ismail, 2017).

Dengan adanya fenomena globalisasi, target paling rentan yang terdampak adanya fenomena globalisasi adalah para remaja. Hal tersebut karena para remaja berada pada usia yang ideal untuk mencari jati dirinya sehingga akan dengan mudah menyerap nilai-nilai yang ada di luar dirinya. Apabila seseorang tidak memiliki sebuah nilai pegangan hidup yang terdapat pada dirinya, maka remaja tersebut akan terpengaruh oleh nilai-nilai lainnya yang bersifat negative yang disebabkan oleh adanya proses globalisasi seperti misalnya perilaku seks dan pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan terlarang serta berbagai pola hidup negatif lainnya seperti perilaku hedonisme dan konsumerisme. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang kehilangan orientasi diri dan arah hidup, termasuk dalam keyakinan menjalankan ajaran agamanya.

Dalam konteks ini, dengan melakukan muhasabah maka dapat dijadikan sebuah alat untuk mencegah hilangnya nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya luhur yang hilang akibat adanya proses globalisasi. Dengan melakukan muhasabah maka menjadikan seseorang untuk berpikir kritis secara objektif siapa dirinya sebenarnya dan akan menjadi apa dirinya di kehidupan mendatang, sehingga meskipun diterjang fenomena globalisasi seseorang tetap dapat mengambil sebuah sikap yang sesuai di era globalisasi dan tidak terpengaruh dengan dampak negative yang ditimbulkan. Selain itu diharapkan dengan seseorang melakukan muhasabah dapat senantiasa mengingatkan dirinya agar senantiasa patuh kepada nilai-nilai keagamaan yang telah Allah ajarkan dalam Al-Qur'an dan tidak terlena dengan berbagai kemegahan dan kesenangan hidup di dunia yang bersifat sementara. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 41

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا بِآيَاتِي تَمَنَّا قَلِيلًا ۗ وَأَيَّٰي فَانْقُورُونَ

“Berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan sebagai pembener bagi apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku”

Pada ayat di atas dijelaskan bahwasannya janganlah menjual ayat-ayat yang telah Allah turunkan dengan harga yang murah yakni maknanya adalah jangan berpaling dan menyinggalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan mengejar keuntungan yang sedikit berupa harta, pangkat, jabatan, dan lain sebagainya yang bersifat duniawi karena hal tersebut tidak sebanding dengan ajaran yang

terdapat dalam Al-Qur'an dan menjadikan seseorang merugi dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali (Az-Zuhaili, 2016, jilid 1).

Orang yang hanya bertujuan untuk mengejar kemegahan dunia semata hanya menjadikan mereka lupa akan karunia dan nikmat yang ada pada sisi Allah swt. Dunia dan seisinya jika dibandingkan dengan kesenangan yang ada di akhirat tidak berarti apapun dan hanyalah kesenangan yang lepas sirna. Oleh sebab itu, proses muhasabah memiliki peran yang penting untuk membentuk karakter manusia agar tidak melenceng dari ketentuan yang telah Allah tetapkan serta agar tidak kehilangan jati diri serta orientasi hidup. Dengan begitu, maka dengan melakukan *muhasabah* seseorang diharapkan dapat secara teliti mengetahui hal-hal yang dapat membuatnya rugi sehingga dapat menjauhi larangan dalam ajaran agama Islam dan dapat dengan baik melaksanakan tuntunan yang terdapat dalam agama Islam (Richard, 2001)

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya dari proses muhasabah adalah untuk menjaga agar manusia senantiasa patuh kepada Allah swt agar tidak terlena dengan berbagai kemewahan kehidupan. Sehingga muhasabah memiliki peranan yang vital dalam kehidupan sehari-hari manusia. Salah satu perkataan yang menjadi dasar dari *muhasabah* adalah perkataan Umar Bin Khatab "Perhitungkan, perhitungkanlah kelakuanmu sebelum dimasukkan ke dalam timbangan"(Al-Qarni, 2004).

Seseorang diharapkan melakukan *muhasabah* bukan hanya pada waktu tertentu saja, akan tetapi dilakukan setiap hari agar seseorang senantiasa mengevaluasi segala amal perbuatannya. Karena kelak segala yang diperbuat

oleh seseorang akan mendapatkan balasan setimpal tanpa adanya suatu pengurangan. Oleh sebab itu, sebaiknya setiap manusia senantiasa memikirkan mengenai perbuatannya dan segala kesalahan yang telah diperbuat. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 281

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Waspadalah terhadap suatu hari (kiamat) yang padanya kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan mereka tidak dizalimi”

Ketika seseorang senantiasa menerapkan *muhasabah* dalam kehidupan sehari-harinya, maka akan muncullah sebuah sikap was-was terhadap apa yang hendak dilakukannya karena Allah swt akan senantiasa mengawasi makhluk-Nya sebagaimana yang tercantum dalam dalam Q.S Mujadalah: 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Dengan begitu, maka salah satu implementasi dari kecerdasan intrapersonal adalah dengan melakukan *muḥasabah*. Dengan melakukan *muḥasabah* maka diharapkan dapat menjadi salah satu cara yang diterapkan dalam menghadapi adanya fenomena globalisasi khususnya pada kehidupan modern yang sedang melanda dunia. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk semakin meningkatkan mawas diri atas perbuatan yang sudah dilakukan atau akan dilakukan, sehingga seseorang dapat dengan berhati-hati melakukan segala sesuatu agar tidak terjebak dengan perbuatan yang tidak bermanfaat dan memiliki dampak yang buruk bagi kehidupan akibat adanya proses globalisasi. Selain itu dengan melakukan *muḥasabah* seseorang juga akan tetap terjaga dari nilai-nilai ajaran yang dianutnya dan bukan justru sebaliknya yaitu menjauhkan dan merubah seseorang menjadi jauh dari ajaran nilai-nilai yang telah dijanjikan oleh Allah swt. yang diakibatkan adanya fenomena globalisasi pada kehidupan modern.

2. Bertawakal Kepada Allah SWT untuk Mencegah Gangguan Kesehatan Mental

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia akan senantiasa dihadapkan dengan situasi masalah yang harus dihadapi, baik masalah tersebut ringan, sedang, hingga berat. Setiap permasalahan tersebut datang silih berganti sehingga seperti permasalahan tersebut tidak akan pernah berakhir dalam hidupnya. Setiap orang ada yang mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, ada juga yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut, dan ada juga yang justru berputus asa dalam menghadapi

permasalahan tersebut (Kemenag RI, 2012). Kondisi yang terakhir inilah yang akan membahayakan bagi kehidupan manusia di masa mendatang seperti munculnya masalah Kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, stress, dan sebagainya.

Di negara Indonesia sendiri angka depresi menempati posisi nomor dua sebagai penyakit gangguan mental terbanyak pada remaja setelah gangguan kecemasan. Hal ini berdasarkan data yang ditunjukkan oleh hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey pada bulan Oktober 2022. Selain itu, Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebanyak satu dari tiga remaja berusia 10-17 tahun mengalami masalah yang berkaitan dengan Kesehatan mental dalam kurun waktu selama kurang lebih 12 bulan terakhir (Rizaty, 2022)

Gejala depresi merupakan sebuah gejala gangguan kesehatan mental yang dapat mempengaruhi perasaan, cara berpikir, dan cara bertindak yang dimiliki seseorang. Gejala depresi ditandai dengan kondisi seseorang yang selalu terlihat sedih/murung yang sangat mendalam sehingga menyebabkan seseorang kehilangan minat akan suatu hal, putus asa dan normalnya berlangsung dalam waktu yang lama. Salah satu penyebab utama dari gejala depresi adalah stress berlebihan yang dialami seseorang. Perasaan stress dapat muncul akibat perasaan sedih yang berlebihan yang diakibatkan oleh tekanan atau permasalahan yang sedang dialami oleh seorang individu. Semua hal tersebut akan berdampak pada lemahnya kemampuan seseorang untuk bangkit seperti sedia kala. Ketika seseorang yang sudah terindikasi mengalami gejala

stress seringkali kemudian orang tersebut melakukan upaya jalan pintas menyakiti diri sendiri dan orang lain, bahkan berakhir dengan melakukan bunuh diri (Yuwono, 2010). Oleh sebab itu, gejala Kesehatan mental depresi merupakan gejala serius yang harus dianggapi secara serius dan bukan dianggap sebelah mata.

Untuk menanggulangi gejala stress, depresi, khawatir berlebih salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan bertawakal kepada Allah. Dengan bertawakal kepada Allah, maka hal tersebut bertujuan agar senantiasa dekat dengan-Nya dan meningkatkan perasaan keimanan seseorang terhadap segala yang telah Allah tetapkan. Sehingga akan muncul dalam diri seseorang perasaan tenang dalam diri seseorang karena segala ketentuan telah Allah tetapkan. Dalam Q.S At-Talaq: 3 Allah berfirman

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu”

Ketika seseorang telah mampu bertawakal kepada Allah, maka orang tersebut akan lebih memahami bahwasannya segala yang terjadi dalam kehidupan merupakan ketetapan yang telah Allah hendaki. Sikap tawakal inilah yang akan menimbulkan keyakinan dan kepercayaan kepada seseorang dalam menghadapi setiap ujian hidup yang datang dari Allah sehingga mampu

untuk bersikap sikap sabar, teguh, optimis, dan ikhlas dalam melaksanakan segala ketetapan yang telah Allah swt tetapkan .

Sikap tawakal berarti mengacu pada sikap pasrah dan percaya sepenuhnya kepada Allah swt dalam menghadapi kehidupan, termasuk dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi. Namun begitu, bukan berarti orang yang bertawakal hanya berdiam diri saja dan merenungi apa yang sedang terjadi tanpa berusaha. Tawakal yang dimaksudkan adalah berserah diri kepada Allah setelah menjalankan segala daya dan upaya (Nasution, 1978). Namun pada akhirnya seseorang harus mempercayakan segala urusannya kepada Allah swt semata karena hanya Dia yang mampu mengetahui hasil akhir dari segala usaha manusia.

Dengan melakukan tawakal dapat membawa seorang hamba mampu menyerahkan segala urusan kepada Allah swt secara sempurna dan merasa tentram dengan kekuasaan-Nya. Hal itu karena jiwa hamba yang benar-benar tawakal tidak akan mengalami guncangan sedikit pun, baik besar maupun kecil. Jiwa sang hamba tidak akan merasa susah dan bingung dengan suatu kemudahan yang menimpanya dan tidak akan merasa pongah dengan kebahagiaan dan tidak akan tergoncang apabila terjadi sesuatu hal kepadanya, misalnya diberikan sebuah cobaan oleh Allah baik cobaan tersebut besar atau kecil. Jiwa orang yang bertawakal tidak akan khawatir terhadap segala urusan yang terjadi.

Untuk menerapkan sikap tawakal, salah satu kunci utamanya adalah memiliki keyakinan penuh akan kekuasaan Allah, karena sikap tawakal adalah

bukti nyata dari sikap tauhid kepada Allah swt.. Di dalam hati seseorang yang bertawakal, terdapat iman yang kuat bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali Allah swt dan akan berlaku sesuai dengan kehendak-Nya. tidak ada seorang pun yang dapat berbuat atau mencapai sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah, baik itu hal-hal yang memberikan manfaat atau mudharat, kebahagiaan atau kekecewaan. Meskipun seluruh makhluk berkumpul untuk memberikan mudharat kepada-Nya, mereka tidak akan bisa melakukannya tanpa izin dari Allah swt. demikian pula sebaliknya, sekalipun semua berkumpul untuk memudharatkannya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT. Allah swt berfirman dalam Q.S Ali-Imran: 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal”

Dengan melakukan tawakal, maka hal tersebut sudah melatih seseorang agar mengukuhkan akidah keimanannya. Hal tersebut karena ketika orang melakukan tawakal, seseorang akan menyerahkan segala urusan akhir kepada Allah swt.. Hal tersebut akan memunculkan perasaan tenang karena yakin bahwa segalanya terjadi atas kuasa dan kehendak dari Allah. Sehingga jiwa seorang hamba yang senantiasa bertawakal kepada Allah tidak akan tergoncang apabila terjadi sesuatu hal kepadanya, misalnya diberikan sebuah

cobaan oleh Allah baik cobaan tersebut besar atau kecil. Jiwa orang yang bertawakal tidak akan khawatir terhadap segala urusan yang terjadi.

Tawakal juga merupakan sebuah modal yang berharga yang didapatkan oleh seseorang dalam menghadapi ujian hidup yang diberikan oleh Allah swt. Hal itu karena tawakal akan mendorong diri menjadi tenang dalam menghadapi setiap permasalahan yang diberikan oleh Allah. Selain itu dengan melakukan tawakal kepada Allah Manusia tidak akan berputus asa, takut, dan cemas terhadap setiap permasalahan yang sedang dialaminya, ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman dan kegembiraan. Orang yang bertawakal kepada Allah yakin bahwasannya Allah telah menyiapkan rencana yang baik bagi dirinya sehingga tidak takut dan tidak berputus asa terhadap permasalahan yang sedang dihadapi karena perasaan yakin bahwa di setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang diberikan oleh Allah. Allah berfirman dalam Q.S Al-Insyirah: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

Dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu dari ketetapanNya yang bersifat umum yaitu “di setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan pula”. Hal tersebut dibuktikan langsung oleh Allah melalui contoh yang terdapat pada pribadi Nabi Muhammad yang ditimpa berbagai kesulitan yang pada akhirnya diberikan kemudahan oleh Allah. Semua tersebut beliau jalani

dengan perasaan tabah dan optimis sehingga selesailah kesulitan yang beliau alami (Shihab, 2002 jilid 15).

Menurut az-Zamakhsyari, penggunaan kata sesudah bertujuan menjelaskan dekat dan singkatnya waktu ketika datang kemudahan setelah kesulitan yang dihadirkan oleh Allah. Ada juga yang memahami bagaimanapun sukutnya kesusahan yang dialami, pasti di dalam celah-celah kesulitan itu terdapat setitik celah untuk kesulitan itu. Ayat ini selain mengajarkan manusia untuk senantiasa bersifat optimis dalam setiap kesulitan yang ada juga mengajarkan manusia untuk berusaha menemukan hikmah yang dapat digunakan dari setiap ujian. Karena Bersama sebuah kesulitan terdapat kemudahan Ayat-ayat ini seolah-olah memberikan pesan kepada setiap orang agar mencari peluang ketika datang setiap tantangan dan kesulitan (Shihab, 2002, jilid 15).

Umat muslim pada saat ini dapat belajar dari para golongan awal umat Islam yang hidup pada zaman Nabi Muhammad saw.. Pada saat itu para sahabat dan orang yang masuk ke dalam agama Islam mendapatkan cobaan yang begitu berat dari kaum kafir Quraisy, mulai harta benda yang dirampas, diancam dengan pembunuhan, sampai diusir dan diboikot oleh masyarakat setempat. Tetapi para sahabat pada saat itu tetap tabah, sabar, semakin mendekatkan diri kepada Allah dan bertawakal terhadap segala ketentuan yang telah Allah ciptakan. Perasaan tersebutlah yang menjadikan para sahabat dan umat mampu melewati ujian berat yang diberikan oleh Allah.

Tawakal yang dilakukan oleh para sahabat bukan berarti hanya berdiam tanpa melakukan sesuatu apapun atau bukan hanya pasrah dengan keadaan yang sedang menimpanya. Hal tersebut bukanlah arti tawakal sebenarnya yang dilakukan oleh para sahabat dan juga tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Tawakal yang dimaksudkan adalah Berserah diri kepada Allah setelah menjalankan segala daya dan upaya (Nasution, 1978). Tawakal juga dapat dijadikan sebagai sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi gejala depresi. Hal tersebut karena seseorang yang bertawakal akan yakin dan berusaha semaksimal mungkin untuk berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada dan yakin bahwasannya Allah menjadikan hal tersebut sebagai hikmah dalam kehidupan. Sebaliknya orang-orang yang merasa berputus asa, berpikiran negatif dan pesimis terhadap setiap ujian yang diberikan oleh Allah yang akan menjadikan perasaan cemas berlebih sehingga menimbulkan perasaan depresi.

Setiap orang hendaklah senantiasa bertawakal atas segala kejadian yang sedang dialaminya, baik itu ditimpa kegagalan, mendapati banyak permasalahan dalam hidupnya, seseorang tidak boleh serta merta putus asa dan berpikiran sempit bahwa itu merupakan akhir dari segalanya. Namun, sangatlah penting bagi seseorang untuk segera melakukan introspeksi diri untuk mencari akar penyebab kegagalan agar dapat memperbaiki diri di masa depan. Setiap orang harus memahami bahwa kesulitan ataupun ujian yang datang dari Allah dakan senantiasa selalu terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil. Kesulitan dan ujian dalam hidup adalah bagian yang tak

terpisahkan dari pengalaman hidup seetiap manusia, baik itu masalah yang sifatnya ringan hingga masalah yang sifatnya berat sekalipun. Menghindari permasalahan yang dating silih berganti bukanlah sebuah Tindakan yang bijaksana, karena itu hanya akan menghindarkannya sementara tanpa menyelesaikannya. Menemukan solusi dan menghadapinya dengan bijaksana adalah cara yang cerdas untuk menyelesaikan masalah

Oleh karena itu, tawakal pada dasarnya adalah sumber inspirasi yang mendalam dan hubungan yang sangat kuat yang memberikan semangat yang luar biasa kepada mereka yang bertawakal. Orang beriman tidak akan merasa putus asa dan merasa rendah hati dalam menghadapi segala situasi. Inilah keunggulan tawakal, sebuah ajaran yang terdapat dalam agama Islam sekaligus juga merupakan pembuktian iman bahwa seseorang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah swt (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010)

Sehingga, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya, salah satu implementasi dari kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an adalah dengan bersikap tawakal dalam menghadapi segala ujian yang diberikan oleh Allah. Tawakal adalah koindisi keadaan hati, pengalaman spiritual, bentuk ibadah yang memiliki makna yang kompleks, tetapi sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan muncul perasaan tenang, optimis, dan tidak mudah bersikap berputus asa dalam menghadapi segala ujian yang sedang terjadi serta yakin akan segala ujian yang diberikan oleh Allah swt merupakan kehendaknya dan di dalamnya

terdapat sebuah hikmah untuk diambil sebagai sebuah pelajaran dalam kehidupan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010)



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecerdasan interpersonal dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebuah kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-harinya sehingga mampu menciptakan sebuah kondisi kehidupan yang indah dan harmonis dengan sesama manusia. Dalam perspektif Al-Qur'an, kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, berkomunikasi dengan baik, dan saling tolong menolong.
2. Konsep kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebuah kemampuan untuk memahami dan mengelola diri sendiri dengan baik dalam

kehidupan sehari-hari sehingga mampu untuk membantu manusia untuk mencapai tujuan hidup yang hendak dicapai. Dalam perspektif Al-Qur'an, kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan untuk bermuhasabah dan tidak mudah berputus asa.

3. Implementasi dari kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dalam perspektif Al-Qur'an dapat diterapkan dengan cara mempererat tali persaudaraan, bertutur kata sopan santun, melakukan muhasabah diri, dan senantiasa bertawakal kepada Allah

B. Saran

Dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian kedepannya yaitu:

1. Masih banyak karakteristik dan aspek dari kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang masih bisa dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam untuk penelitian kedepannya.
2. Semoga dengan penelitian ini dapat memunculkan penelitian lainnya yang berkaitan dengan berbagai bidang keilmuan yang didasarkan pada pandangan Al-Qur'an, sehingga sebagai masyarakat muslim tidak hanya sekedar ikut serta terhadap teori yang sudah ada tetapi juga ikut andil terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Baqi, M. F. (1994). *Al-Mu'jam al – Mufahras li Alfdz al-Qur'an al-Karim*. Darul Fikr.

Abd Bāqī, M. F. (1981). *Al-Mu'jam al-Mifahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm*,. Darul Fikr.

Abdullah, A. (2018). PERBANDINGAN KECERDASAN MAJEMUK (Perspektif Al-Qurân dan Barat). *Al-Manar*, 7(2), 23–40.
<https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.88>

Afrizal, L. H. (2008). *Ibadah Hati*. Hamdalah.

Ahmad, J. (2018). *Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental*.

al-asfahānī, A.-R. (t.t). *Mu'jam Mufradāt*. Darul Fikr.

al-Mawardi, A. al-Hasan. (tt). *Tafsir al-Nukat wa al-'Uyun (Tafsir Al-Mawadhi)*.

tp.

al-Qurtubi, A. A. M. (2006). *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*,. Muassasah al-Risālah.

al-Qurtubi, S. I. (n.d.). *Tafsir Al-Qurthubi (Vol. 2)*. Pustaka Azzam.

Al-Alusi, S.-D. (t.ta). *Rūhul-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qurān al-'Azīm was-Sab' al-Masānī: Vol. V*. Dārul-Ihyā' at-Turās al-'Arabī.

Al-Alusi, S.-D. (t.tb). *Rūhul-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qurān al-'Azīm was-Sab' al-Masānī: Vol. XI*. Dārul-Ihyā' at-Turās al-'Arabī.

Al-Alusi, S.-D. (t.tc). *Rūhul-Ma'ānī: Vol. IV*. Dārul-Ihyā' at-Turās al-'Arabī.

Al-Ashafani, A. al-Q. A. al-H. bin M. al-R. A. (1961). *Al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*. Mushthofa al-Bab al-Halabi.

Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (n.d.). *Shahih Bukhari (Vol. 8)*. Darusalam Publisher & Distrubutor.

Al-Hajjaji, H. I. A. I. Hasan. (1998). *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.

Al-Jazā'irī, A. B. (2003a). *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr (Vol. 1)*. Maktabah al-'Ulūm wal-hikam.

Al-Jazā'irī, A. B. (2003b). *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr (Vol. 3)*. Maktabah al-'Ulūm wal-hikam.

Al-Maragi, A. M. (1973a). *Tafsīr al-Marāgī (Vol. 5)*. Mustafa al-Babī al-Halabī wa Auladuh,.

Al-Maragi, A. M. (1973b). *Tafsīr al-Marāgī: Vol. II*. Mustafa al-Babī al-Halabī wa Auladuh,.

- Al-Maragi, A. M. (2004). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 16). Darul Fikr.
- Al-Qarni, A. (2004). *La Tahzan*. Samson Rahman.
- Amin, M. (2022). RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47.
<https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>
- 'Asyur, I. (1384). *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Vol. 17). Isa al-Babī al-Halabī.
- At-Trimidzi, I. (2017). *Sunan at-Tirmidzi* (Vol. 4). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016a). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 5). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016b). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 13). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016c). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 4). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016d). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 2). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016e). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 6). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016f). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 7). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016g). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 14). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016h). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 8). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016i). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 1). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016j). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 3). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016k). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 10). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016l). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 11). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2016m). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 15). Gema Insani.
- Badri, M. (2018). *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. International Institute of Islamic Thought.
- Bay, S. (2022). *MENGENAL DIRI DALAM AL-QUR'AN*.

- Creswell, J. W. (2007). *Research Design {endekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed}*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2011a). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E.d yang Disempurnakan, Vol. 3). Widya Cahaya.
- Departemen Agama RI. (2011b). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E.d yang Disempurnakan, Vol. 6). Widya Cahaya.
- Dwiningrum, S. I. A. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. UNY Press.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Alfabeta.
- Faisal. (2016). *KECERDASAN INTELEKTUAL RASULULLAH SAW; PERSPEKTIF HADIS*.
- Firdaus, A. (2019). *Kecerdasan Interpersonal Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Gardner, H. (1999). *Frames of mind the theory of multiple intelligences, tenth-anniversary edition*. BasicBooks A Member of The Perseus Books Group.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intellegence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiyyin, I. (2017). KONSEP PENDIDIKAN UKHUWAH: ANALISA AYAT-AYAT UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN. *ALQALAM*, 34(2), 62. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i2.793>
- Hamka. (2003a). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 7). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka. (2003b). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 9). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Ibnu Kasir, 'Imadud-Dīn Abū al-Fida' Isma'il al-Qurasyī ad-Dimasyq. (1980a). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Vol. v). Darul Fikr.

Ibnu Kasir, 'Imadud-Dīn Abū al-Fida' Isma'il al-Qurasyī ad-Dimasyq. (1980b).

Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, : Vol. II. Darul Fikr.

Ibnu Kasir, 'Imadud-Dīn Abū al-Fida' Isma'il al-Qurasyī ad-Dimasyq. (1980c).

Tafsir Al-Qur'an al-Azīm: Vol. VI. Darul Fikr.

Ismail, Z. (2017). *MUHASABAH DAN PERILAKU SEKS BEBAS.*

Istianah, I. (2018). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang

Terputus. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199.

<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>

Jalil, A. A. (2016). *MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.*

Kaltsum, L. U. (2021). HUBUNGAN KEKELUARGAAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TERM SILATURAHMI DENGAN METODE TEMATIS). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 6(1).

<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>

Kelly, E. (2015). *KECERDASAN INTERPERSONAL DAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DENGAN SIKAP MULTIKULTURAL PADA MAHASISWA MALANG.* 21.

Kemenag RI. (2012). *Tafsir Tematik: Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an.*

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan dan Diklat Kemenag RI Litbang.

Kemenag RI, T. (2004a). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Ed. yang disempurnakan, Vol.

9). Departemen Agama RI.

Kemenag RI, T. (2004b). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Ed. yang disempurnakan, Vol. 10). Departemen Agama RI.

Kemenag RI, T. (2004c). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Ed. yang disempurnakan, Vol. 4). Departemen Agama RI.

Kurniawati, E. (2019). *Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 12(2).

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak* (Vol. 5). Departemen Agama RI.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang. (2014). *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan dan Diklat Kemenag RI Litbang.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, T. (2019). *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik) Tanggung Jawab Sosial* (Vol. 2). PT. Lentera Ilmu Makrifat.

Langi, F., & Wakas, E. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 1(1), 41–50.
<https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.312>

Maitranti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Emosional. *April-Juni 2021, 11 No. 2*.

Marwah, N. (2021). *ETIKA KOMUNIKASI ISLAM*.

Muhammad, Y., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Kharisma Putra Kencana.

Mun'im al-Hifnii, 'Abdul. (2004). *Mansuuah Al-Qur'an Al-'Azim* (Vol. 2).
Maktabah Madbuulii.

Murni, D. (2016). *KECERDASAN EMOSIONAL MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN. 1*, 24.

Musfiroh, T. (2011). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Universitas Terbuka.

Muzaini, M. (2014). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN PERILAKU MENYIMPANG DALAM MASYARAKAT MODERN. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2617>

Nasution, M. Y. (1978). *Pegangan Hidup*. Publicita.

Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

Noor, A. (2021). *Larangan Putus Asa dalam QS. Yusuf: 86-87; Studi Hermeneutika Abdullah Saeed atas Kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf*.

Nopianti, R. (n.d.). *Makalah memahami kekurangan dan kelebihan manusia*.
Retrieved February 27, 2023, from
https://www.academia.edu/35261644/makalah_memahami_kekurangan_dan_kelebihan_manusia

Novriantika Gulo, R. N., & Gunawan, E. (2021). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa di SMP Islam Ayatra | NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN :*

2085-5931 e-ISSN : 2623-2871. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/339>

Puteh, M. J. (2006). *Dakwah di Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Perubahan Sosial)* (3rd ed.). AK Group.

Qardhawi, Y. (1996). *Niat dan Ikhlas*. Pustaka Al-Kautsar.

Qutb, S. (2000a). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (10th ed., Vol. 2). Gema Insani.

Qutb, S. (2000b). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (10th ed., Vol. 6). Gema Insani.

Qutb, S. (2000c). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (10th ed., Vol. 12). Gema Insani.

Qutb, S. (2000d). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (10th ed., Vol. 7). Gema Insani.

Qutb, S. (2000e). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (10th ed., Vol. 1). Gema Insani.

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rahmatullah, A. S. (2013). KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM AL-QURAN DAN URGENSINYA TERHADAP BANGUNAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.671>

Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. (1999). *Efektifitas Berkomunikasi dalam Islam*. Mizan.

Richard, I. (2001). *Dunia Spiritual Kaum Sufi (Harmonisasi antara Dunia Mikro dan Makro)*. PT. Raja Grafindo Persada.

Ridha, R. (1998). *Tafsir Al-Manar* (Vol. 6). Dar al-Ma'rifah.

- Rizaty, M. A. (2022). *Survei: 1 dari 3 Remaja Indonesia Punya Masalah Kesehatan Mental*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/survei-1-dari-3-remaja-indonesia-punya-masalah-kesehatan-mental>
- Robbin, J. G., & Jones, B. S. (1986). *Komunikasi yang Efektif*. CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Rohmiani, A. (2018). *FAKULTASPSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARAHIMMALANG*.
- Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Amara Book.
- Sensa, M. D. (2004). *Quranic Quotient*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an* (vi ed.). Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002d). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002e). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 7). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002f). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Suradarma, I. B. (2018). REVITALISASI NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN DI ERA GLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>

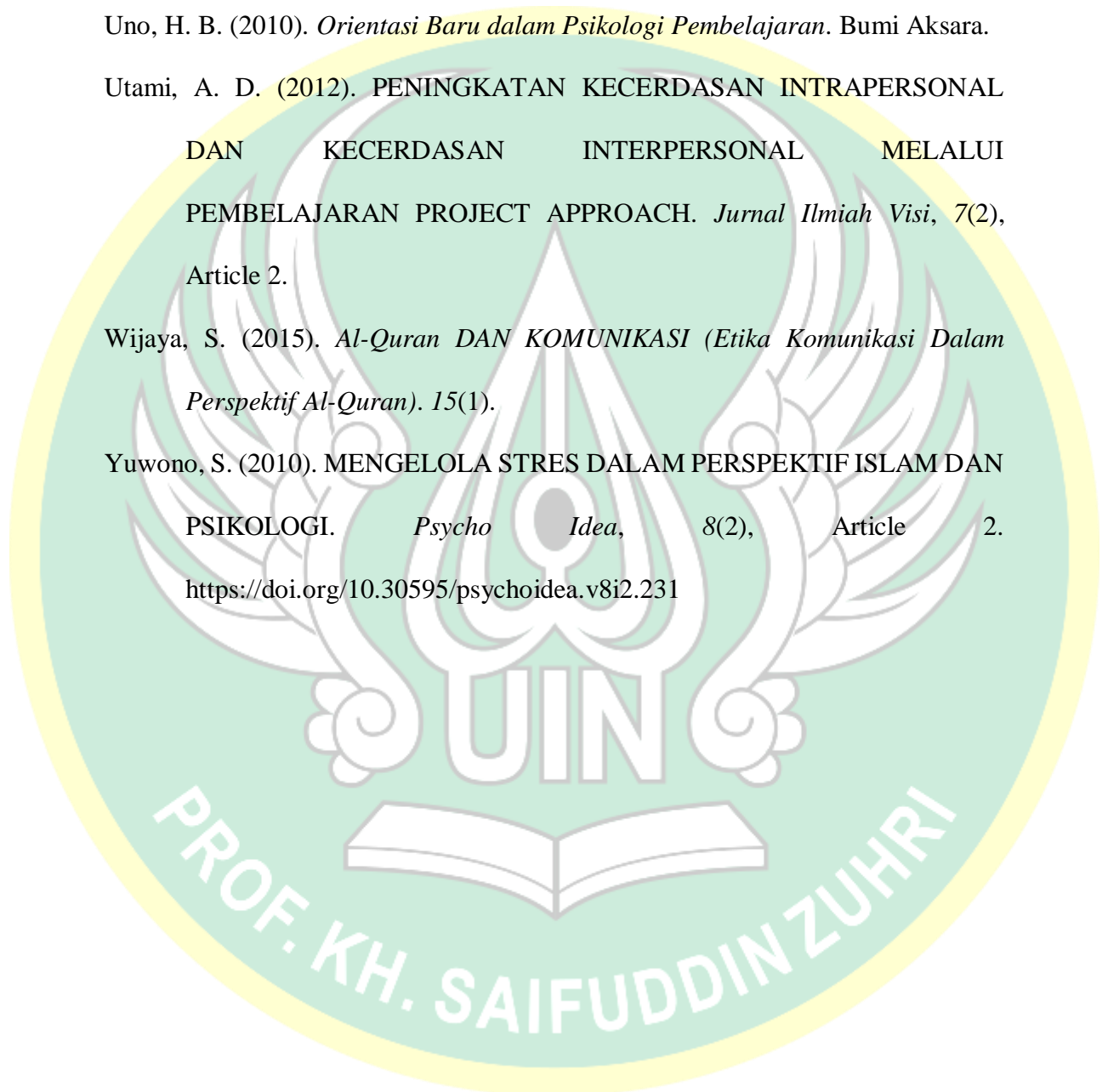
Thalib, M. D. (2015). TAKDIR DAN SUNNATULLAH (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v13i1.486>

Uno, H. B. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Utami, A. D. (2012). PENINGKATAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI PEMBELAJARAN PROJECT APPROACH. *Jurnal Ilmiah Visi*, 7(2), Article 2.

Wijaya, S. (2015). *Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)*. 15(1).

Yuwono, S. (2010). MENGELOLA STRES DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI. *Psycho Idea*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v8i2.231>





Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Fizkal
NIM : 1917501040
Tempat& Tgl Lahir : Banyumas, 26 Mei 1999
Alamat Rumah : Pesantren 03/01, Tambak, Banyumas Jawa Tengah
Nama Ayah : Romelan, S.P
Nama Ibu : Swastika Agustin
E-Mail : Phizkalkun@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD N Pesantren (2011)
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 Tambak (2014)

c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N Sumpiuh (2017)

d. S1, tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
(2019)

2. Pendidikan Non-Formal

a. Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah, Karangnangka, Kedungbanteng

C. Pengalaman Organisasi

a. Dewan Ambalan SMA N Sumpiuh 2015/2016

b. Pengurus Dewan Kwartir Ranting Kecamatan Sumpiuh 2015/2016

c. Pengurus Sanggar Living Qur'an FUAH UIN SAIZU 2021/2022

